

Love in Venice



CEPTY BROWN

LOVE IN VENICE

iv+234 halaman

14x20

Hak cipta oleh Cepty Brown

Cetakan pertama September 2018

Penyunting

Gee

Tata letak

Fe

Sampul

Jejeana

No ISBN: 978-602-52232-9-7



Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kesan Pembaca



“Ceritanya bikin gemes, gregetan, baper tingkat dewa. Cean itu emang jodohnya Arkana bin Seto bin Satya.” { Bundanyachrist}

“Cerita yang dikemas sederhana dengan konflik yang tidak terlalu berat dari tiap-tiap partnya. Lebih terkesan romantis dan lucu. Pokoknya sukaaaa banget. Kisah sederhana yang membuat pembacanya ketagihan.” { Windartnsr}

“Kesan pertama romantis. Sebuah pembukaan cerita cinta 2 cucu adam di kota yang menawarkan kesan percintaan dan keromantisan. *Excited*, itulah kata pertama yang didapat dengan hanya melihat judulnya saja. Nah ternyata memang betul, Alur tokoh dan setingan memang menjadikan cerita ini *interesting* dari bab ke bab. Bahasa yang digunakan bisa dibilang bagus karena mudah dipahami. Begitupun dengan jalan cerita yang membuat penasaran, akankah berakhir seperti apa perjuangan seorang Arkana untuk menunjukkan tekad cintanya? Salut dengan karakter Arkana yang maju terus pantang mundur. Jatuh bangun lagi dan begitulah seterusnya. Dimana menaklukkan cinta seorang Cean,. Pokoknya cerita ini mempunyai tempat tersendiri untuk selalu dinantikan kelanjutannya. *Good job*, semangat! Tetap berkreasi dan hasilkan cerita yang tak kalah menarik lainnya.” { ZahraDanZaki}



Novel ini dipersembahkan kepada seluruh pembaca yang meluangkan waktunya untuk Kisah Arkana dan Oceania. *Love you all*

Sincerelly yours

Ceptybrown





Satya membenarkan jaket *jeans* yang dipakainya. Menatap indahnnya kota Venesia. Kota yang disebut kota air ini memang sudah lama menarik minatnya. Hanya saja dia baru sempat singgah di sini. Padahal dia sendiri selama ini menuntut ilmu di Bocconi University. Universitas yang berlokasi di Milan, Italia. Salah satu universitas terbaik program studi bisnis dan manajemen. *Studynya* yang panjang sudah berakhir. Dan beberapa Minggu lagi dia sudah harus kembali ke Indonesia, negaranya. Tempat tinggal kedua orangtuanya. Satya akan menghadapi takdirnya, yakni menikah dengan wanita yang dijodohkan kepadanya sejak masih kecil. Hal itulah yang membuat Satya enggan untuk pulang. Dia membenci perjodohan itu. Satya selalu mengelak. Tapi sepertinya dia memang harus kalah.

“Ehm, *Mister....*” Satya tersadar dari lamunannya. Seorang wanita tiba-tiba ada di sampingnya dan membuat Satya mengernyitkan kening. Wanita itu memakai syal putih dan jaket tebal. Padahal ini bulan Mei. Dalam artian ini masih musim semi di Venesia. Cuaca hangat dan tidak dingin. Rambut wanita itu tak terlihat karena tertutup topi rajut yang membuat

wajahnya makin terlihat mungil. Satya diam saja. Dia tidak terlalu bersimpati dengan seorang wanita. Terkecuali mami dan adiknya. Dua wanita yang sangat dijaga dan disayangnya.

"Mister ... where are you from? Do you speak English?"

Satya kembali mengernyitkan keningnya semakin dalam. Menatap wanita yang benar-benar salah kostum di hadapannya. Apalagi ini masih siang. Dia membalikkan tubuhnya. Berniat untuk meninggalkan wanita yang hampir tenggelam di balik syal putihnya itu. Yang terlihat hanya mata dan juga hidung mungilnya saja. Tapi tangannya tiba-tiba ditarik oleh wanita itu. Membuat Satya mengibaskannya dengan cepat. Wanita itu hampir terjatuh. Satya menggelengkan kepalanya. Dia sempat mendengar umpatan wanita di depannya.

"Aduh. Sombong banget, sih. Cuma mau nanya kok."

Dan hal itulah yang membuat Satya langsung menatap wanita yang kini sedang membenarkan syalnya lagi. Tinggi wanita itu memang tidak lebih darinya. Tapi untuk seukuran wanita, dia termasuk tinggi.

"Kamu ngomong apa barusan?" Satya melangkah maju dan kini menatap wanita itu lekat. Mata wanita itu membulat. Bibirnya yang terlihat dari syal yang melorot terlihat membuka lalu menutup lagi.

"Wah ... kamu dari Indonesia, ya? Aiihh senangnya! Selamat aku." Tiba-tiba wanita itu menggenggam jemari Satya dan mengibas-ngibaskan dengan cepat.

“Lepaskan!” Satya mencoba melepaskan genggaman tangan wanita itu.

“Aih, sombong! Sama-sama makan nasi aja. Orang Indonesia, kan?” Wanita itu mencondongkan diri ke depan. Lalu menatap Satya lekat. Satya hanya mengangkat alisnya.

“Maaf. Kita tidak kenal.”

Dia sudah terlalu malas menanggapi orang asing. Tidak suka. Ini liburan terakhirnya di Venesia. Sebentar lagi dia akan pulang ke Indonesia. Dan tidak mau diganggu oleh siapa pun.

“Makanya kenalan. Aku Dewi.”

Wanita itu mengulurkan tangan yang tampak memakai sarung tangan itu. Dan Satya makin dibuat bingung. Wanita di depannya ini memang benar-benar salah kostum.

“Aku tidak berniat berkenalan.” Satya akhirnya melangkah mundur tapi wanita yang memperkenalkan diri dengan nama Dewi itu kini melangkah maju.

“Oh oke. Jadi langsung aja ya. Tolongin aku, ya ... aku pengen naik gondola, tapi aku udah ditinggal rombongan. Padahal kan naik gondola itu 80 euro. Dalam artian satu juta. Ya mana bisa aku bayar. Dompetku aja ilang jatuh ke air. Jadi yang ada di kantong cuma 200 ribu rupiah. Mau dong temenin naik gondola. Tapi kamu yang bayar. Ya ya ya?” Satya makin dibuat kesal dengan celotehan wanita yang mengaku dari Indonesia itu.

"Sorry, aku tidak berminat." Satya membalikkan tubuhnya. membenarkan tas ranselnya dan kini melangkah lagi. Tapi tiba-tiba dia mendengar rintihan wanita itu.

"Aduhhh! Ah, sakit!" Satya menghela napasnya. Kenapa harus hari ini dia bertemu dengan Wanita ini? Akhirnya Satya membalikkan badannya. Lalu menatap wanita yang kini sudah bersimpuh di bawah dan memegang perutnya.

Satya melangkah mendekatinya. Dengan malas membungkuk di depan Dewi.

"Sakit?" Dewi mengangkat wajahnya dan tampak menganggukkan kepala.

"Lapar." Satya kembali menghela napas. Hari ini rupanya hari sialnya.



Oceania Queen Dewi Samudera. Itu memang namanya tapi dia lebih senang dipanggil Dewi. Lebih Indonesia kalau dia bilang kepada semua orang. Dewi kini mendesah dan menatap pria yang tengah duduk di depannya. Tepatnya sedang menatapnya dengan dingin. Siapa lagi kalau bukan Satya. Pria yang dimintai tolong oleh Dewi. Dia memang sudah hampir putus asa saat tertinggal rombongan teman-temannya. Mereka ikut *tour travel* dengan ketiga temannya. Dewi salah satunya. Tapi sayang, karena keterlambatan dia bangun akhirnya dia tertinggal dengan rombongan itu. Naik gondola dan *tour* ke beberapa kota lain di Italia setelah Venesia. Dewi memang sedikit ceroboh. Saking paniknya dia juga kehilangan dompet yang berisi uang dan juga identitasnya. Untung saja paspor dan barang penting lainnya ada di dalam tasnya, bukan di dompet yang jatuh ke dalam air itu.

“Enak. Ini *seafood* goreng, kalau di Indonesia namanya tempura.” Dewi mencoba mencairkan suasana. Karena sejak membawa ke restoran Ini, Satya tidak menyentuh makanannya maupun mengajaknya bicara. Pria itu hanya memesankan

makanan untuknya. Dewi takut kalau pria itu memang tidak bisa bicara bahasa Indonesia dengan lancar. Dewi juga ragu kalau pria di depannya itu memang asli orang Indonesia. Rambutnya saja berwarna cokelat tua, bukan hitam. Hidungnya mancung, alis matanya tebal dan juga rahangnya kuat. Dewi begidik melihatnya. Dia tidak pernah membayangkan akan bertemu pria yang begitu ... seperti replika patung Dewa Yunani.

“Aku pergi.” Tiba-tiba Satya beranjak dari duduknya. Membuat Dewi panik.

“Eh! Lah, kenapa pergi?” Satya kini menatapnya dengan kesal. Pria itu bahkan tidak repot-repot untuk menjelaskan kepada Dewi. Dia langsung berbalik dan meninggalkan Dewi begitu saja.

“Eh Mas! Tuan....” Dewi bergegas berlari untuk menyusul Satya yang baru saja keluar dari pintu restoran. Langkahnya sungguh sangat cepat. Membuat Dewi terengah-engah saat berhasil menyusul.

“Mas, tunggu!” Dewi mencoba menyentuh lengan Satya tapi pria itu langsung mengibaskan tangannya lagi.

“*Don't touch me!*” Satya menatapnya dengan galak. Membuat Dewi akhirnya beringsut menjauh. Dia paling tidak suka dengan pria-pria tipe begitu. Galak dan jutek. Akhirnya Dewi melangkah mundur secara teratur. Lalu membenarkan syal putih yang kini sudah melorot sepenuhnya. Membuat hidungnya memerah. Dia alergi terhadap dingin. Meski sudah dikatakan di Venesia sekarang sedang musim semi tapi dia

memang tidak bisa beradaptasi cukup baik dengan udara selain di Indonesia. Kalau kata bundanya, “Kamu itu emang nggak bisa kemana-mana, Cean. Asli Indonesia, *Nduk*. Kulit kamu, kulit pribumi.”

“Oke. Aku tidak akan *touch-touch you* lagi.” Dewi akhirnya mengatakan itu. Dia memang tidak ingin mendapatkan hardikan dari orang asing. Toh di sini dia juga sedang melarikan diri dari takdir hidupnya. Menikah dengan pria asing yang sudah dijodohkan kepadanya sejak lahir. Dia tidak mau karena pria yang dijodohkan dengannya juga tidak mau. Bahkan pria itu sudah lebih mempermalukannya. Setiap ada janji bertemu dengan kedua keluarga, pria itu pasti tidak hadir. Hal itu membuat Dewi malu, dia seperti wanita menjijikkan bagi pria yang belum dikenalnya itu. Jadi Dewi bertekad di liburannya kali ini dia harus mendapatkan pria untuk dinikahnya. Selain pria yang sudah menjadi jodohnya sejak lahir itu.

Satya menyipitkan matanya. Lalu kini bersedekap di depannya.

“Apa maumu?” Pertanyaan itu membuat Dewi menghela napas. Lalu memainkan topi rajut yang sejak tadi menutupi kepalanya. Kini topi itu sudah dipegangnya di tangan. Rambutnya yang hitam panjang tergerai begitu saja.

“Cuma pengen naik gondola.” Jawabannya itu malah membuat Satya makin menatapnya kesal.

“Dengar, ya. Aku tidak kenal denganmu. Sudah baik aku belikan makanan. Terserah kamu mau naik gondola

atau mau terjun ke kanal sekalian aku tidak peduli.” Dewi mengerucutkan bibirnya. Lalu tiba-tiba dia bersin. Lagi dan lagi. Membuat dia akhirnya menunduk untuk menutup hidungnya. Itu kenapa dia memakai jaket tebal, sarung tangan, syal dan juga topi rajut. Karena dia benar-benar tidak bisa terpapar udara hangat sekalipun. Aneh memang kulitnya. Dewi sampai membungkuk dan kini mulai merapatkan jaketnya. Tapi bersinnya tak kunjung berhenti.

Tiba-tiba tubuhnya sudah diangkat ke atas dan dia merasakan kehangatan melingkupi tubuhnya. Bahkan kini wajahnya sudah berada di lengan kuat pria itu. Dewi masih sesekali bersin tapi akhirnya berhenti. Dia tidak berani bergerak sedikit pun. Takut. Dewi menghirup aroma cendana dari jaket yang terkena indra penciumannya. Dia tidak berani mengangkat wajahnya. Meski tahu siapa yang mendekapnya begini.

“Aku antar ke hotel kamu. Menginap di mana?” Suara berat itu terdengar di telinganya. Untuk sesaat Dewi seakan linglung. Dia terlalu nyaman di pelukan Satya. Pria yang tadi tidak mau disentuh olehnya.

“Hotel Plaza.” Akhirnya dia bisa menjawab. Saat tangan Satya melepaskan pelukannya. Dewi kembali bersin. Dia sungguh malu saat ini. Dengan cepat Dewi memakai topi rajutnya kembali dan memasang syal menutupi hidungnya. Satya menatapnya dengan datar.

“Aku tidak perlu diantar. Aku ingat jalan ke hotel.

Sekarang aku hanya ingin naik gondola.” Dewi memang sangat ingin naik perahu itu. Ingin merasakan romantismenya naik gondola seperti di film-film. Setidaknya kalau dia harus segera pulang, dia tidak melewatkan gondola itu. Kali ini Satya menatapnya lekat.

“Kamu alergi dingin.” Dewi memberengut dan kini membenarkan syalnya lebih tinggi untuk menutupi wajahnya. Jadi yang terlihat hanya matanya saja.

“Bukan urusanmu. Terima kasih sudah memberiku makan. Setidaknya beri aku alamat kamu di Jakarta. Nanti aku akan mengganti ongkos makan tadi. Itu pun kalau kamu memang tinggal di Jakarta.” Dewi merutuki dirinya sendiri yang begitu lugas mengatakan itu. Dia memang tidak yakin Satya seperti dirinya hanya seorang wisatawan di kota ini. Karena dia tadi sempat mendengar Satya berbicara bahasa Italia dengan pemilik restoran. Tapi Satya tiba-tiba melangkah maju ke arahnya. Lalu menarik tangannya dan kini mengajaknya berjalan.

“Eh, jangan paksa aku!” Dewi merasa tidak suka dipaksa begini. Dia ingin melepaskan tangannya dari genggamannya Satya. Tapi pria itu terlalu kuat untuk dilawan.

“Aku mau naik gondola saja!” Dewi berhenti berbicara saat Satya benar-benar mengajaknya ke tempat gondola disewakan. Dia bahkan mendengar Satya melakukan pembicaraan dengan pemilik gondola atau lebih disebut gondoler. Pria yang berseragam kaus berwarna putih hitam

itu serta topi bundar warna hitam. Pemandangan itu banyak ditemui di Venesia ini. Sudah menjadi ciri khas mereka, dengan dandanan seperti itu.

“Ayo!”

“Eh?” Dewi terkejut saat Satya tiba-tiba menarik dirinya untuk naik ke atas gondola. Menyuruhnya duduk lalu Satya duduk di sebelahnya.

“Ini cuma berdua?” Dewi menoleh bingung ke arah Satya yang tidak menatapnya sedikit pun. Sementara gondoler mulai menjalankan gondolanya.

“*Hatsyiiii!*” Dewi kembali bersin di balik syalnya. Saat dia akan merapatkan syal yang melorot itu. Tangan Satya sudah terulur dan mendekapnya erat. Tentu saja mata Dewi membelalak saat akhirnya dia berada di dekapan Satya lagi. Kepalanya menempel di dada bidang itu. Dewi hampir tersenyum saat membayangkan adegan mesra di film. Dimana sepasang kekasih naik gondola dengan saling berpelukan.

“Jangan berpikiran yang macam-macam. Aku hanya jijik dengan wanita bersin.” Mendengar ucapan Satya itulah Dewi merasa kesal. Ucapan pria yang sejak bertemu itu memang selalu menyakiti hatinya. Dewi berontak dan akan melepaskan pelukan Satya.

“Diam dan nikmatilah. Aku membayar mahal untuk naik gondola ini. Jadi jangan rusak suasananya.” Suara Satya terdengar dingin. Akhirnya Dewi berhenti meronta. Benar.

Pria ini sudah merogoh kocek banyak untuk naik gondola yang harusnya bisa dinaiki enam orang. 80 euro tarifnya. Setara dengan satu juta rupiah.

“Makasih.” Dewi mengucapkan itu hanya untuk tidak merasa harus berutang budi kepada Satya.

Gondola berjalan di tengah kanal. Memperlihatkan bangunan cantik dan indah di kanan dan kiri. Untuk sesaat Dewi takjub. Bahkan saat gondola itu melewati jembatan Rialto atau Rialto Bridge. Tempat paling dinanti untuk wisatawan.

“Jangan senang dulu, ini semua tidak gratis. Kamu harus membayar semuanya dengan cara lain.” Ucapan Satya yang memecah keheningan tiba-tiba membuat Dewi menatap pria yang kali ini benar-benar sedang menatapnya. Dan Dewi takut dengan tatapan pria itu. Terlalu dingin dan mengintimidasi.



“Hai, Mam!”

“Arkan ... udah, kamu buruan pulang. Kata Papi, kamu tuh udah selesai dari dua bulan yang lalu. Kenapa nggak balik ke Indonesia?” Satya menyugar rambutnya. Menatap kanal yang terlihat dari kamar hotel yang ditempatinya. Malam ini, Maminya kembali menelepon. Sebenarnya dia tidak ingin menjadi anak yang mengabaikan orangtua. Tapi mengingat Sang Papi tetap bersikeras memaksakan perjodohan itu, Satya makin terdesak. Dia tidak ingin menikah dengan wanita yang tidak dia cintai itu.

“Mam ... Arkan ada satu masalah.”

Satya mengutuki dirinya sendiri karena kali ini harus berbohong pada Mami. Padahal wanita yang selalu dipuja dan disayanginya itu tidak akan pernah dibohonginya. Hanya saja saat ini dia memang sudah terdesak. Kekerasan Papi yang memaksanya untuk menerima perjodohan itu membuat Satya bingung.

“Nak, jangan buat Mami sedih. Nessa juga udah

kangen sama Abangnya di sini.”

Satya tersenyum teringat adik satu-satunya itu. Gadis yang cantik dan persis Maminya. Lemah lembut tapi manja.

Satya kini menyibak tirai berwarna putih yang menutupi jendela. Menatap pemandangan Venesia di malam hari. Lampu-lampu warna-warni membuat semarak keadaan di luar sana. Gondola-gondola yang saat ini beroperasi juga sangat cantik. Harga sewa gondola di malam hari lebih mahal dari siang hari. Sekitar seratus euro. Satya jadi teringat wanita yang tadi merengek minta naik gondola. Wanita yang secara kebetulan juga menginap di hotel yang sama dengan dirinya.

“Salam buat Nessa. Arkan sebentar lagi juga pulang. Nanti sampai di Indonesia Arkan baru menjelaskannya, Mam. Arkan sayang sama Mami.” Satya akhirnya menghela napas. Dia mendengar Sang Mami akhirnya mengerti dan akan menunggunya. Satya memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celananya. Lalu dia segera menjauh dari jendela dan membuka pintu kamar. Ada yang harus dilaksanakan.



“Kamu ... eh, ngapain ke sini?” Satya menatap Dewi yang bersembunyi di balik pintu kamar hotelnya. Tampak ketakutan.

“Ada yang mau aku tagih.” Tiba-tiba Dewi langsung keluar dari balik pintu dan kini bersedekap.

“Aku nggak berhutang apa pun, ya. Tadi kan udah

aku bayar pakai itu cincin. Nah iya itu lima gram kalau dirupiahin sekitar tiga juta. Ongkos naik gondola kan cuma satu juta. Masih sisa dua juta lagi.”

Satya menatap Dewi yang malam ini sudah terbebas dari jaket tebal, syal dan rajut. Membuat wajahnya terlihat jelas. Dia merogoh saku celananya dan menemukan cincin yang tadi diberikan Dewi kepadanya.

“Aku nggak butuh ini.” Satya mengembalikan cincin itu kepada Dewi. Tapi Dewi malah melangkah mundur.

“Eh, enggak! Nggak mau. Nanti kamu minta yang lain dari aku.” Wajah Dewi terlihat lucu saat mengatakan itu. Membuat Satya melangkah maju dan masuk ke dalam kamar.

“Memang. Ada yang ingin aku minta darimu.” Mendengar itu, Dewi malah langsung berlari ke balik tirai. Bersembunyi di sana. Membuat Satya makin bingung dengan sikap Dewi.

“Hust ... hust! Demi demit, demi setan, demi kuntilanak!” Satya melangkah mendekati tirai dan mendengar Dewi mengatakan itu. Dengan secepat kilat dia menyibak tirai itu dan membuat Dewi memekik.

“Setaaannn!” teriakan Dewi sangat kencang. Satya kini menyentuh kening Dewi yang membuat wanita itu malah terdiam.

“Kamu nggak demam, kan?” Pertanyaannya itu membuat Dewi malah terlihat bingung. Lalu mengerjapkan

matanya.

“Jadi kamu ke sini cuma mau nanya aku nggak demam?” Satya berdecak kesal dan kini bersedekap.

“Ada yang ingin aku bicarakan. Aku sudah menolongmu untuk naik gondola. Dan menolongmu juga untuk membayar hotel ini.” Satya memang akhirnya menyewakan kamar hotel untuk Dewi karena wanita itu benar-benar ketinggalan rombongannya. Uang juga tidak punya. Antara iba dan sebal juga terus dikuntit.

“Dih, Masnya nolongin pakai pamrih. Nggak baik itu, Mas!” jawab Dewi sekenanya.

Dewi kini melangkah keluar dari balik tirai. Lalu berjalan ke arah kasur dan duduk di tepinya. Satya tidak mengikuti wanita itu. Dia hanya bersedekap dan menatap Dewi.

“Persetan dengan urusan itu yang pasti kamu berhutang kepadaku. Jadi kamu harus membayar,” jawabnya dengan marah. Dia tidak ingin berhubungan dengan hal-hal yang merepotkan seperti ini sebenarnya.

Dewi tampak memberengut. Hidungnya yang kecil mungil sekarang terlihat karena tidak tertutup syal lagi. Rambutnya tergerai panjang sebahu.

“Oke, oke. Jadi aku harus bayar pakai apa? Tubuhku? Nggak bakalan doyan, deh. Alot pasti.” Ucapan absurd wanita itu membuat Satya kini menghela napasnya. Kalau

saja dia tidak terdesak. Tidak mungkin dia akan melakukan ini. Apalagi wanita di depannya ini sudah membuatnya pusing. Hanya saja waktu sudah tidak ada lagi. Satya kini melangkah mendekati Dewi. Duduk di sebelahnya dan menatap Dewi lekat.

“Bukan hanya tubuhmu yang aku inginkan. Tapi aku ingin kamu mengandung bayiku.”



Dewi merasa takut. Jauh-jauh ke Venesia dia bertemu dengan orang gila. Setelah mendengar ucapan Satya, refleksi dia menimpuk wajah pria itu dengan sandal hotel yang dipakainya. Lalu segera berlari keluar dari kamar. Dan di sinilah dia berada. Duduk di lobi hotel seperti orang hilang. Dengan ponsel menempel di telinganya.

"Ayolah, Nin. Angkat telepon gue!"

Dewi menatap lift terus-menerus. Dia takut kalau Satya menyusulnya. Dewi terkejut saat mendengar permintaan aneh pria itu. Sungguh, zaman sekarang orang sudah mulai tak waras semua, itu pikirnya. Karena Satya memintanya untuk mengandung anaknya. Dalam artian dia hamil, dihamili.

"Aduh lo kemana, sih? Ditelepon kok ya teleponnya tulalit."

Dewi menggerutu saat temannya Nina yang satu rombongan dengannya tidak bisa ditelepon. Padahal saat ini dia takut kalau harus kembali lagi ke dalam kamarnya.

"Hatsyiii!" Dewi bersin. Udara di lobi membuat dia

kembali bersin-bersin. Dewi menyesal keluar dari kamar hanya mengenakan piyama tidurnya. Otomatis tubuhnya bereaksi.

"Hatsyiii!"

Lagi, Dewi kembali bersin. Dia menutup hidung dengan kedua telapak tangannya. Kalau sudah seperti ini dia pasti akan bersin-bersin terus.

Tapi setelah bersinnya yang terakhir, dia hampir memekik saat dirasakan kehangatan mulai melingkupi tubuhnya. Saat menoleh ke arah sampingnya, Dewi menemukan Satya sudah melingkarkan jaket di tubuhnya dan kini mendekapnya erat. Tentu saja mata Dewi membulat lalu dia berusaha untuk berontak.

"Jangan bergerak. Wajah kamu saja sudah pucat begitu." Suara dingin Satya dan perintahnya yang otoriter itu membuat Dewi menggelengkan kepala.

"Lepaskan! *Don't touch-touch me, ya.*" Ucapannya memang kacau. Karena saat ini dia benar-benar tidak mau bersinggungan lagi dengan pria yang baru saja frontal akan menghamilinya. Tapi Satya tetap memeluknya erat dan membungkus tubuhnya dengan jaket tebal. Dan kemudian suara sesuatu membuat Dewi menunduk malu. Itu suara perutnya. Dia kelaparan. Satya menyipitkan matanya dan kini menatap perut Dewi.

"Jangan tatap aku seperti itu!" Ucapan galak Dewi membuat Satya hanya menatapnya dengan masam. Dia

kemudian berdiri, melepaskan pelukannya. Membuat Dewi sedikit terbebas.

“Pakai pakaian hangat. Aku akan mengajakmu makan malam.”

“Enggak!” Dewi menggelengkan kepala. Dia tidak mau lagi terjebak oleh rayuan maut pria yang kini sedang menatapnya kesal itu.

“Jangan salah sangka. Aku tidak bernaifu dengan tubuhmu.” Satya berdecak lagi dan menyugar rambutnya. Lalu berdiri dengan berkacak pinggang.

“Aku akan menjelaskan situasinya. Tapi nanti. Kita makan dulu.” Dewi menyipitkan matanya. Lalu dia berdiri. Memeluk dirinya sendiri dalam balutan jaket tebal yang terasa hangat itu.

“Janji kelingking.” Dewi mengulurkan kelingkingnya kepada Satya. Tapi Satya hanya menatapnya dengan muram.

“Cepetan. Janji dulu baru aku mau ikut sama kamu. Kalau enggak, aku timpuk lagi dengan sandalku.”

Tapi saat Dewi menunduk, kedua sandalnya memang ada di dalam kamar. Dalam artian tadi dia berlari tanpa mengenakan alas apa pun. Satya akhirnya mengulurkan tangan. Lalu dengan malas menautkan kelingkingnya.



Suasana malam di Venesia sungguh sangat romantis.

Kalau siang jembatan Rialto padat oleh turis yang ingin mengambil foto. Tapi saat malam menjelang keadaan jembatan lumayan sepi. Satya mengajaknya ke jembatan Rialto yang menghubungkan distrik San paolo dan San Marco. Tujuan Satya adalah ke pasar yang ada di dekat Rialto. Yang terkenal dengan sayur dan ikan segar. Tempat tujuan para turis untuk makan. Tapi sayang, ketika mereka sampai di sana pasar itu sudah tutup. Jadi Satya mengajak Dewi ke sebuah lorong yang tak jauh dari pasar. Ada sebuah restoran Italia dengan meja-meja bercorak kotak-kotak di pinggir jalan.

Dewi menatap spaghetti, ayam dan salad di depannya. Lalu menatap suasana di sekitar mereka. Makan malam di pinggir kota tua dengan pemandangan bangunan-bangunan khas Eropa membuat Dewi tersenyum.

“Eh, ini kayak di film-film, ya? Romantis.” Dia sudah melupakan ketegangannya. Dia sudah terbalut jaket tebal milik Satya. Topi rajut dan syal miliknya. Selama perjalanan ke Rialto tadi, Satya memang menjaga jarak darinya.

“Ehm, tapi kamu pasti sudah sering ke sini, kan?” Dewi kini mengunyah ayam yang terhidang. Dan menatap Satya yang sejak tadi hanya diam dan menikmati makanannya.

“Ehm, atau kamu memang orang sini, ya? Tapi nggak mungkin kamu pinter bahasa Indonesia kok. Oh iya, kamu asli mana?” Dewi mulai menginterogasi Satya. Kalau ingin bicara, dia harus mengenal pria di depannya itu.

“Jakarta.” Itulah jawaban Satya yang membuat mata

Dewi membulat.

“Sama dong ya. Tapi aku—”

“Aku tidak perlu mendengar kamu tinggal di mana. Yang pasti kita harus segera menikah dan aku akan menghamilimu. Secepatnya.”

Ucapan Satya yang kembali frontal itu membuat Dewi tersedak. Lalu menatap Satya yang kini menyodorkan air mineral kepadanya. Dewi langsung menerima air itu dan meneguknya. Menghela napas untuk menenangkan dirinya.

“Wah, jangan-jangan kamu pasien rumah sakit jiwa.” Dewi menatap horor ke arah Satya. Dia kembali tidak percaya dengan pria yang baru saja mengucapkan itu. Artinya dia sedang dilamar.

“*Are you crazy?*” Dewi kembali mengatakan itu dan membuat Satya kini meletakkan sendok di atas piringnya. Pria itu kini bersandar di kursinya dan bersedekap. Tatapannya kembali mengintimidasi.

“Aku harus menikah. Dan ini mendesak. Tidak hanya menikah tapi harus juga menghamilimu. Tidakkah penjelasanku itu sudah sangat gamblang?” Pertanyaan Satya membuat Dewi kini mengerucutkan bibirnya. Benar-benar menghadapi orang gila, pikirnya.

“Mas. Aku ke sini itu untuk cari cowok yang bisa aku cintai. Eh, tahunya nemu cowok gila yang mau nikahin. Lah, Masnya beneran keluar dari rumah sakit jiwa deh. Udah

minum obat belum?” Pertanyaannya yang kacau itu membuat Satya kini menyipitkan matanya.

“Aku serius.” Pria di depannya itu memang sangat dingin. Sejak tadi ekspresinya datar. Dewi sampai heran. Ayahnya juga orang yang dingin. Tapi itu katanya bundanya. Selama ini juga Dewi melihatnya tidak seperti itu.

“Aku juga serius.” Akhirnya Dewi ikut bersedekap. Meniru gerakan tubuh Satya.

“Kita menikah, kamu hamil dan kita pulang ke Indonesia.”

Ucapan tegas itu membuat Dewi menggelengkan kepalanya dengan cepat.

“Masnya memang kehabisan obat, nih!” Tapi Satya kini makin menatapnya dengan muram.

“Kamu cari cowok yang ingin kamu cintai, kan?” Pertanyaan Satya membuat Dewi terdiam. Dewi akhirnya mengganggu kepalanya.

“Maka aku bisa kamu cintai.” Mendengar ucapan Satya, kini tawa Dewi menyembur. Dia sungguh dibuat gila oleh orang tidak waras di depannya.

“Aduh! Perutku sakit, Mas. Ini kayaknya Mas memang harus dibawa ke rumah sakit.”

“Aku tidak gila. Dan aku serius. Menikahlah denganku,” ucap Satya serius membuat Dewi terdiam. Dia menatap Satya

tanpa tersenyum lagi.

“Ini seriusan? Kamu ngelamar aku?”



Satya menatap Dewi yang saat ini tampak bersembunyi di antara kerumunan orang. Setelah semalam Dewi langsung diam mendengar lamarannya. Hari ini Dewi seperti menghindarinya. Padahal Satya tahu wanita itu tidak mempunyai uang sepeser pun. Dari ceritanya, dompetnya jatuh ke dalam air. Sungguh wanita yang sangat ceroboh. Sebenarnya tadi saat menghampiri ke kamar Dewi, Satya ingin mengajak bicara dengan serius. Dia sudah mantap melamar Dewi dan akan menikahnya. Setidaknya Dewi cantik dan sedap dipandang. Apalagi kalau itu memang jalan yang terbaik untuk menggagalkan perjodohan dengan wanita yang memang sangat dihindarinya sejak dulu.

Tapi sudah disangka Satya bahwa Dewi tidak ada di kamarnya. Bahkan sekarang sudah dua jam lebih Satya berkeliling mencari Dewi. Satya sempat berpikiran wanita itu kabur darinya. Hanya saja memakai apa? Atau dia sudah dijemput oleh temannya? Hal itu membuat Satya gusar. Kalau misi untuk menikahi Dewi gagal. Maka dia akan tertunda pulang ke Indonesia. Dan itu akan membuat Maminya sedih.

Satya menyugar rambutnya. Sudah terlalu lelah. Dia akhirnya berdiri di salah satu jembatan dari banyak jembatan di Venesia ini. Setiap jembatan ada maknanya tersendiri. Dan sepertinya tempat dia berdiri untuk saat ini tepat di seberang jembatan Ponte dei Sospiri. Ponte dei Sospiri adalah sebuah jembatan dari batu kapur berwarna putih yang melintang di atas Rio di Palazzo. Dulunya jembatan ini menghubungkan Penjara Prigioni Nuove dan ruang interogasi di Istana Doge. Dari tempatnya berdiri yaitu di seberang jembatan yang tertutup dan terbuat dari batu kapur putih, Satya bisa melihat dengan jelas jembatan itu. Konon dulunya Jembatan digunakan untuk membawa tahanan dari kamar interogasi di Istana Doge ke sel mereka di Prigioni. Legenda mengatakan bahwa tahanan yang dihukum berjalan melintasi jembatan ke penjara untuk pelaksanaan eksekusi. Lewat jembatan ini tahanan bisa melihat sekilas dunia luar dan menghela napas.

Saat ini sepertinya jembatan ini menjadi salah satu lokasi paling romantis di Venesia. Menurut mitos yang dipercaya masyarakat setempat, pasangan yang mengarungi sungai di Venesia dengan gondola kemudian berciuman di bawah Jembatan Desah saat matahari terbenam, tepat ketika lonceng di St. Mark Campanile berdentang cintanya akan abadi dan diberkahi.

Pemandangan Venesia dari atas jembatan itu merupakan hal terakhir yang dilihat oleh para narapidana di zaman dahulu sebelum dikurung di sel tahanan. Konon karena keindahan panorama yang tampak dari atas jembatan, para

narapidana yang melihatnya akan mendesah kagum. Maka jembatan yang ada di seberangnya itu dinamakan jembatan desah.

Satya menatap setiap turis yang melintas dan juga gondola-gondola yang lewat di bawahnya. Bisa dipastikan pemandangan di bawah sana membuatnya memalingkan wajah. Karena banyak pasangan romantis yang berciuman di bawah jembatan ini.

Dan saat itulah dia melihat sosok Dewi. Siang ini wanita itu memakai topi rajut berwarna merah muda yang menutupi sampai telinganya. Syal warna senada juga membebat hidungnya. Hampir seperti saat pertama kali Satya melihat Dewi. Wajahnya juga tersembunyi di balik syal.

Satya melangkah perlahan. Wanita itu sedang menatap ke seberang, tepatnya ke jembatan. Pasti sedang menatap setiap pasangan yang berciuman mesra. Satya menggelengkan kepalanya. Dewi terlalu fokus mengamati gondola-gondola itu sehingga saat Satya sudah berdiri di sampingnya, wanita itu masih juga tidak menyadari.

“Kamu ingin dicium seperti Itu?” Satya sengaja mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga Dewi. Membuat wanita itu langsung menoleh secara terkejut.

“Demittt kolor ijo!” Teriakan Dewi membuat Satya tersenyum puas. Dia berhasil mengagetkan wanita itu. Dewi kini melangkah mundur dan mengamatinya.

“Hust ... hust, sana! *Far-far* dari *I. You* tidak boleh dekat-dekat. Aku nggak mau kamu *touch* lagi.”

Satya hanya mengangkat alisnya mendengar celotehan tidak jelas Dewi. Wanita itu memang aneh. “Aku pikir kamu sudah kabur,” ucapnya membuat Dewi mendengus dari balik syalnya.

“Ngejek aku? Mana bisa aku kabur pakai uang cuma dua ratus ribu rupiah. Buat naik gondola pun cuma dapat dayungnya aja.” Satya kini mengangkat dagunya dan menatap angkuh ke arah Dewi. Dia sudah menang.

“Jadi kamu menerima lamaranku, kan?” Mendengar ucapan pria itu, Dewi kini menggelengkan kepala.

“Mas-nya kenapa sih ngotot pengen ngebuntingin saya? Kelainan nih Mas-nya.” Dewi kini membalikkan tubuh dan ingin meninggalkannya saat tangan Satya terulur dan mencegah Dewi untuk melangkah.

“*Don’t—*”

“Aku akan menyentuhmu di mana pun.” Satya mengucapkan itu dengan tegas. Dia tidak suka dibantah. Tidak ada yang bisa membantahnya.

“Aku akan teriak kalau kamu nekat.” Dewi kini menatap sekeliling. Lalu saat akan berteriak syalnya melorot. Memberikan pemandangan bibir mungil yang merah merona. Membuat Satya terdiam.

“Eh, Mas! Hei!” Dewi mengibaskan tangannya di depan wajah Satya. Tapi dia bergeming. Hanya menatap bibir Dewi yang membuat

“*Shit!*” Satya melepaskan Dewi dan memalingkan muka. Dia tidak akan tergoda. Akhirnya dia menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengembalikan kendali dirinya.

“Larilah!”

“Hah?” Suara Dewi terdengar ragu. Satya menatap Dewi yang malah menatapnya dengan bingung.

“Berlarilah saat ini dariku. Karena kalau tidak, aku akan menciummu di sini saat ini juga.”

Mendengar ucapannya mata Dewi membulat. Tapi wanita itu tetap berdiri dan menatapnya bingung.

“Eh, Mas salah tempat. Kalau mau cium itu di bawah sana. Dan naik gondola lagi. Itu bisa buat cintanya langgeng.” Dewi malah menunjuk jembatan di seberang mereka. Yang membuat Satya makin tidak bisa mengendalikan diri.

“Kamu tutup syal juga bibirmu yang menggoda itu! Kalau tidak—” Wajah Dewi langsung merona merah mendengar ucapan Satya yang terpotong. Secepat kilat Dewi langsung menutup kembali hidungnya dengan syal lalu melangkah mundur. Lalu segera menuruni jembatan tanpa menoleh lagi ke belakang. Satya hanya menyipitkan matanya melihat kepergian Dewi. Haruskah dia melepaskan kesempatan Ini? Akhirnya Satya melangkah menyusul. Dia

harus mendapatkan Dewi. Setidaknya wanita itu sudah dikenalnya. Ya, dia memang tidak terlalu dekat dengan wanita. Selama di sini dia sebenarnya mempunyai beberapa kekasih. Hanya satu bulan paling lama. Dia tidak cocok dengan siapa pun. Maka saat melihat Dewi, wanita itu sepertinya tidak membuatnya bosan.

Satya mempercepat langkahnya. Menuruni jembatan dan kini melewati kerumunan turis yang siang ini sepertinya banyak berkerumun di jembatan. Agak berlari karena Dewi sudah menghilang dari pandangannya.

Apalagi wanita itu tidak mempunyai uang. Kalau Dewi kelaparan? Tiba-tiba rasa khawatir mendesaknya untuk menemukan Dewi. Napasnya terengah saat menghentikan langkah. Dia melihat topi rajut berwarna merah muda dan naik gondola. Tentu saja matanya langsung mengerjap. Itu Dewi. Wanita itu tampak sedang tersenyum dengan seorang pria. Tentu saja Satya langsung berlari menuju gondola yang belum berjalan itu. Dengan mengucapkan bahasa Italia dia meminta gondoler untuk menunggunya. Membuat Dewi dan pria berambut pirang itu menoleh ke arahnya. Mata Dewi membelalak saat Satya melompat ke dalam gondola.

“Aku tidak bisa melepaskanmu. Tidak bisa. Kamu harus menikah denganku.” Satya langsung menarik Dewi ke dalam pelukannya saat gondoler mulai bernyanyi dan mendayung ke arah jembatan.

Satya tidak memercayai mitos. Tapi untuk kali ini dia

mengesampingkannya. Diraihnya wajah Dewi dan ... ciuman itu terjadi tepat saat gondola melewati bawah jembatan.



“Cara ngilangin kutukan.” Dewi menatap ponsel yang ada di tangannya. Saat ini dia sedang menggulirkan layar ponselnya. Membaca. Tepatnya mencari di *google*. Tangannya terasa panas dan berkedut-kedut. Ya, tangan yang digunakan untuk menampar Satya. Dewi memang menampar Satya setelah pria itu mencium bibirnya tepat di bawah jembatan saat matahari terbenam. Sungguh dia merasa malu. Terutama kepada Edward, temannya.

Sebenarnya Edward adalah satu rombongan dengannya dari Milan. Edward juga tertinggal rombongan. Jadi mereka akhirnya memutuskan untuk menyusul rombongan berdua. Hanya saja Satya mengacaukan semuanya. Setelah menerima tamparannya, Satya malah bilang kepada Edward kalau Dewi adalah kekasihnya. Dia menyusul Dewi untuk berbaikan kembali. Cerita yang sangat menyentuh sehingga membuat Edward berbalik mendukung Satya. Alhasil Edward pergi dan mengatakan kalau mereka pasangan yang sangat romantis. Tentu saja Dewi marah. Dia langsung pergi setelah gondola menepi, membiarkan Satya yang membayar gondola

itu.

Dewi langsung mencari sosok Edward dan akan menyusulnya tapi pria itu menghilang. Akhirnya dia kembali ke hotel dan mengurung diri di dalam kamar.

“Aduh, itu bukan kutukan, kan? Tapi mitos. Kenapa juga harus berciuman di bawah jembatan desah coba?” Dewi membayangkan jembatan yang tertutup dan hanya mempunyai jendela kecil itu. Jembatan tinggi yang memang mempunyai mitos paling romantis di antara beberapa jembatan yang ada di Venesia ini. Ciuman Satya membuatnya gusar. Katanya, kalau berciuman di bawah jembatan akan langgeng, bahagia dan menemukan cinta abadi. Dewi merinding membayangkan cinta abadinya adalah Satya. Pria dingin, angkuh dan kejam itu.

“Ayah ... jemput Cean dong!” Akhirnya dia berteriak putus asa. Ingin menangis saat ini. Melarikan diri ke Venesia bukan langkah yang tepat untuk menghindari perjodohan dengan sahabat Ayahnya. Ini bukan zaman Siti Nurbaya, pikirnya. Kalau bisa pun dia minta adiknya yang dijodohkan. Tapi apalah mau dikata adiknya itu laki-laki. Si Bayu adiknya tercinta. Dewi kembali mengutak-atik ponselnya. Nomor Nina tidak aktif. Dia juga tadi lupa meminta nomor ponsel Edward, turis asal London itu. Sepertinya nasib Dewi memang ada di tangan Satya.

Dewi menatap sekeliling kamarnya. Bahkan Satya menyewakan kamar dengan tarif mahal. Dewi tahu kalau kamar ini bertarif dua juta semalam. Kamar dengan fasilitas

mewah. Ada gorden kedap cahaya di seberang ranjangnya yang besar. Ada televisi LCD, brankas dan meja tulis. Bahkan ada box bayi gratis juga. Layanan kamarnya termasuk mini bar sudah masuk ke dalam fasilitas makan dan minum. Belum lagi kamar mandinya dilengkapi dengan *shower* dan *bathub*. Dewi bahkan bisa mengeringkan rambutnya setelah keramas.

Tadinya dia tidur di kamar yang lebih murah. Tapi Satya mengambil alih semuanya. Dewi kembali mendesah.

“Jadi hidupku tergantung sama pria dingin itu?” Dewi menghitung kancing piyama yang dipakainya.

“Terima, tidak, terima, tidak, terima. Kenapa kancingnya cuma lima, coba? Masa iya aku harus nerima si Satya. Duh.”

Dewi memandang ponselnya lagi. Ingin menelepon Ayah dan Bundanya. Tapi dia harus membeli pulsa internasional, dalam artian dia tidak mempunyai uang lagi. Dewi sekarang hanya bisa tengkurap di atas kasur empuk itu. Kepalanya dibaringkan tapi kakinya menghentak-hentak. Dia benar-benar bingung.

Saat itulah terdengar ketukan di pintu kamarnya. Tentu saja Dewi menegang lagi. Itu pasti Satya. Dengan malas Dewi beranjak dari kasur lalu melangkah ke arah pintu. Membuka kuncinya.

Satya memang sudah berdiri di ambang pintu. Masih mengenakan pakaian yang tadi. Kaus warna abu dan celana

senada. Di wajahnya bertengger kacamata hitam.

“Mau ngapain?” Dewi mengatakan itu dengan dingin. Dia tidak mau dianggap murahan oleh pria yang kini sudah menatapnya dari balik kacamata hitamnya.

“Aku ingin minta maaf.”

Dewi mengernyitkan kening. Tampak ragu mendengar ucapan Satya. “Kalau minta maaf berlaku, buat apa ada polisi?” Dewi mengutip perkataan Sanchai di drama Taiwan Meteor Garden itu. Drama yang *booming* pada masanya. Tapi Dewi suka melihat di *youtube*.

Kali ini Satya melepas kacamata hitamnya dan menyipitkan mata saat menatap Dewi. Salah satu tangannya bersandar di ambang pintu. “Kalau bukan karena kamu wanitanya. Aku juga tidak akan minta maaf.”

Dewi mencibir mendengar ucapan Satya. Dia menunjuk dada Satya dengan telunjuknya. “Jangan jadi gombal! Kamu ini entah *playboy*, orang gila atau orang mesum. Pokoknya aku nggak mau menikah sama kamu.”

“Apa alasannya?” Satya masih dengan sikap percaya dirinya. Dan Dewi kini terdesak. Dia mengedarkan pandangan ke koridor di luar kamar. Sepi.

“Perlu penjelasan yang panjang. Jadi mau masuk atau di sini?” Suaranya terdengar lirih. Tapi Satya sudah menerobos masuk begitu saja. Membuat Dewi kesal.

“Hei!”

“Namaku Satya.” Pria angkuh itu kini berbalik dan menatap Dewi lagi.

“Terserahlah. Sekarang apa maumu?”

Satya kini menyugar rambutnya dan melangkah untuk duduk di kursi yang tersedia di depan meja tulis.

“Menikah denganmu,” jawab Satya lugas. Dewi menghentakkan kakinya.

“Aku tidak mencintaimu.”

“Aku mudah dicintai.” Sombong lagi, pikir Dewi. Kini dia mendekati meja tulis dan mencondongkan diri ke depan. Di mana Satya masih menatapnya dengan tenang.

“Hei, Tuan Sombong! Tidak semua wanita mau jatuh cinta sama kamu. Kucingnya Mang Tarjo aja masih lebih layak dicintai daripada kamu.” Dewi tentu saja mengucapkan itu dengan asal. Tapi sepertinya perkataannya itu memicu amarah Satya. Pria itu berdiri dan menghampiri Dewi. Membuat Dewi sedikit melangkah mundur.

“Aku bukan kucing. Lagi pula kita sudah berciuman di bawah jembatan itu. Kamu percaya sama mitosnya, kan? Kita akan hidup bahagia. Cinta kita akan abadi,” ucap Satya diplomatis. Membuat Dewi merinding mendengarnya. Tapi saat mata mereka bertatapan, Dewi baru menyadari kalau mata Satya berwarna coklat. Manik matanya bukan hitam. Hal itu membuat Dewi menatapnya dengan penasaran.

Satya melangkah mendekat lagi lalu bersedekap di

depannya. Masih menatapnya dengan intens.

“Dan kamu adalah pilihanku. Kamu cantik.” Mendengar rayuan Satya, otomatis Dewi merona. Pipinya terasa panas. Tapi dia kemudian menggelengkan kepalanya.

“Kalau buaya itu ya pintar buat cari mangsa. Bilang cantik dan *bla-bla-bla*, tapi akhirnya?”

“Aku bukan kucing juga bukan buaya. Aku hanyalah pria yang sedang mencari istri. Jadi menikahlah denganku sekarang juga.” Mata Dewi melebar mendengar ucapan Satya. Dia benar-benar pusing. Lalu dia mencubit lengannya sendiri dan meringis kemudian. Satya mengangkat alisnya.

“Jangan bilang kamu habis mencubit lengan kamu sendiri?” Pertanyaan Satya itu membuat Dewi kembali melangkah mundur. Pria ini terlalu berbahaya untuk dirinya.

“Aku ... aku, aku sudah punya pacar.” Akhirnya Dewi mengatakan itu saat dia kini berada jauh dari jangkauan Satya. Tapi pria itu masih menatapnya dengan datar. Nyaris tidak ada emosinya.

“Bohong.”

“Kenapa harus bohong? Aku sudah punya pacar dan sebentar lagi menikah.” Dewi makin mencerca saat dilihatnya Satya kembali melangkah mendekatinya.

“Kamu masih sendiri dan ciuman kita tadi adalah ciuman pertamamu. Kamu masih polos seperti bayi.”

Dewi merapat ke dinding saat Satya akhirnya sampai di depannya kembali. Pria itu mengulurkan tangan menyentuh wajahnya yang membuat Dewi memejamkan mata. Terlalu takut untuk menunggu apa yang akan terjadi. Napas hangat menerpa wajahnya. Jantung Dewi berdegup kencang. Dan

"Hatsyiii." Tiba-tiba Dewi bersin. Tentu saja dia membuka matanya. Menatap dengan kaget saat wajah Satya terkena bersinnya. Tapi yang lebih mengagetkan adalah reaksi Satya. Pria itu tidak jijik. Hanya mengusap wajahnya dengan tangannya dan pria itu tidak menjauh sedikit pun.

"Kenapa?" Akhirnya Dewi mengatakan itu. Kali ini Satya menyipitkan mata mendengar pertanyaannya.

"Karena aku ingin menikah denganmu." Jawaban Satya membuat Dewi menghela napas. Lalu mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Satya.

"Kamu beneran nggak kesurupan setan, kan? Ngotot minta kita menikah. Aku ingin menikah dengan orang yang kucintai. Bukan orang yang menciumku di atas gondola." Dewi akhirnya menunduk. Malu. Teringat ciuman tadi. Satya mengulurkan tangan dan menyentuh dagunya, membuat Dewi kembali menatap Satya.

"Aku beri waktu sepuluh hari untuk mencintaiku. Kalau kamu sudah mencintaiku. Maka kita menikah."



Satya memang sudah bertekad akan menikahi Dewi. Wanita yang menjadi jalan satu-satunya untuk penyelesaian masalahnya. Hanya saja Dewi memang tidak bisa ditaklukkan dengan mudah. Satya dibuat kalang kabut oleh penolakan Dewi. Wanita itu menolaknya mentah-mentah. Sungguh, dia belum pernah ditolak oleh seorang wanita sebelumnya. Satya kini menyugar rambutnya. Dan mendengarkan amarah Papi di seberang sana.

“Kalau kamu tidak pulang dalam waktu satu Minggu ini. Papi yang akan memaksamu untuk pulang.” Satya kembali menghela napasnya. Lalu melirik wanita yang tidur di sebelahnya.

“Papi, Arkan pasti pulang secepatnya.” Dia kini menyugar rambutnya dan menegakkan tubuh. Lalu membenarkan selimut yang merosot dari wanita yang kini tengah tertidur pulas di sebelahnya itu.

“Jangan buat alasan lain, Arkan! Papi tidak akan mentolerir lagi alasanmu kali ini. Bulan depan kamu sudah

harus menikah dengan Cean. Tidak ada bantahan sedikit pun.” Sebelum Satya menjawab lagi, sambungan telepon sudah ditutup. Satya kini menghela napasnya. Hanya menatap layar ponselnya. Haruskah berbuat sesuatu untuk membuat Papinya berhenti menjodohkan dia dengan wanita yang sudah ditolaknya sejak dulu?

Satya kini menggeser tubuhnya mencoba untuk mendekat. Lalu mengambil posisi dan mengambil foto dengan ponselnya. Dia nekat melakukan itu. Setelah merasa selesai, dia langsung menatap foto-foto itu. Memuaskan. Dia segera mengirimkan kepada Papinya. Satya lalu menghela napas lagi dan memejamkan mata. Ini adalah cara satu-satunya agar dia terbebas dari itu semua.

Suara bersin membuat Satya membuka mata dan kini menoleh ke arah wanita di sampingnya yang tak lain adalah Dewi. Dia teringat saat tadi memaksa Dewi untuk mencintainya selama sepuluh hari ke depan. Tiba-tiba wanita itu bersin dan menggigil. Melihat wajah Dewi yang memucat, Satya langsung mengambil selimut, apa pun yang bisa untuk menghangatkan Dewi. Lalu membawa Dewi ke atas kasur dan memeluknya erat. Sampai akhirnya wanita itu tertidur.

“Ayah..” Satya langsung menatap Dewi yang sepertinya mengigau. Dia memiringkan tubuhnya dan menatap wanita yang masih memejamkan mata itu.

“Ayah..” Satya mengernyitkan kening mendengar renekan Dewi. Perlahan dia kembali mengeluarkan tangan

untuk membelai kepala Dewi dengan lembut. Dewi tampak tenang kembali, napasnya teratur. Satya menghela napas dan kini membenarkan selimut itu kembali.

Suara dering ponsel membuat Satya kini menatap ponsel yang masih di genggamnya. Dia menarik napas dengan perlahan. Mempersiapkan diri untuk mendapatkan amarah dari Papinya akibat foto tadi.

Satya mulai menatap ponsel dan itu adalah panggilan *video call*, bukan meneleponnya. Pria itu menggeser tanda telepon di ponselnya dengan menariknya ke atas.

“Apa-apaan kamu, Arkan? Begini caramu menentang Papi dan Mami?”

Wajah Papinya sudah terlihat di layar ponselnya. Dia sudah hafal kalau Papinya marah. Tidak ada senyum dan juga wajah bijaksana lagi di sana. Papinya yang sudah tidak muda lagi masih terlihat begitu menawan. Bahkan semakin bertambah usia, wajahnya makin terlihat berkarakter dan tetap memesonakan bagi para wanita.

“Maafkan Arkan, Pi. Tapi—”

“Ehm, peluk!” Rengekan Dewi membuat Satya langsung menoleh ke sampingnya. Dewi sudah menarik sendiri selimut itu untuk menutupi wajahnya. Jadi yang terlihat sekarang hanya rambutnya.

“Arkana! Segera bawa pulang wanitamu. Kamu benar-benar mengecewakan Papi.”

Teriakan keras itu membuat Satya hanya menganggukkan kepala. Genderang sudah dipukul. Dan inilah awal dari perang itu. Awal dari kebohongan. Satya akhirnya mematikan ponselnya saat Papinya mengakhiri *video call* itu secara sepihak. Dia tidak mau menerima telepon dari Mami dan Adiknya. Ya, tidak untuk saat ini.

“Ehmmm,” gumam Dewi membuat Satya kembali menatap wanita itu. Dewi akhirnya membuka mata dan menggeliat.

“Ahh, kamu kenapa ada di sini?” Teriakan Dewi membuat Satya makin menatapnya dengan masam.

“Kamu pasti sudah—” Dewi langsung menegakkan tubuhnya, menyibak selimut. Dalam balutan jaket tebal otomatis tubuh Dewi jadi tenggelam di balik jaket itu.

“Kamu bisa membeku kalau aku tidak memelukmu.” Mendengar ucapan Satya, Dewi langsung melotot ke arahnya.

“Kamu peluk-peluk aku?” Mata Dewi membulat dan kini malah menunjuk dirinya sendiri.

Satya hanya mengangkat alisnya. Sungguh, wanita di depannya itu sangat polos. Baru kali ini dia bertemu dengan wanita seperti Dewi.

“Belum pernah dipeluk oleh seorang pria?” Seketika Dewi langsung melemparkan bantal ke arahnya. Tapi Satya bisa menangkis bantal itu.

“Ihh, memangnya aku guling harus dipeluk-peluk?”
Pertanyaan Dewi membuat Satya menghela napas.

“Kalau alergi dingin kenapa kamu bepergian ke luar negeri?” Dewi tampak salah tingkah saat mendengar pertanyaannya.

“Tadi aku kambuh, ya?”

Satya kini bergeser dan turun dari atas kasur. Lalu menyalakan penghangat ruangan, meski dia sedikit kepanasan. Lalu dia berbalik dan berkacak pinggang di depan Dewi yang masih mengawasi dari atas kasur.

“Kamu tidak berpikir, kan? Kalau kamu kambuh seperti itu lalu dipeluk oleh sembarang pria?”

Dewi mengernyit tapi kemudian menggelengkan kepala dengan polosnya. Membuat Satya berdecak sebal. Dia melangkah mondar-mandir di depan kasur.

“Ini tidak bisa dibiarkan. Kamu harus diobati. Lagi pula harus ada yang selalu menghangatkanmu,” ucap Satya yang langsung membuat Dewi menggelengkan kepala.

“No! Tidak mau kalau kayak gitu. Kamu pasti mau bilang kalau kamu bebas peluk-peluk aku, kan? *Nehi*, ya!” Lagi, ucapan Dewi yang membingungkan itu membuat Satya kini menatap Dewi dengan serius.

“Mau tidak mau kamu harus mau. Karena tubuhmu sudah menjadi milikku. Orangtuaku sudah melihat kita di atas tempat tidur. Dan besok aku akan membawamu pulang ke

Indonesia. Kita menikah.”

Mata Dewi benar-benar membulat mendengar ucapannya. Mulutnya membuka dan menutup lagi. Tampak bingung.

“Ih, kamu siapa, sih? Aku bilangin Ayah kalau kamu terus maksa!”

Dewi terlihat memerah dan hampir menangis. Membuat Satya kini tidak tega menatapnya. Dia jadi merasa bersalah. Akhirnya dia melangkah mendekati Dewi dan duduk di tepi kasur.

“*Sorry*. Tapi ini situasi sudah tidak bisa dihindari. Nama kamu sudah ternoda di mata orangtuaku. Jadi tolong ... menikahlah denganku.” Satya akhirnya mengucapkan itu dengan lembut. Membuat Dewi kini mengusap air mata yang tiba-tiba menetes. Tentu saja Satya benar-benar tidak tega.

“Mau Ayah. Aku mau Ayah!” ucap Dewi manja.

Melihat Dewi kini terisak, Satya langsung menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

“Hust, maafkan aku,” ucap Satya, membuat Dewi memukul lengannya.

“Aku mau ketemu Ayah. Mau pulang.” Dewi kini menjauh dari Satya dan mengusap air matanya.

“Tapi ... ah, aku nggak mungkin pulang ke Indonesia. Misiku ke sini kan mencari seorang pacar.”

Dalam tangisnya Satya bisa mendengar ucapan Dewi. “Pacar?” Tentu saja pertanyaanya itu membuat Dewi menghentikan tangisnya. Lalu menatap Satya dengan bingung.

“Astaga. Aku barusan jujur, ya? Mati aku!”



“Cean, kenapa bisa ketinggalan rombongan? Ayah mau jemput kamu aja.”

Dewi menatap Satya yang kini mengamatinya dari seberang meja. Hari sudah pagi, saat semalam akhirnya Dewi berhasil mengusir Satya dari kamarnya. Dengan janji pagi akan membicarakan masalah ‘lamaran’ lagi. Dan akhirnya dia berada di sini. Di *cafe*. Dia diajak Satya untuk berjalan-jalan di Venesia. Satya mengajaknya ke Piazza San Marco dengan katedral mewah dan alun-alun yang ramai. Banyak terdapat restoran dan kafe-kafe yang bertebaran. Di salah satu kafe itulah Dewi dan Satya kini duduk. Akhirnya Dewi meminjam ponsel Satya. Ponsel yang sudah diganti dengan kartu internasional untuk dapat menelepon ke Indonesia.

“Enggak, Ayah. Besok pasti pulang. Ayah nggak usah khawatir, ya.”

“Alergi kamu gimana? Obat dari Ayah udah dibawa, kan?” Pertanyaan sang Ayah di ujung sana membuat Dewi kini menatap Satya. Pria itu hanya mengetuk-ngetuk ujung meja

dengan tangannya. Tampak bosan.

“Ehm, udah kok.”

Padahal obat itu ikut tenggelam ke dalam air bersama dompetnya.

“Ya udah. Nih Bunda kamu mau ngomong.” Terdengar suara berisik di ujung sana.

“Ceeaan, kenapa bisa ketinggalan rombongan? Kamu pasti ketiduran, kan?”

Dewi hanya tersenyum mendengar celotehan Bundanya.

“Pokoknya pulang aja. Nggak ada cowok yang lebih cakep dari Ayah kamu. Ngapain jauh-jauh ke Venesia. Takdirmu itu sama si Arwana.” Dewi mengernyitkan kening mendengar nama aneh itu.

“Arkana, Sayang. Arwana kan ikannya yang kamu masukin ke akuarium.”

Dewi terkekeh mendengar suara Ayahnya menyela ucapan Bundanya. Tapi saat dia melirik Satya lagi, pria itu sedang menatapnya dengan dingin.

“Bunda. Udah dulu, ya. Nanti mahal nih. Besok aku telepon lagi. *Muach muach.*”

Dewi mendengar Bunda dan Ayahnya mengucapkan sesuatu sebelum sambungan akhirnya di putus. Lalu Dewi segera memberikan ponsel Satya kepada pemilikinya.

“Itu sudah termasuk hitungan. Jadi kalau kamu masih ingin bisa pulang dan jalan-jalan di Venesia ini. Atau agar kamu tidak kelaparan, terima saja lamaranku.”

Ucapan Satya membuat Dewi kini memberengut, tapi bagaimana lagi dia memang tidak mempunyai uang lagi.

“Kamu meras aku?”

Satya kini mengangkat alisnya. Dan bersedekap di depannya.

“Lebih tepatnya kesepakatan. Kamu mendapatkan perlindungan seutuhnya dariku. Dan aku mendapatkan kamu sebagai istriku.”

Tentu saja Dewi kini menghela napas. Lalu membenarkan syal yang membebat hidungnya itu.

“Ya udah. Aku terima tawaran kamu. Sepuluh hari mencari cinta.” Dewi mengulurkan tangan kepada Satya. Tapi pria itu hanya menatapnya saja.

“Tidak butuh jabat tangan. Kita mulai dengan mengelilingi kota ini. Dan serahkan kepada takdir.” Dewi hanya menatap Satya yang sudah beranjak dari duduknya. Lalu pria itu mengulurkan tangan kepadanya.

“Genggam tanganku!” Dewi menatap ragu tapi Satya sepertinya menunggu dengan tidak sabar. Maka dia pun menggenggam jemari Satya dari balik sarung tangannya. Lalu beranjak dari duduknya.



Satya mengajak Dewi berkeliling kota Venesia yang kecil itu. Tidak perlu khawatir akan tersesat karena di setiap sudut jalannya ada tanda jalan. Dewi benar-benar takjub dengan keindahan kota Venesia yang 99% memang hanya dihuni oleh para turis. Menurut Satya, penduduk asli Venesia malah memilih untuk mengungsi ke daratan utama yang bernama Mestre. Jadi, sepenuhnya kehidupan di Venesia ini adalah untuk wisatawan. Dewi makin takjub dengan bertebarannya kafe-kafe unik.

“Itu es krim?” Dewi menunjuk es krim yang dijajakan di sebuah kafe yang mereka lewati. Yang disebut ‘gelateria’.

“Mau?” Dewi tentu saja menganggukkan kepala. Tapi Satya menggelengkan kepalanya.

“Kamu alergi dingin.” Dewi langsung memberengut mendengar ucapan Satya.

“Ih pelit. Itu kan gelato. Pasti rasanya enak.”

“Tidak.” Satya malah kini membawanya untuk naik bus air. Yang dinamakan vaporetto. Dewi melihat Satya memasukkan pas yang sudah dibelinya di *airport* untuk keperluan naik vaporetto itu.

“Kita mau ke mana, sih? Kamu nggak bawa aku ke tempat pembuatan kristal-kristal? Pengen beli itu,” ucapnya memohon. Tapi Satya tidak mengacuhkannya dan tentu saja

membuat Dewi kesal.

“Kayak gini kok dinamakan pacaran, bisa buat jatuh cinta. Apalagi menikah? Ih, dingin kayak es gitu kok.” Dewi menggerutu sendiri dengan sikap Satya. Tapi kemudian dia merasakan bahunya dirangkul dari samping dan Satya merapatkan tubuh mereka. Membuat Dewi langsung menoleh ke arah Satya yang tidak menoleh sedikit pun ke arahnya.

“Kita mau ke Burano. Kota kecil yang ada di sekitar sini.” Hanya itu. Dewi akhirnya diam. Dia menikmati pemandangan dari kanal-kanal yang mereka lewati. Dan memang dia tidak jadi kesal karena sesampainya di Burano, Dewi kembali senang. Bangunannya berwarna-warni seperti pelangi.

“Wah, kok kayak *rainbowcake*, ya?”

Dewi menoleh ke arah Satya saat mereka turun dari vaporetto. Tapi Satya kini hanya menoleh sebentar lalu menatap sekeliling mereka.

“Mau langsung ke hotel?” Pertanyaan Satya membuat Dewi kini mengernyitkan kening.

“Hotel? Memangnya kita ngapain di sini kok sewa hotel? Kan nanti balik lagi ke hotel kita. Terus mau bobok siang, gitu?” Ucapan Dewi membuat Satya kini berdecak sebal. Pria itu menyugar rambutnya dan membuka kacamata hitam yang sejak tadi dipakainya.

“Aku akan menciummu. Tapi tidak di tempat umum. Jadi kita cari hotel.” Mendengar ucapan Satya tentu saja

Dewi langsung melangkah mundur. Lalu membuka syal yang dipakainya. Dan kini membuat syal itu seperti tameng untuknya.

“Jangan mesum, ya. Kamu nggak ngigau, kan? Ngapain cium-cium? Katanya cuma buat aku jatuh cinta.” Satya kini menghela napasnya lalu melangkah perlahan ke arah Dewi. Tapi Dewi melangkah mundur.

“Aku akan teriak kalau kamu memaksa ... *hatsyiii!*” Dia belum selesai menyelesaikan ucapannya namun sudah dikalahkan bersin. Lalu bersin lagi, lagi dan lagi. Membuat Dewi membungkuk dan memeluk dirinya sendiri. Alergi dinginnya kambuh lagi.

“Astaga!” Satya langsung mendekatinya dan membungkus tubuh Dewi dengan jaket *jeans* yang dipakai Satya. Syalnya kembali dilingkarkan di hidung Dewi, menutupi wajahnya.

“Kamu ini alergi dingin. Kenapa dibuka syalnya?” Dewi hanya terdiam. Kalau sudah begini dia memang tidak bisa berkutik. Akhirnya dia menurut saat Satya mengajaknya melangkah. Menuju ke sebuah toko. Dewi didudukkan di kursi yang ada di ujung toko itu lalu menatap Satya yang sibuk memilih entah apa. Dewi mengedarkan pandangan dan menemukan toko itu menjual souvenir. Isinya taplak meja, gaun dan syal yang ada bordiran indahny. Dewi kembali terhanyut dalam bordiran-bordiran itu. Sampai akhirnya Satya sudah berdiri di depannya.

“Pakai ini!” Dewi terkejut saat Satya melingkarkan syal berbordir indah ke lehernya. Lalu pria itu membungkuk di depannya sehingga wajah mereka sejajar.

“Hei ... cobalah untuk menerimaku.” Satya menangkap wajah Dewi dengan kedua tangan pria itu yang terasa hangat. Napasnya juga menerpa wajah Dewi. Matanya menatap lekat.

“Aku tidak akan memaksamu. Tapi berusahalah. Kita sama-sama berusaha. Kamu tidak bisa tanpa aku di sini. Dan aku memang membutuhkanmu. Hanya sesimpel itu.”



Satya menatap Dewi yang kali ini kembali tertidur. Wanita di sampingnya ini perlu dibawa pulang ke Indonesia. Hawa di sini sepertinya tidak cocok untuk Dewi. Satya tidak tega melihat Dewi terus-menerus kedinginan. Apalagi saat tadi perjalanan pulang dari pulau Burano kembali ke ke Venesia, Dewi tidak bisa jauh darinya. Selalu menempel untuk mencari kehangatan. Dan wanita itu lebih banyak diam. Tapi membuat Satya malah menemukan ketertarikan sendiri. Dewi itu cantik. Tidak bisa dimungkiri oleh Satya. Rambut hitamnya yang tersembunyi di balik topi rajutnya itu sangat indah. Alis matanya tebal dan bulu matanya lentik. Matanya bulat dan menyenangkan jika dipandang.

“Makasih. Aku bisa tidur sendiri.” Satya tersadar kalau mereka sudah sampai di depan kamar hotel Dewi. Dia memang mengantarkan Dewi ke dalam kamar.

Satya menggelengkan kepalanya. “Kalau nanti kamu kambuh gimana?” Satya menatap Dewi yang kini mulai melepas syalnya. Lalu melemparkan begitu saja ke atas kasur.

Dewi juga membuka topi rajutnya dan menggerai rambutnya. Satya terdiam. Sosok Dewi makin lama makin terlihat menarik. Dewi sudah duduk di tepi kasur dan Satya masih menatapnya.

“Kalau sudah masuk kamar juga udah nggak dingin.” Dewi kini mengerjapkan mata ke arah Satya. Tapi pria itu sudah melepas jaketnya, lalu melepas sepatunya. Bersiap untuk tidur di dalam kamar itu juga. Tentu saja hal itu membuat mata Dewi membulat.

“Jangan bilang kamu—” Dewi sudah menunjuknya, tapi Satya sudah naik ke atas kasur.

“Tidur.”

“Enggak!” Satya kini menghela napas. Lalu menyugar rambutnya. Saat itulah ponselnya kembali berdering. Ini pasti dari Papi atau Maminya lagi. Satya mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Lalu menatap layarnya dengan malas.

“Ya, Pi?” Satya akhirnya menjawab panggilan itu. Lalu menatap Dewi yang kini sudah menguap. Melihat lagi wanita itu menepuk-nepuk bantalnya dan membaringkan diri.

“Arkan. Jangan buat Papi sakit jantung! Itu wanita ‘kan yang tidur di sebelah kamu? Papi memang tidak melihat dengan jelas foto kamu. Hanya terlihat rambut yang tergerai hitam, selebihnya wajahnya tidak terlihat karena tertutup selimut. Kamu tidak main-main sama Papi, kan?” Suara Papinya yang kesal membuat Satya kini menatap Dewi. Dia heran melihat Dewi sudah tertidur pulas.

“Maaf, Pi. Arkan khilaf. Iya, itu wanita. Tepatnya kekasih Arkan. Calon istri Arkan jadi—”

“Jangan buat Mami kamu sedih dengan tingkah liarmu! Segera nikahi wanita itu. Papi tidak pernah menyetujui *free sex*. Papi tidak akan menerimamu kalau kamu pulang sebelum menikahi wanita itu. Masalah pertunangan kamu dengan Cean. Papi akan mengurusnya.”

Suara ponsel dimatikan membuat Satya terdiam. Papinya marah besar. Dia mengusap wajah dengan kedua tangannya. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Dalam hal ini dia merasa bersalah karena telah membohongi Papinya. Tapi merasa lega karena dia tidak jadi menikah dengan wanita yang sejak kecil dijodohkan untuknya. Dia memang menolak keras. Satya kemudian menoleh ke arah Dewi. Wanita yang belum lama dikenalnya tapi sudah membuat sisi hatinya bergetar ini akan dinikahnya. Dengan cara apa pun.

Satya kini menggeser tubuhnya. Menatap Dewi yang tidur memunggunya. Napas Dewi sudah teratur. Dalam artian, Dewi memang sudah tertidur pulas. Dia menatap tas punggung yang sejak tadi dibawa Dewi yang kini terletak di atas nakas. Dengan perlahan Satya mengambil tas itu. Lalu membukanya. Sangat perlahan dia mencari ponsel Dewi. Dan saat menemukan ponsel berwarna merah muda itu. Dengan berdoa agar Dewi tidak terbangun tiba-tiba, Satya mengutak-atik ponsel itu. Mencari satu nama.

Satya tersenyum mendapatkan tulisan ‘Ayah’ dan

tanpa menunggu dia langsung mengambil ponselnya sendiri dan menyalin nomor ponsel itu. Setelah itu, Satya bergeser untuk turun dari atas kasur lalu melangkah ke arah jendela. Tirai kedap cahaya masih belum ditutup sehingga dia masih bisa melihat pemandangan kanal di luar sana. Sedikit mengambil napas dia lalu memencet nomor Ayahnya Dewi.

“Halo.” Satya melirik Dewi yang masih belum berubah posisinya. Lalu dia meyakinkan diri sendiri kalau inilah cara yang tepat.

“Halo, Om. Maaf saya lancang. Nama saya Satya. Kekasih Dewi.” Ucapannya yang langsung itu membuat Satya sendiri sedikit goyah. Tapi sudah terucap dan dia tidak bisa mundur lagi.

“Maksud kamu?” Tiba-tiba dari arah tempat tidur Dewi terbangun. Dia mengusap matanya dan mengerjapkan mata saat duduk. Lalu berteriak begitu melihatnya.

“Eh, ngapain kamu masih di sini?” Satya tentu saja langsung berbalik dan melihat Dewi sudah beranjak dari tidurnya. Wanita itu melangkah ke arahnya.

“Halo..” Ayahnya Dewi masih menunggu jawaban Satya. Bersamaan dengan Dewi yang mendekat.

“Kamu ini, aku kan sudah bilang—” Satya langsung menarik Dewi untuk menempel di tubuhnya. Lalu menempelkan ponsel di telinga Dewi.

“Halo ... halo?” Suara Ayah Dewi memang terdengar

jelas karena Satya memperbesar volumenya.

“Ayah?” Dewi langsung membelalakkan mata mendengar suara Ayahnya. Melihat Satya mengganggu membuat Dewi secepatnya merebut ponsel itu. Dia mematikan *loudspeaker*-nya dan menjauh dari Satya sehingga Satya tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Tapi Satya sudah tersenyum karena merasa caranya berhasil.

“Oh itu ... eh? Enggak, Ayah. Hah menikah?” Dewi langsung menatap Satya dengan bingung. Tapi wajahnya sudah pucat pasi.

“Oh iya, Ayah. Baik.” Dewi langsung menurunkan ponsel dari telinganya kemudian menatap Satya dengan kesal.

“Aku disuruh pulang besok. Dan harus menikah dengan orang yang sudah dijodohkan denganku. Ini semua gara-gara kamu!” ucap Dewi yang tentu saja membuat Satya mengernyitkan kening. Bukankah harusnya Dewi menikah dengannya?

Dewi langsung membalikkan badannya. Berderap kembali ke atas kasur. Dan langsung menangis di sana. Membuat Satya bingung. Dia mendekati Dewi dan kini posisinya bersimpuh di depan wanita yang terisak di tepi kasur itu.

“Hei, kenapa menangis?” Dewi mengusap air matanya. Lalu menatap Satya.

“Ayah bilang aku ... aku, aku harus pulang. Kalau a-aku

di sini.” Dewi tampak susah mengatakan sesuatu karena masih menangis. Satya kemudian beranjak dari posisinya dan duduk di sebelah Dewi.

Satya merengkuh Dewi ke dalam pelukannya. Menyandarkan kepala wanita itu di bahunya. Dan mengusap rambut Dewi dengan lembut.

“Jadi kamu sudah dijodohkan?” Anggukan Dewi membuat Satya menghela napas. Situasi ini menjadi rumit.

“Kamu lebih memilih menikah denganku atau dengan pria yang dipilhkan untukmu? Situasi kita hampir sama. Aku juga dijodohkan. Ini zaman sekarang kenapa masih ada perjodohan seperti ini?” Dewi akhirnya menatap Satya. Hidungnya memerah tapi tangisnya sudah lebih tenang.

“Aku nggak mau nikah sama cowok yang sejak pertama nolak aku. Makanya aku lari ke sini. Lari sejenak dari pernikahan yang udah ada di depan mata. Tapi—”

Satya menatap Dewi dengan sabar.

“Kalau harus menikah lebih baik sama kamu aja. Tapi kamu juga nggak aku kenal!” lanjut Dewi.

Satya kini tersenyum lalu menepuk rambut Dewi. “Lebih baik aku, kan? Daripada cowok yang belum kamu kenal? Kamu udah pernah ketemu sama dia?”

Dewi menggelengkan kepalanya. “Belum. Dan nggak mau. Lagi pula, dia mungkin nggak mau nemuin aku karena

wajahnya nggak sempurna kali, ya? Nggak punya hidung mungkin.”

Ucapan Dewi itu membuat Satya tersenyum lagi. Kenapa Dewi begitu lucu?

“Jadi ... kamu lebih baik menikah sama aku?”

“Iya. Eh, enggak.” Dewi menatap Satya dengan bingung. Satya kini menggenggam jemari Dewi.

“Aku berjanji. Kalau kamu menerimaku, pulang ke Indonesia aku akan langsung melamarmu.” Alis Dewi terangkat. Bibirnya mengerucut.

“Ayah nggak mungkin setuju. Beliau udah jodohin aku dan nggak boleh diganggu gugat.”

“Aku akan memohon sampai Ayah kamu setuju.” Dewi kini menatapnya lekat. Lalu mata itu membulat.

“Kamu beneran? Mau berkorban kayak gitu?”

Satya menganggukkan kepala dengan mantap. “Aku tidak akan pantang menyerah untuk mendapatkanmu.”



Dewi menatap Satya yang kini tengah membenarkan syalnya. Pria di depannya itu sungguh sangat manis untuk saat ini. Sebenarnya itu adalah keputusan Dewi. Ayahnya memaksa dia tetap pulang dan harus menikah dengan pria yang selama ini saja sudah menolaknya secara frontal. Dan Dewi tidak mau itu terjadi. Kalau harus menikah, ya dengan pria yang menerimanya apa adanya. Sepertinya terdesaknya Satya karena dia juga dijodohkan membuat pria itu mau menerimanya. Yang pasti Dewi tidak akan menikah dengan si Arkana itu, atau yang disebut Arwana oleh Bundanya. Dewi sendiri tersenyum geli saat Bundanya memanggil salah nama Arkana. Bundanya selalu menghibur hatinya.

“Sudah siap?” Pertanyaan Satya menyadarkan Dewi dari lamunannya. Mereka kini sudah ada di depan hotel. Satya sudah mengurus semuanya, hari ini mereka akan keluar dari Venesia. Kalau Dewi ingin segera pulang ke Indonesia, tapi sepertinya Satya ada rencana lain.

“Kita langsung pulang ke Indonesia, kan?”

Satya yang kini sudah membenarkan tas ranselnya langsung menggelengkan kepala.

“Kita ke Milan dulu, aku ingin mengajakmu keliling Milan. Aku tinggal di sana sudah bertahun-tahun dan mungkin juga perjalanan perpisahan dengan kota itu bersama seorang wanita yang akan menjadi istriku.” Satya mengatakan itu dengan sangat diplomatis. Dewi menghela napasnya, toh dia tidak bisa membantah karena perjalanannya ini juga dibiayai semua oleh Satya.

“Tapi Ayahku?” Satya kembali menggelengkan kepala, lalu menepuk bahu Dewi dengan lembut.

“Nanti kita pikirkan lagi. Sekarang kita naik ACTV [water bus] menuju Mestre Rail Way station.” Lagi-lagi Dewi hanya menganggukkan kepala. Kondisinya yang tidak sehat membuatnya enggan untuk membantah Satya. Pria itu mengulurkan tangan untuk merangkul bahunya. Tapi Dewi melangkah mundur.

“Don’t touch me!” ucap Dewi, membuat alis Satya terangkat, tapi sejenak kemudian Dewi tertawa.

“Satu sama, dulu pas pertama bertemu kamu juga bilang gitu sama aku.” Tentu saja Satya menghela napasnya. Pria itu tidak tersenyum tapi kemudian merangkul bahunya memberikan kehangatan.

“Maafkan aku atas sikapku kemarin.”

Dewi kini melirik Satya, pria dingin yang tidak pernah

bisa tersenyum tapi membuat Dewi merasa nyaman.



Setelah perjalanan yang hampir satu jam, akhirnya mereka sampai di stasiun kereta. Selama perjalanan tadi Dewi menatap pemandangan indah Gunung Alpen. Dewi benar-benar puas dengan perjalanan singkat itu.

“Indah, ya.” Dewi menoleh ke arah Satya yang sudah duduk di sebelahnya. Mereka sudah ada di dalam kereta menuju Milan. Selama perjalanan Dewi makin dibuat takjub oleh kota-kota yang dihiasi dengan khas Eropa serta beberapa *castle* di puncak bukit.

“Kamu suka?” Satya berbisik di telinga Dewi membuat wanita itu tidak bisa berkutik. Lingkupan tangan Satya di bahunya makin membuat jantungnya berdegup kencang.

“Hehe, kamu punya uang berapa, sih? Banyak banget pasti, ya?” Kalimat itu malah yang keluar dari mulut Dewi. Kalau gugup, ucapannya malah jadi tidak sinkron. Wajah Dewi sudah memanas karena malu, apalagi kini Satya menatapnya lekat yang tampak bingung.

“Kenapa jadi ngomongin uang? Jangan bilang kamu juga cewek *matre*?” Tentu saja pertanyaan Satya itu membuat Dewi memberengut lalu mendorong tubuh Satya untuk menjauh.

“Jangan samakan aku dengan wanita lain! Kalau cuma duit aja, Ayah aku juga udah kaya. Apalagi Kakekku. Belum

Tante dan Om-ku semuanya juga udah kaya. Jadi jangan bilang kalau—” ucapnya terhenti saat Satya tiba-tiba membenarkan topi rajutnya yang terlepas dari kepalanya. Tentu saja Dewi langsung menoleh ke arah Satya yang kini sudah membenarkan kembali ke kepalanya.

“Nanti aku beliin topi rajut yang lebih besar, deh.” Dewi menelan ludahnya. Tidak bisa menatap Satya yang kali ini memang sangat manis. Dewi kini menatap pemandangan di luar sana. Satya juga tidak mengatakan apa pun lagi selama dua jam perjalanan itu.

Satya menggandeng tangan Dewi sejak mereka sampai di Milan Centrale Station. Bangunan gedung yang mewah dan anggun. Dewi menyukai bangunan stasiun itu.

“Masih kuat jalan?” Satya menatap Dewi yang kini masih takjub dengan pemandangan di sekitar mereka. Tapi Dewi menggelengkan kepala. Dia kembali mengigil dan memang tubuhnya sepertinya tidak bisa diajak berkompromi lagi.

“Aku kedinginan,” ucap Dewi membuat Satya langsung melepas gandengan tangannya. Tapi kini beralih memeluk pinggangnya dan merapatkan tubuh Dewi ke tubuhnya sendiri.

“Kita makan dulu atau—” Dewi kembali menggelengkan kepala. Kalau seperti ini rasanya dia ingin pulang ke Indonesia. Sedang kambuh begini biasanya dia selalu minta dipeluk oleh Ayahnya.

“Hei! Aku di sini. Tatap aku!” Satya membuat Dewi akhirnya menatapnya. Manik mata Satya tampak begitu tajam, memberikan kehangatan tersendiri di tubuh Dewi.

“Jangan memikirkan apa pun, hadapi apa yang ada di depan kamu. Sekarang kamu ada di sini. Di Milan. Bersamaku, calon suamimu dan nikmatilah perjalanan ini. Karena besok, suatu saat kita akan merindukan saat-saat seperti ini.”



Satya menatap Dewi yang kini tengah mengamati koleksi alat musik kuno dan beberapa benda yang berhubungan dengan pertunjukan opera. Dia mengajak Dewi ke sini, di La Scala. Gedung opera yang sangat terkenal di dunia dan juga merupakan sejarah perkembangan opera di Italia.

Sejak dulu dia ingin menonton pertunjukan opera yang ditayangkan di sini. Tapi karena jadwalnya yang padat, dia tidak mempunyai waktu untuk melihat. Seperti saat ini dia juga tidak bisa melihat pertunjukan opera bersama Dewi karena tiketnya sangat sulit didapat. Harusnya berminggu-minggu mereka sudah harus membelinya.

Wanita dengan topi rajut dan syal itu kini menatap semua barang bersejarah dengan takjub. Satya sampai terkejut dengan antusias Dewi. Jarang ada wanita yang tertarik dengan seni. Biasanya setiap wanita yang ada di Milan ini pasti berburu baju atau merek terkenal yang ada. Karena di Milan ini juga salah satu pusat mode seperti di Paris. Semua merek terkenal ada di sini. Tapi Dewi tidak sedikit pun merengek minta diantarkan untuk mencari-cari barang *branded*.

“Kamu suka?” Satya mendekati Dewi yang masih fokus dengan alat-alat musik itu. Dewi langsung menoleh ke arahnya dan tersenyum ceria.

“Suka. Besok aku mau bilang sama Bunda kalau aku sampai di sini. Di gedung opera paling terkenal di dunia. Meskipun kita nggak bisa lihat operanya.” Mata Dewi berbinar saat mengatakan itu dan Satya baru tahu kesenangan wanita di depannya itu.

“Atau kita menunggu sampai opera yang akan datang dan pesan tiket?” Dewi langsung menoleh ke arahnya.

“Enggak, ah. Mahal ‘kan tiketnya? Nanti uang kamu habis.” Satya makin terkejut dengan ucapan Dewi. Kenapa wanita di depannya ini sungguh sangat berbeda?

“Sampai tujuh turunan pun uang dalam rekeningku tidak akan habis. Tenang saja.”

Ucapannya malah membuat Dewi kini membulatkan matanya.

“Wah, aku nggak mau dekat-dekat sama orang kaya. Enggak!” Dewi menyingkir dari hadapan Satya. Lalu melangkah mundur. Membuat Satya menyipitkan mata. Ada apa dengan Dewi?

“Kalau tidak kaya tidak mungkin aku sampai di sini, kuliah di sini dan membayar semua biaya kamu,” balas Satya yang memang terkesan ketus. Tapi memang itulah kenyataannya, kan? Kekayaan kedua orangtuanya sudah lebih

dari cukup untuk membuat hidupnya enak.

“Wah. Sombong banget, ya.” Dewi kini membenarkan topi rajutnya. Kemudian mendekat lagi ke arah pria itu dan mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk lengannya.

“Tapi bener juga, sih. Kalau nggak kaya, mana mungkin bisa sampai di sini.”

Dewi mengernyitkan kening mendengar ucapannya sendiri lalu wanita itu tersenyum. Kembali ceria. Padahal sebelum ke sini tadi Dewi sempat akan menangis dan setelah Satya berhasil menenangkannya, Dewi malah seakan lupa dengan topik yang akan membuatnya menangis.

“Kita kok kayak *honeymoon* ya di sini?”

Dewi berbisik di sebelah Satya membuat pipinya merona. Sungguh, hal itu malah membuat Satya tersipu. Dia tidak berpikiran kalau bersama Dewi akan menjadi seperti ini. Lalu dia menatap lekat Dewi. Bukankah wanita di depannya itu memang calon istrinya. Terlepas dari semuanya, Dewi memang akan hidup bersamanya selamanya. Kalau urusan di Indonesia besok lancar. Terutama untuk restu Ayah Dewi. Dia perlu memikirkan itu. Satya merangkulkan lengan di bahu Dewi lalu membenarkan topi rajut Dewi yang melorot lagi.

“Kita buat ini *honeymoon* kita.” Mata bulat Dewi membelalak terkejut. Mulutnya yang merah merona itu terkatup dan terbuka. Seperti akan mengatakan sesuatu tapi tidak bisa.

“Ehm, kita mulai dari membeli gaun pengantin untukmu. Banyak merek terkenal di sini. Kamu mau milih yang mana? Prada? Giorgio Armani?” tanya Satya yang tentu saja membuat Dewi mengerutkan bibirnya.

“Enggak. Aku mau nikahnya pakai kebaya rancangannya Bude Lestari aja. Tetangga belakang rumah.” Ucapan Dewi makin membuat Satya takjub. Wanita ini memang tidak ada duanya. Dia akhirnya mengulas senyumnya yang sangat jarang dia perlihatkan. Membuat Dewi tiba-tiba bersorak riang.

“Wah, kamu tersenyum. Astaga! Ini beneran kamu senyum, kan?” Satya langsung berganti memberengut mendengar ucapan Dewi.

“Kenapa? Kamu jatuh cinta sama senyumanku?”



Dewi menatap syal dan kaus asli yang dibeli Satya di stadion San Siro. Dia tidak menyangka Satya akan mengajaknya masuk ke dalam stadion yang menjadi markas Inter Milan dan AC Milan itu. Karena Dewi memang *Milanisty*. Dia suka sekali dengan sepak bola apalagi Liga Italia. Bukan nurun dari ayahnya, tapi dari Bundanya dia suka dengan sepak bola. Aneh memang, tapi begitulah adanya.

Lalu Dewi kembali dibuat terkesima dengan pilihan menginap Satya. Bukannya menginap di hotel atau di penginapan tapi Satya malah mengajaknya menginap di flat atau apartemen yang dikhususkan untuk liburan.

San Siro Apartement. Menjadi pilihan tempat menginap mereka. Sebenarnya Dewi sedikit kurang setuju karena hanya ada satu kamar dan satu tempat tidur. Walaupun ada ruang tamu dan dapur tetap saja dia tidak nyaman. Dewi tidak mau satu kamar dengan pria yang baru dikenalnya itu. Meski mereka memang memutuskan untuk menikah.

"Cokelat hangat." Satya baru saja dari *pantry* dan

menyodorkan cangkir berisi cokelat hangat yang mengepul. Sedangkan Dewi memang duduk di atas sofa empuk yang ada di ruang tamu.

“Kita pindah hotel saja, yuk. Ini masa kamarnya cuma satu?” Dewi kini mulai merajuk. Dia sebenarnya tidak berani. Bagaimanapun juga Satya sudah menghabiskan uang sangat banyak untuknya. Satya duduk di depannya dan mengangkat alisnya. Wajahnya tampak muram saat Dewi mengatakan itu.

“Kamu kelelahan dan kedinginan. Ini tempat yang terdekat dari stadion. Wajah kamu sudah pucat. Aku mengajakmu ke sini bukan karena alasan lain. Yang aku pikirkan itu kesehatan kamu. Toh di sini privasi kita lebih terjamin.”

Ucapan ketus Satya membuat Dewi kini mengerucutkan bibirnya lalu mengambil cangkir itu dan meniup-niup isinya. Memang benar alasan Satya. Tapi ‘kan tetap saja.

“Atau kamu masih belum bisa memercayai? Asal kamu tahu, tidak mungkin aku memanfaatkan keadaan. Kita bahkan sudah sejauh ini.” Dewi menatap Satya dari balik cangkir cokelatnyanya. Jadi yang terlihat memang hanya matanya saja. Membuat Satya kini mengernyitkan kening ketika menatapnya.

“Apa?” Satya merasa jengah ditatap seperti itu. Membuat Dewi menggelengkan kepala lalu menyesap cokelat hangat itu.

“Kamu memang asli dingin gitu, ya?” Pertanyaan Dewi

membuat Satya makin menatapnya dari seberang sofa. Pria itu sudah berganti pakaian. Kali ini memakai *sweater* biru *navy* dan celana *jeans* warna senada. Menambah terang warna kulitnya yang memang terang. Tidak mendapat jawaban karena Satya hanya menatapnya, lalu Dewi kembali menyesap cokelatnnya sendiri.

“Oh ya, kamu ‘kan udah bertahun-tahun di sini. Kenapa nggak bawa-bawa koper gede? Baju-baju kamu mana?” Kali ini Satya menatapnya dengan malas.

“Aku buang.”

“Hah?” Dewi benar-benar terkejut dengan ucapan Satya. Pria di depannya ini memang terlalu angkuh. Tapi tiba-tiba ponsel Satya berdering, membuat pria itu langsung merogoh saku celananya. Dewi bisa melihat wajah Satya berubah muram lagi.

“Ya, Pi?” Dewi menenggelamkan tubuhnya di jaket tebal yang juga dibelikan Satya tadi. Lalu melihat Satya kini beranjak dari duduknya dan melangkah mendekati dirinya.

“Baik, Pi. Kalau Papi tidak percaya.”

Satya sudah menjatuhkan diri di sebelah Dewi lalu berbisik di telinga wanita itu.

“Papiku mau dengar suara kamu. Dia tidak percaya kalau aku sudah menidurimu. Kamu nanti ngaku aja, ya.”

Tentu saja mata Dewi membelalak mendengar bisikan Satya tapi sebelum Dewi bisa protes suara berwibawa sudah

terdengar. Satya sudah memperbesar volume ponselnya.

“Halo.”

“Iya, Pi. Ini kekasihku.” Satya menyenggol lengan Dewi yang gelagapan. Dia menatap Satya dan pria itu memberikan isyarat untuk menjawab.

“Oh ... ha-halo, Om.” Dewi tergagap saat mengatakan itu.

“Apa yang sudah diperbuat anakku? Benarkah kalian sudah tidur bersama?”

Pertanyaan frontal itu membuat Dewi merona pipinya. Bahkan terasa panas. Dia bingung dengan pertanyaan Papi Satya itu.

“Pi, kenapa tanyanya begitu? Ini privasiku,” sela Satya, membuat Dewi bernapas lega. Dia akan beringsut menjauh tapi tangan Satya sudah menggenggam jemarinya. Menahannya untuk tidak bergerak.

“Papi perlu tahu biasanya kamu ‘kan buat trik supaya tidak jadi menikah.”

Suara di ujung sana jelas membuat Dewi ketakutan. Kenapa Papi Satya sangat galak?

“Satya sudah dewasa, Pi. Sudah 25 tahun. Berhak menentukan nasib Satya sendiri. Satya mencintai kekasih Satya.”

Jantung Dewi berdegup kencang saat mendengar

ucapan Satya itu. Dia akan protes tapi Satya masih terus berbicara dengan Papinya.

“Papi ingin mendengar calon istrimu.”

Ucapan tegas itu membuat Satya langsung menoleh ke arahnya. Lalu Satya berbisik lagi di telinganya.

“Bilang kamu juga mencintaiku. *Please.*” Dewi mengerucutkan bibirnya.

“Siapa nama kekasihmu itu?”

“Dewi, Pi.”

“Dewi, kamu mencintai Anakku?” Dewi pun makin dibuat bingung dengan pertanyaan itu.

“Ehm, anu!” Nah, malah itu yang keluar dari mulutnya. Satya kemudian menyandarkan kepalanya di bahu Dewi.

“*Please,*” bisik Satya lagi. Dewi tentu saja melirik Satya yang kini menyandarkan dahinya di bahu miliknya itu. Pria itu tampak putus asa. Dewi merasa iba.

“Iya, Om. Saya mencintai putra Anda.” Wajahnya memerah dan memanas. Entah karena dia menyatakan itu dengan lugas atau arti dari ucapannya sendiri.

“Baiklah. Kalian segera pulang ke Indonesia. Kalian harus menikah.”

Sambungan diputus. Membuat Dewi menghela napas lega. Tapi Dewi spontan langsung menoleh ke arah Satya lagi yang baru saja mengecup pipinya.

“Makasih, ya.” Senyum itu kembali terlihat di wajah Satya. Membuat tubuh Dewi seketika lemas tak bertulang.



Satya menatap jam yang melingkar di tangannya. Dua belas jam lagi mereka harus sudah meninggalkan Milan. Tapi dia masih malas untuk beranjak dari flat yang disewanya. Sebenarnya dia masih ingin mengajak Dewi ke Roma atau ke mana saja. Acara jalan-jalan mereka masih belum cukup. Satya ingin mengenal Dewi lebih dalam. Semakin mengetahui kebiasaan wanita itu, hati Satya semakin tertarik dengan Dewi. Dewi itu Wanita yang tak biasa. Dia unik dan Satya suka.

"Hatsyiii!" Tapi memang keadaan Dewilah yang membuat Satya memutuskan kalau mereka harus segera pulang ke Jakarta.

"Kamu ke sini." Satya menunjuk sofa yang ada di sebelahnya. Dewi masih meringkuk di atas kasur. Semalaman Satya tidur di sofa yang ada di kamar tidur. Menjaga Dewi yang kambuh lagi. Dia ingin tidur memeluk Dewi, tapi dia menghormati wanita itu. Akhirnya dia menjaga dengan tidak tidur semalaman demi mengamati Dewi yang tidak nyenyak juga tidurnya. Dan pagi ini, udara memang terasa lebih dingin

daripada kemarin. Dewi melangkah ke arah sofa. Dia memakai jaket tebal, topi rajut, syal, kaus kaki dan selimut yang masih tergantung di bahunya. Dewi benar-benar terlihat pucat.

“Kita jadi pulang?” Satya menganggukkan kepala saat Dewi duduk di sampingnya. Wajah Dewi memang sudah terlihat segar karena baru saja keluar dari kamar mandi.

“*Hatsyiii!*” Satya menghela napas mendengar Dewi bersin lagi. Dia akhirnya mengulurkan tangan untuk memeluk bahu Dewi.

“Kita ke dokter dulu?” Dewi kembali menggelengkan kepala lalu menenggelamkan wajahnya kembali di balik syalnya. Satya mengusap rambut Dewi yang ada di balik topi rajut itu.

“Obatnya tuh harusnya ada. Tapi ikut jatuh ke air waktu itu.” Dewi kini menggumam. Sementara Satya masih bisa mendengarnya. Dia menyipitkan mata.

“Makanya kita periksa.”

Dewi kembali menggeleng. “Enggak mau! Mungkin tidur dipeluk baru sembuh. Eh, aduh!” Dewi tampak bingung lalu menepuk mulutnya sendiri. Wajahnya memerah. Membuat Satya mengernyitkan kening. Tapi dia tahu Dewi malu.

“Dipeluk siapa?” Dewi menggelengkan kepalanya lagi. Tampak lucu dengan topi rajutnya yang mengikuti gerakan kepalanya.

“Enggak, bukan. Itu anu ... aihh!” Dewi tampak lucu

kalau panik begitu. Satya suka melihat ekspresi Dewi. Dia makin merapatkan pelukannya membuat Dewi kini makin menempel di tubuhnya.

“Aku peluk. Siapa tahu bisa jadi obat.”

“Eh, enggak! Jangan!”

Satya melingkarkan kedua tangannya di tubuh Dewi. Membuat Dewi terperangkap.

“Diam,” perintah Satya akhirnya membuat Dewi diam. Napas hangat menerpa wajah Satya karena wajah mereka sangat dekat.

“Mata kamu indah.” Satya refleks mengatakan itu saat Dewi hanya diam saja. Tentu saja mata Dewi membulat.

“Rileks. Aku hanya ingin membuat suasana lebih santai. Hm, umur kamu berapa?”

Dewi tampak mengernyit lalu kemudian dengan cepat menjawab, “20 tahun.”

Jawaban Dewi membuat Satya membelalak. Tidak mungkin kan dia meminta menikah dengan wanita yang baru saja beranjak dewasa? Pantas saja wajah Dewi masih terlihat begitu muda. Kali ini Dewi tersenyum. Sangat manis. Wanita itu akhirnya lebih santai. Dia bersandar di sofa dengan tangan Satya yang masih ada di bahunya.

“Mau nebak? Nanti dapat cilok dari Mang Edun kalau berhasil nebak umurku.” Ucapan Dewi itu makin membuat alis

Satya terangkat. Tapi kemudian dia mulai mengikuti permainan Dewi.

“Yang pasti tidak lebih tua dariku. 23 mungkin?”

Dewi kini menatap Satya lekat. “Wah, tebakanmu salah. Mungkin aku terlihat seperti masih 23 tahun, ya. Hmm, kalau kamu pasti udah 30 tahun.” Tentu saja Satya memberengut.

“Apa aku terlihat setua itu?” Dewi tersenyum mendengar jawaban Satya. Sungguh wanita itu banyak tersenyum.

“Bisa jadi. Kamu nggak pernah senyum jadi kelihatan tua.” Satya makin melotot mendengar jawaban Dewi. Tapi dia menganggukkan kepala.

“Aku nggak suka senyum.”

“Eh?” Dewi mengerjapkan matanya lalu mengulurkan tangan yang berbalut sarung tangan itu. Untuk menyentuh pipi Satya tapi kemudian Satya meringis kesakitan saat Dewi mencubit pipinya.

“Kenapa dicubit?”

Dewi tergelak saat melihat Satya mengusap-usap pipinya.

“Jadi orang tuh jangan lempeng aja. Kalau jalan itu lempeng bikin capek. Mending yang berkelok-kelok.”

Satya hanya diam dan menatap Dewi. Dia tidak mau

menjawab. Kali ini yang dipikirkannya bagaimana dia harus meminta izin orangtua Dewi.

“Lebih baik kamu tidur. Dua belas jam lagi kita terbang. Dan 21 jam di atas langit. Meski transit dua kali. Tapi nanti kamu lelah.”

Satya sudah tidak nyaman kalau memikirkan Jakarta. Apa yang menantinya di sana membuatnya gelisah. Dia pasti sudah mengecewakan Maminya karena menolak perjodohan itu. Papinya juga kecewa. Satya kini menjauh dari Dewi lalu mengacak rambutnya.

“Hei!” Dewi mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya.

“Ada apa? Uang kamu habis ya buat perjalanan pulang? Nanti sampai di Jakarta aku ganti, deh. Berapa? Dua belas juta ‘kan ongkosnya terbang dari sini?”

Satya menoleh ke arah Dewi lalu menepuk kening wanita itu dengan jarinya.

“Pikiran kamu sesederhana itu, ya?”

Dewi mengerjapkan matanya lagi. “Memangnya apa lagi? Bukankah itu yang kita hadapi? Mau mikirin ayam tetangga kapan beranak juga nggak mungkin, kan?”

Lagi, ucapan Dewi sangat aneh. Satya menghela napas lalu mengamati jam yang melingkar di tangannya. Kalau memang berat, apa yang akan menanti mereka. Setidaknya mereka masih mempunyai waktu berdua di sini. Satya

langsung menegakkan tubuhnya dan meraih jemari Dewi yang masih terbalut sarung tangan itu.

“Oke! Kita pacaran saja.”

“Hah?” Dewi terkejut. Membuat Satya tersenyum tipis. Tapi kemudian kembali menatap Dewi dengan serius.

“Kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi besok setelah sampai di Jakarta. Entah kamu tetap dipaksa menikah dengan tunanganmu itu. Atau aku yang juga dipaksa menikah. Kita masih mempunyai waktu 11 jam 40 menit. Maka kita manfaatkan itu. Mau kan kamu pacaran sama aku? Dalam artian yang sebenarnya.” Tentu saja Dewi kembali terlihat terkejut.

“Yang sebenarnya bagaimana?” Dewi tampak bingung. Dan kini Satya menggenggam jemari Dewi makin erat.

“Kamu udah pernah pacaran, kan?” Saat melihat Dewi menggelengkan kepalanya. Membuat Satya terhenyak. “Maksudnya?”

Dewi kini mengerucutkan bibirnya. “Enggak pernah! Dari orok juga sudah dijodohin. Jadi Bunda sama Ayah melarang aku buat pacaran sama cowok lain. Kata Bunda, ‘kamu tuh harusnya pacaran sama tunangan kamu’ tapi mau pacaran gimana? Kami bahkan nggak pernah ketemu. Dan sejak itu aku emang membatasi diri. Malas, lah. Nanti pacaran ujung-ujungnya nggak nikah. Malah bikin dosa aja.”

Ucapan Dewi yang panjang lebar itu membuat Satya

mengernyitkan kening. Wanita di sampingnya ini benar-benar masih polos.

“Memangnya kalian nggak pernah ketemu satu kali pun?” Dewi menggelengkan kepala.

“Dari kecil tuh, ya. Seingatku dari umur 15 tahun. Keluarga kami memang beda kota. Dan sama-sama sibuk. Jadi pas ketemu keluarga juga aku dan cowok itu nggak pernah mau. Habisnya aku malu. Masa dia udah nolak aku duluan. Padahal dia belum pernah ketemu aku. Sampai pada usia 20 tuh. Ah, aku kok jadi cerita ini. Nyebelin pokoknya!”

Dewi kini menatap Satya dengan kesal. “Ganti topik.” Dewi mengibaskan tangannya. Membuat Satya kini menatapnya.

“Kalau itu aku yang dijodohkan sama kamu. Pasti aku akan langsung menerimanya. Kamu itu lucu. Dan aku nyaman sama kamu. Kenapa kita dipertemukan di saat sama-sama sudah terikat?”

Satya kini menghela napasnya. Lalu melihat pipi Dewi merona.

“Memangnya kamu beneran suka sama aku?” Pertanyaan Dewi itu tentu saja membuat Satya menganggukkan kepala.

“Ya. Aku suka sama kamu. Kita pacaran dalam waktu 11 jam 40 menit dan selama 21 jam perjalanan dari Milan ke Jakarta.”



Tawaran Satya membuat Dewi merenung, benarkah dia mau menerima Satya? Pria asing yang baru saja bertemu dengannya. Sedangkan di Indonesia dia sudah punya tunangan seumur hidupnya. Dewi merapatkan jaket yang dikenakannya. Satya sangat sopan, dia akhirnya tidur di ruang tamu sedangkan Dewi meringkuk di dalam kamar yang tersedia di flat. Tapi Dewi masih resah karena dia belum menjawab tawaran pria itu.

Dewi kini melangkah keluar dari dalam kamar, harusnya mereka sudah bersiap pulang ke Indonesia. Dewi mengedarkan pandangan ke arah ruang tamu kecil yang ada. Satya sudah tidak ada di sofa putih yang sangat nyaman itu. Dewi melangkah ke arah *pantry* yang tersedia, juga tidak menemukan Satya.

"Ayah, Cean harus gimana?" Dewi duduk kembali di sofa dan menghela napas. Dia bingung. Betapa tidak, dia lari ke sini karena ingin mencari suasana baru. Niatnya untuk mencari seorang kekasih akhirnya terwujud dan itu sangat cepat. Membuat Dewi terkejut sendiri. Satya sangat

memenuhi syarat, pria itu tampan, dan juga kaya. Bukan, Dewi bukan menjadi cewek matre, tapi kriterianya memang ada di Satya. Kalau dia ingin menolak perjodohnya di Indonesia, inilah kesempatan. Dia bisa menjelaskan kepada Ayahnya kalau cinta sejatinya bukan anak dari sahabat Ayahnya yang sombong itu.

“Hai, sudah bangun?” sapa Satya yang membuat Dewi menatap pintu depan yang terbuka, lalu sosok yang sedang di pikirkan wanita itu terlihat melangkah masuk dan berdiri dengan angkuhnya. Satya tampak berbeda pagi ini, dia mengenakan celana *jeans*, sepatu kets dan juga *sweater* warna biru *navy*, sosoknya makin membuat Dewi menelan ludah. Satya memang sempurna.

“Ehm, kamu dari mana?” Dengan canggung Dewi malah balik bertanya. Jantungnya berdegup kencang saat ini. Entah karena apa, padahal selama ini berdekatan dengan Satya juga biasa saja. Hanya setelah tawaran Satya itu membuat Dewi merasa berbeda. Dia seperti wanita yang benar-benar dipuja. Memang tidak dimungkiri selama ini dia tidak pernah menerima atau katakanlah tawaran itu. Hidup Dewi sepenuhnya diabdikan untuk calon suami yang menolaknya sejak kecil.

Satya kini duduk di depannya lalu meletakkan satu bungkus ke atas meja.

“Aku belikan panzerotti, ini aku beli di toko roti terenak di sini. Yaitu di Luini, coba kamu makan,” ucap Satya

sambil membuka bungkusannya itu dan memberikan roti yang disebutnya kepada Dewi.

Dewi memegang roti yang berbentuk seperti pastel itu lalu menatap Satya. “Ini enak?” tanyanya masih sedikit ragu, tapi Satya menganggukkan kepala lalu menyuruhnya untuk makan. Dewi akhirnya menggigit roti itu, merasakannya dan akhirnya menatap isi yang ada di dalam roti di sela kunyahannya. Roti dengan isi daging asap, keju mozzarella yang meleleh dan saus tomat yang segar. Dewi sangat antusias saat menggigit roti yang sangat lembut itu kembali.

“Ehm, enak, rotinya lembut dan empuk, garing dan tidak berminyak.” Dia menatap Satya yang kini bersedekap dan mengamatinya dengan intens. Membuat pipi Dewi memanas.

“Habiskan, setelah itu kita bersiap untuk pergi dari sini.” Satya beranjak dari duduknya lalu meninggalkan Dewi yang masih menikmati rotinya itu.

“Kita udah mau pulang ke Indonesia, ya?” Dewi menoleh ke arah Satya yang sudah masuk ke dalam kamar. Tapi tidak mendapat jawaban dari pria itu. Akhirnya Dewi hanya mengangkat bahu lalu kembali meneruskan makannya.



Dewi bingung saat Satya membawanya naik kereta, sejak masuk Satya hanya diam saja. Tidak mengajaknya berbicara sedikit pun. Hal itu membuat Dewi kembali bingung, kepribadian pria di sampingnya ini sepertinya belum bisa

dia kenal. Kadang hangat, kadang terbuka, tapi lebih banyak dingin dan tertutup.

“Ini kita mau ke mana? Bandara, kan?” Dewi akhirnya menoleh ke arah Satya yang sejak tadi sibuk mengutak atik ponselnya. Pria itu mengalihkan tatapan kepadanya lalu menggelengkan kepala.

“Hah? Maksud kamu kita nggak ke bandara?” Dewi menegaskan pertanyaannya itu. Tapi Satya kini hanya menggelengkan kepala dan kembali menatap layar ponselnya. Ya, pria itu kembali tidak mengacuhkannya.

“Ini gimana, sih? Katanya kita pulang, terus kamu sekarang malah culik aku dan—” ucap Dewi terhenti saat Satya mengusap rambutnya. Jantungnya kembali berdegup begitu kencang.

“Kamu belum kasih aku jawaban, jadi aku memperpanjang waktuku untuk menunggu jawaban kamu. Toh aku perlu kepastian,” jawab Satya datar, membuat Dewi kini merapatkan syal yang dibelikan Satya kemarin. Dia tentu diam saja karena disinggung masalah itu. Bagaimana dia bisa menjawab kalau semuanya masih begitu baru untuknya. Perasaannya dan juga Satya.

“Setidaknya kamu bilang kita mau ke mana?” Akhirnya Dewi menatap Satya kembali dengan putus asa. Pria yang sombong dan dingin di sampingnya ini memang tidak membantu suasana hatinya kembali menjadi baik. Satya

menoleh ke arahnya. Kali ini pria itu menurunkan ponselnya dan menyimpan di saku celana.

“Kita mau ke Roma, kalau kamu belum memberiku jawaban lagi, setelah dari Roma aku akan mengajakmu berkeliling lagi. Bahkan seluruh Italia kalau perlu,” jawab pria itu dengan diplomatis membuat Dewi kini mengalihkan tatapannya ke arah jendela kaca di kereta. Dia tidak mau menjawab, lebih baik menikmati pemandangan yang dihadirkan dalam perjalanan.



Tiga jam lebih perjalanan akhirnya mereka sampai di stasiun Rome Termini. Satya masih hanya diam saja tapi menarik tangan Dewi dan menggenggamnya erat. Seperti menjaga anak kecil yang takut hilang. Mereka menerobos kerumunan orang.

“Kita menginap di sini saja, ya,” ucap Satya membuat Dewi tersadar kalau mereka sudah sampai di sebuah hotel dengan tulisan MADISON. Hotel terdekat dengan Rome Termini. Dewi akhirnya hanya menganggukkan kepala. Mereka menginap di lantai tiga, dan kali ini Satya menyewakan dua kamar. Jadi Dewi diberi kamar sendiri yang membuat wanita itu bernapas lega. Tapi belum ada sepuluh menit dia masuk ke kamar untuk mengistirahatkan badannya yang penat akibat duduk terlalu lama di kereta, Satya sudah mengetuk pintu dan mengajaknya pergi lagi.

“Kita ke menara Pisa. Anggap saja ini bulan madu kita.”
Tentu saja ucapan Satya itu membuat Dewi memberengut.
Pria arogan dengan perintah yang harus dituruti.

“Enggak mau. Aku capek. Kalau kamu mau pergi sendiri saja. Lagi pula aku harus memikirkan jawaban atas tawaran kamu.” Dewi menatap Satya yang kini ada di ambang pintu kamarnya. Mata pria itu menatapnya dengan intens. Membuat udara di sekitar mereka terasa begitu panas.

“Siapa yang suruh kamu tidur seharian di hotel? Aku sudah keluar uang banyak ke sini. Jadi ayo!” Dewi mendengar ucapan Satya yang membuatnya langsung melangkah mundur dan akan menutup pintu. Tapi kalah cepat dengan Satya yang langsung menahan pintu itu dengan kakinya.

“Dew, *please*. Kamu bisa ‘kan kerja sama? Aku janji akan buat kamu tersenyum sampai nanti,” ucap Satya. Janji yang terucap itu membuat Dewi kini mengernyitkan kening, kemudian dia menghela napas lagi.

“Oke!” jawab Dewi akhirnya. Dia berbalik dan mengambil tas selempangnya lalu melangkah ke arah Satya lagi.

“Ayo! Kita bulan madu!”



Satya menatap Dewi yang sepertinya semangatnya sudah datang kembali. Hari ini dia mengajak Dewi ke Menara Pisa. Sebenarnya dia sudah sering ke sini bersama teman-temannya. Tapi rasanya berbeda saat mengajak seorang wanita yang tampak begitu takjub melihat keajaiban dunia itu. Dewi benar-benar tampak sangat bersemangat. Padahal Satya tahu perjalanan yang ditempuh juga menghabiskan banyak waktu. Menggunakan kereta kelas 2 Frecciabianca 9764 hampir tiga jam lagi sampai di Pisa. Naik bus LAM ROSSE tujuan menara miring Pisa.

Satya belum pernah satu kali pun bertemu dengan wanita yang sangat ceria kepribadiannya. Dewi itu tipe tidak malu-malu dalam posisi apa pun. Tadi dia juga sempat melihat Dewi tertidur dengan kepala menengadah ke atas dan mulut menganga saat di kereta. Dan saat terbangun wanita itu biasa saja tidak pernah jaga *image* di depannya. Hati Satya menghangat mengetahui itu semua.

“Hei, Bule, fotoin aku dong!” teriak Dewi yang

kini sudah berpose layaknya model di depan menara Pisa membuat Satya kini menatapnya. Dewi sudah berpose lucu layaknya wanita yang memang suka ber-*selfie* ria. Satya akhirnya merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya. Mengangkatnya dan membidik Dewi. Senyum cerah wanita itu membuat jantung Satya kembali berdegup kencang.

“Lihat!” Dewi sudah berlari ke arahnya dan akan merebut ponselnya tapi Satya menariknya.

“Jelek!” Satya langsung memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Membuat Dewi mengerucutkan bibirnya.

“Ya sudah aku mau foto sendiri.” Dewi mengambil ponsel dari dalam tas dan memfoto dirinya sendiri. Membuat Satya hanya menggelengkan kepala melihat aksi Dewi. Hatinya mencoba untuk memantapkan lagi bahwa wanita yang bertemu dengannya secara tidak sengaja itu akan menjadi istrinya. Terlepas dari perjodohan yang seperti penjara untuknya. Bukan karena dia tidak menyukai wanita yang dijodohkan oleh orangtuanya, tapi menurut Satya perjodohan itu sudah tidak ada sejak zaman milenium seperti sekarang ini. Hak seorang anak untuk memilih sendiri itulah yang harus diperjuangkan.

“Sat, terus kita pulang kapan?” Pertanyaan itu menyadarkan Satya dari lamunan. Dewi kini tengah merapatkan syalnya kembali. Tampak sangat rapuh dan membuat Satya ingin menariknya ke dalam lingkup tubuhnya

lalu mendekapnya erat.

Satya tidak suka panggilan Dewi, dia memberengut dan mengabaikan Dewi yang kini melangkah mensejajarnya. Rambut Dewi yang tergerai panjang itu tampak ikut bergoyang saat Dewi melangkah dengan meloncat-loncat seperti anak kecil.

“Mas Satya.” Kali ini panggilan itu membuat Satya menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Dewi yang sudah mengerjapkan mata indahanya. Satya baru sadar kalau mata bulat dengan bulu mata lentik itu tampak begitu cantik.

“Ih sebal. Ini aku ngomong sama lemari es lagi?” Dewi tampak menggerutu dan kini akan meneruskan langkahnya saat Satya menarik salah satu lengan Dewi. Menghentikannya.

“Hei, panggilannya jangan Sat. Aku nggak suka. Dan sekarang aku minta jawaban. Kamu menerima aku menjadi kekasihmu secara nyata?”

Pertanyaan Satya yang terus terang itu membuat Dewi kini membulatkan matanya. Siang ini Dewi sangat manis dengan memakai *sweater* warna biru seperti pria itu. Entah kenapa mereka bisa serasi pakaiannya.

“Memangnya harus jadi kekasih tetap, ya? Kita bisa pulang ke Indonesia dan mengaku kalau kita saling jatuh cinta dan—”

Satya menggelengkan kepalanya. Lalu menarik Dewi untuk mendekat. Melihat pipi Dewi yang merona merah, Satya

tampak geli. Dewi bisa tersipu dengannya.

“Aku tidak pernah setengah-setengah kalau bertindak. Dalam artian kalau kamu menjadi kekasihku ya jadi kekasih yang sebenarnya. Sebuah komitmen itu tidak boleh dipakai untuk bermain-main,” jawab Satya tegas. Lagi pula menikmati kebersamaan dengan Dewi memang tidak mengganggunya.

“Bagaimana mungkin kamu jatuh cinta sama aku dan—” Dewi menggigit bibirnya untuk sesaat, lalu kembali menatap pria itu, “kalau ini solusi terbaik, oke aku menerima. Tapi beri aku kesempatan untuk menelaah semuanya. Kamu begitu asing untukku.”

Satya akhirnya tersenyum tipis. Dia mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helai rambut Dewi. Dan kini menangkap wajah Dewi yang mungil itu.

“Akan kutunjukkan kalau aku akan menjadi kekasih yang menyenangkan untukmu.”

Setelah pernyataan itu Satya mengajak Dewi untuk makan di restoran cepat saji yang ada di dekat area menara pisa, lalu membawanya berkeliling. Bahkan dia membawa Dewi untuk berbelanja dan membelikan cendera mata. Hanya saja Dewi tidak tertarik dan tidak mau membeli apa pun. Hal itu membuat Satya makin tertarik dengan kepribadian Dewi.

Mereka kembali ke hotel hampir malam, setelah makan mereka pamit ke kamar masing-masing. Tapi Satya tahu kalau hatinya sudah berubah, ada nama Dewi terukir di sana.



Dewi benar-benar tidak menyangka. Perjalanannya ke Venesia membuahkan hasil. Tadinya dia hanya ingin lari sejenak dari perjodohan yang memang sudah tidak bisa ditolaknyanya itu. Tapi saat ini dia mendapatkan kekasih sekaligus calon suami. Sungguh tidak disangkanya. Setelah pernyataan yang dikatakan Satya, Dewi benar-benar dibuat terkejut dengan sikap lembut Satya. Pria itu memang berperan sebagai kekasih. Sungguh, Satya benar-benar berubah 180 derajat dari pria yang pertama kali ditemuinya. Sosoknya memang masih sedikit angkuh, bicara seperlunya. Hanya saja perhatian pria itu meruntuhkan semuanya. Satya menawarkan perjalanan mengelilingi Italia kepadanya. Tapi Dewi menolak. Ada perasaan bersalah kepada kedua orangtuanya saat ini. Dia tidak mau dianggap anak yang membangkang. Jadi dia mengatakan kepada Satya kalau hari ini mereka harus pulang.

Akhirnya Satya menurutinya. Mereka ke stasiun bus Teravision tujuan Fiumicino Airport tujuan Amsterdam untuk kemudian kembali ke Jakarta. Naik Alitalia tujuan Amsterdam dan masih transit selama tiga jam. Satya membelikannya

beberapa cokelat, raut wajahnya lucu saat mengatakan dia teringat adik perempuannya saat melihat cokelat-cokelat itu. Dan kini setelah 14 jam bersama-sama, mereka harus menghadapi kenyataan kalau mereka akan berpisah. Ya, untuk sementara kembali ke kehidupan mereka masing-masing.

Dewi terlalu lelah untuk berpikir. Terlebih perjalanan yang panjang dengan menggunakan pesawat terbang. Untung saja ada Satya yang selalu ada di sampingnya. Mereka juga tidak berada di kelas ekonomi. Yang Dewi tahu harga tiketnya dua kali lipat. Dewi benar-benar ketakutan dengan uang yang dikeluarkan Satya itu.

“Lelah?” Satya kini menatapnya. Sudah dua jam mereka menginjakkan kaki di Bandara Soekarno Hatta ini. Satya mengajaknya untuk makan dan minum kopi sejenak di resto yang ada di bandara. Paling tidak pria itu sedang mengulur waktu lagi. Dewi juga gugup menghadapi kepulangannya kali ini. Dewi menganggukkan kepala lalu menggigit kentang goreng yang ada di depannya. Satya tetap tampak tampan. Meski perjalanan panjang membuat mereka berdua sama-sama lelah, pria angkuh itu tetap memesonakan.

“Berikan alamat kamu!” Satya mengulurkan ponselnya. Memberikan isyarat kepada Dewi untuk menuliskan alamat rumahnya. Memang mereka belum membicarakan hal itu. Identitas mereka berdua juga belum terkuak. Dewi dan Satya selama ini tidak membuka diri. Mereka hanya menikmati kebersamaan mereka. Dewi akhirnya menuliskan alamatnya

lalu memberikan ponsel kepada Satya kembali. Pria itu membacanya dan kini mengernyitkan kening. Sampai pada akhirnya matanya membelalak terkejut.

“Ini daerah dekat dengan kompleks perumahanku. Jadi kita——”

Mata Satya bertemu dengan Dewi. Dan pipi Dewi langsung merona merah. Satya tersenyum tipis. Tapi kemudian kembali ke mode seriusnya lagi.

“Segera. Besok aku akan melamar kamu,” ucap Satya lugas membuat Dewi kini menggelengkan kepala.

“Ayah nggak mungkin setuju.” Itu ketakutannya. Bagaimanapun takdirnya sudah ditentukan. Dan Dewi merasakan tangannya digenggam oleh Satya.

“Aku akan memperjuangkan ini. Sungguh. Ini mungkin gombal tapi aku merasa kita ... aku——” Satya memejamkan mata untuk sesaat kemudian membukanya lagi, “aku sudah menyukaimu.” Jantung Dewi berdegup kencang mendengar ucapan Satya. Apakah pria tampan dan angkuh di depannya ini mengatakan yang sebenarnya?

Dewi menghela napasnya. Dia belum tahu apa pun tentang Satya. Tapi setidaknya pria di depannya ini menerima dirinya apa adanya. Dibandingkan dengan jodoh yang sudah ditentukan sejak lahir.

“Kalau begitu aku perlu nama lengkapmu.” lanjut Satya. Tangannya menggenggam erat jemari Dewi di atas meja.

“Untuk apa?” Dewi merasa malu setelah mengatakan itu. Tapi tatapan Satya kini benar-benar intens menatapnya.

“Aku ingin menghafal namamu untuk ijab qobul nanti.”
Sungguh, semua yang diucapkan Satya itu membuat hati Dewi meleleh. Dewi kini tersenyum dan ingin mengucapkan namanya saat tiba-tiba ponselnya berdering. Dewi langsung mengambil ponsel yang ada di tas selempangnya. Dan menatap Satya dengan muram.

“Siapa?”

“Ayahku.” Dewi menempelkan ponsel di telinganya.
“Halo, Ayah!”

“Cean, kamu sudah di bandara, kan? Ayah sudah ada di parkir mobil.” Tentu saja mata Dewi membelalak terkejut.

“Oh, Iya sudah, Ayah. Dewi segera ke sana, ya.” Dia langsung beranjak dari duduknya. Tapi Satya menahannya.

“Hei! Mau ke mana?” Dewi memasukkan kembali ponsel ke dalam tasnya.

“Ayah udah ada di sini.” Begitu mendengar jawabannya. Satya otomatis langsung beranjak berdiri.

“Aku ikut. Aku akan bilang langsung sama Ayahmu.”
Tentu saja Dewi menggelengkan kepala dengan gusar. Dia tidak mau. Tidak.

“Jangan!” ucap Dewi, sementara Satya mengangkat alisnya dengan bingung. “Kita berpisah di sini saja. Kita sama-

sama lelah dan aku tidak mau ada konflik. Besok. Ya, kamu besok baru ke rumahku,” lanjut Dewi dan itu membuat Satya kini menatapnya dengan kesal.

“Aku ingin sekarang. Kalau perlu kita menikah sekarang juga.”

“Satya, *please*.” Permohonan Dewi itu akhirnya membuat Satya mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

“Oke.” Dewi tersenyum tipis. “Baiklah. Sampai jumpa.”

Saat Dewi akan berbalik Satya tiba-tiba menarik lengan Dewi dan menariknya ke dalam pelukan Satya. Membuat mata Dewi membelalak terkejut.

“Sat—”

“Hust, ini awal kita memiliki hubungan serius. Jangan lupakan aku.”

Tiba-tiba Satya mengecup keningnya. Membuat Dewi membeku. Tapi Dewi tahu kalau hatinya kini sudah ada yang memiliki. Satya melepaskan pelukan dan menatap Dewi dengan tak rela.

“Aku antar ke—”

“Tidak! Kita pisah di sini,” potong Dewi.

Tanpa menunggu lagi, Dewi langsung membalikkan tubuhnya kemudian berlari meninggalkan Satya. Dia masih bimbang.



“Bawa oleh-oleh apa dari Italia?” Bayu, Adiknya yang hanya berjarak satu tahun itu kini menatap Dewi dari jok depan mobil. Ayahnya menjemput bersama Bayu dan kini Dewi duduk di belakang. Sang Ayah tersenyum saat menatapnya dari spion depan.

“Enggak bawa apa-apa. Orang Mbak-mu ini kehilangan dompet, kok.” Bayu hanya menatapnya sinis dan kini berbalik lagi ke depan. Sungguh adiknya itu sama dinginnya dengan sang Ayah, kalau kata Bundanya.

“Besok lagi kalau liburan itu ajak Ayah sama Bunda. Kalau pergi sendiri ya begitu, Cean.”

Ucapan sang Ayah membuat Dewi tersenyum. Atau lebih tepatnya memaksakan diri untuk tersenyum. Jantungnya masih berdegup kencang saat meninggalkan Satya tadi.

“Namanya bukan liburan itu. Pindah rumah. Tahu sendiri Bunda kalau pergi piknik, Yah.”

Sang Ayah kembali tersenyum.

“Tapi alhamdulillah kamu bisa pulang. Oh ya, jadi yang nolongin kamu itu namanya siapa?”

Dewi memang sudah menceritakan kalau dia ditolong oleh seorang mahasiswa dari Indonesia. Tapi cuma sebatas itu. Dia tidak mau mengatakan apa pun lagi.

“Cowok yang ngaku jadi kekasihmu itu, kan?” tanya

Ayah lagi. Tentu saja membuat pipi Dewi merona. Dia baru ingat kalau Satya sudah menelepon ayahnya.

“Iya, Ayah,” jawab Dewi sedikit canggung.

Kali ini Bayu kembali berbalik. “Mbak, jangan macam-macam, loh. Mbak ‘kan udah mau nikah sama Kak Arkana. Jadi—”

Sontak Dewi melotot ke arah Bayu yang mengejeknya. Tapi adiknya itu tetap memasang wajah datar.

“Bay, jangan ganggu Mbak-mu. Biarkan dia istirahat dulu. Masalah pertunangan dan yang lainnya bisa dibicarakan nanti. “ Mendengar ucapan sang Ayah, Dewi pun menghela napas lega.

“Cean, besok keluarganya Om Raka mau berkunjung. Lengkap dengan Arkana. Kamu udah siap, kan?”

Sumpah demi apa pun, pertanyaan itu membuat Dewi kini menatap Ayahnya dari kaca yang ada di atas kemudi itu. Jangan bilang kalau ... pikiran Dewi langsung mengartikan kalau Ayahnya tetap akan menjodohkan dirinya. Lalu bagaimana dengan Satya?

Dering ponsel mengagetkan Dewi. Dia langsung mengambil ponsel itu dan terlalu terkejut saat membaca siapa yang ada di layar ponselnya.

“Ha-halo.” Akhirnya Dewi menjawab sembari melirik Bayu dan Ayahnya yang ada di depannya.

“Hai, aku sudah merindukanmu. Tunggu kedatanganku besok, ya.”

Mata Dewi membulat. Satya dan Arkana sama-sama akan datang besok. Bagaimana ini?



“Pulang juga, kamu.” Suara berwibawa itu membuat langkah Satya terhenti. Dia memang sudah menyiapkan diri sepenuhnya. Pasti Papinya akan memarahinya habis-habisan atas sikap membangkangnya itu. Setelah menelepon Vanessa yang mengatakan kalau rumah sepi, Satya terkejut mendapati Papinya duduk secara mengintimidasi di sofa warna cokelat di ruang tamu rumahnya. Tentu saja Satya tidak bisa mengelak lagi. Tubuhnya yang lelah, jetlag dan juga suasana hatinya yang masih tidak menentu karena perpisahan dengan Dewi kini harus berlipat-lipat rasanya saat bertemu dengan orangtua yang sudah sangat dihormatinya sejak kecil. Pria yang mendidiknya dengan kedisiplinan tinggi.

Satya akhirnya meletakkan tas ranselnya ke atas sofa, dan melangkah mendekati sang Papi yang sudah beranjak berdiri. Tapi sebelum dia sempat mengulurkan tangan, tubuhnya terhuyung ke belakang lengkap dengan rasa sakit yang datang secepat kilat menyentuh wajahnya. Dia hampir tersungkur kalau saja tidak ada lengan sofa tempat menahan tubuhnya. Rasa panas dan nyeri langsung mendera wajahnya.

Satya akhirnya memejamkan mata untuk menahannya, lalu mencoba untuk berdiri lagi. Menegakkan tubuh dan kini mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya. Papinya sudah menatapnya dengan amarah yang terlihat jelas di wajahnya.

“Jangan main-main sama kehidupan! Papi tidak suka kamu bertindak liar seperti itu. Itukah yang kamu dapat dari pendidikan kamu di sana?” Suara keras Papinya membuat Satya akhirnya menunduk. Dia menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Ya, dia memang bersalah dan itu membuat kecewa Papinya.

“Papi, Astaga.” Suara lembut itu membuat Satya akhirnya mengangkat wajahnya dan melihat wanita cantik yang sangat dipujanya sedang melangkah mendekatinya. Wanita itu lalu menunduk dan mengecup keningnya dengan sayang.

“Nak, Mami kangen.” Maminya, Kanaya Salsabila putri adalah sosok Ibu yang benar-benar mengayomi anak-anaknya. Sejak kecil Satya sangat menyayangi Maminya itu.

“Pi, biarkan Arkan istirahat dulu.” Kali ini dia mendapatkan pembelaan dari Maminya. Tapi tentu saja seorang Arsenna yang sudah terkenal tidak bisa melunak meski dengan anaknya sendiri menolak.

“Mam, ini urusan Papi dengan Arkan. Dia sudah memermalukan kita. Bisa-bisanya dia tidur dengan wanita yang diakuinya sebagai kekasih. Dia liar, Mam!” Suara

Papinya menggelegar menggetarkan gendang telinga Satya. Dia memang sudah menyiapkan diri. Ini memang pilihannya dan dia harus menerima apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

“Iya, Mami tahu, Pi. Tapi biarkan Arkan istirahat dulu. Kasihan.” Maminya masih mencoba untuk membelanya tapi Satya kini menyentuh lengan Maminya yang berdiri di sampingnya.

“Arkan nggak apa-apa, Mam. Ini memang harus dibicarakan.” Satya mencoba menenangkan. Terlebih melihat raut wajah Papinya yang masih terus menyimpan emosi. Satya tahu ini adalah saat yang tepat untuk mengungkapkan semuanya. Apa yang tak terucap antara mereka berdua. Sikap membangkangnya memang sudah sejak lama dan itu makin membuat Papinya kesal. Akhirnya Mami menganggukkan kepala dan mengusap bahunya. Setelah itu pergi masuk ke dalam. Wanita itu selalu menghormati keinginan suami dan putranya.

Satya menegakkan tubuhnya, bersiap menerima ungkapan kekesalan pria paruh baya yang masih tetap berwibawa di hadapannya.

“Papi sudah bersabar selama ini. Papi sudah menanggung malu kepada keluarganya Dokter Sam atas penolakan kamu selama ini, Arkan. Dan kali ini Papi tidak akan bisa menanggung malu lagi.”

Satya menganggukkan kepala, tahu kalau dialah

sumber dari kekacauan semua ini. Akhirnya Satya menatap pria yang sudah mendidiknya sampai sebesar ini. Dalam kehidupannya, dia memang terlahir dari keluarga kaya. Tapi kedua orangtuanya mendidiknya sangat disiplin dan tidak pernah memanjakannya. Fasilitas juga terbatas, hanya saja kalau soal pendidikan Papinya memang sangat ketat kepadanya. Semuanya diterima Satya dengan senang hati. Dia menikmati hal itu, hanya satu yang tidak dia sukai, yaitu perjodohan. Menurutnya itu tak masuk akal untuknya, dia sudah dijodohkan sejak dia belum bisa membedakan mana yang namanya apel atau bawang. Jadi, sejak itulah dia mulai menolak, saat pertama kali kedua orangtuanya menjelaskan kalau dia memang sudah mempunyai calon istri. Satya mulai mengambil langkah ekstrem, menentang kedua orangtuanya.

“Bukan salah Arkan, dari awal ‘kan memang tidak pernah setuju menikah dengan putri dari Om Sam,” jawabnya liris. Tentu saja wajah Papinya makin memerah karena marah.

“Cean tidak pernah membantah perjodohan ini. Dia wanita yang manis dan cerdas, jadi Papi tanya apa yang kamu cari lagi? Sebenarnya perjodohan ini dilakukan karena permintaan Mami kamu. Dia ingin kamu mendapatkan wanita yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya itu, Arkan,” ucap Papi yang menohok ulu hati Satya. Kalau saja dia tahu kenyataannya selama ini.

“Papi mencintai Mamimu. Sangat. Dan Papi tidak akan membuat Mami kamu bersedih. Tapi kenyataan ini

sudah menggerus hati wanita yang selama ini melindungi dan mencintaimu, Arkan. Papi kecewa, kerusakan sudah kamu buat. Dan Papi tidak tahu lagi bagaimana memperbaikinya. Kamu yang tanggung sendiri, besok jelaskan kepada keluarga Dokter Sam, minta maaf kepada Cean dan bawa kekasih kamu ke hadapan Papi.” Setelah mengatakan itu, Papi langsung beranjak berdiri dan meninggalkan Satya begitu saja.

Satya mengacak rambutnya dengan frustrasi, perasaan yang baru saja berbunga kini langsung layu karena penjelasan Papinya. Dia tidak menyangka kalau itu semua akan menyakiti semua orang terutama Kanaya, Maminya dan juga Oceania, pemeran utama dalam masalah ini. Lagi pula Dewi sudah menggenggam hatinya. Bagaimana Satya bisa mengatasi semua ini?



Dewi merasa resah. Setelah sampai di rumah, dia makin ragu terhadap rasa yang mengendap di hatinya sejak berpisah dengan Satya di bandara. Ciuman di kening masih sangat terasa, ucapan 'merindukanmu' yang terdengar dari mulut Satya membuat jantung Dewi berdegup kencang sampai detik ini. Setelah 24 jam berlalu. Semalam dia tertidur hingga larut malam, menjelaskan kalau dia tertinggal rombongan kepada kedua orangtuanya. Tapi Dewi hanya menyebut Satya sebagai penolongnya, dia masih sedikit memberi penjelasan tentang bagaimana pria itu bisa menelepon Ayahnya dan mengaku menjadi kekasihnya. Kabar baiknya Bunda dan Ayah memberinya waktu.

Sampai detik ini dia masih bingung, lagi pula saat memberanikan diri untuk menelepon Satya. Ponsel pria itu tidak aktif. Hal itu makin membuat dirinya resah. Benarkah Satya akan mendatangi rumahnya? Atau semuanya hanya janji yang tidak akan terwujud. Semuanya masih abu-abu untuk Dewi.

Tiba-tiba suara dering ponsel membuat Dewi menghela napas lalu beringsut dari posisi duduknya di atas kasur. Dia sudah mandi, sudah segar tapi masih malas untuk beranjak keluar kamar. Apalagi dia masih memiliki cuti dari pekerjaannya.

Dewi menatap bingung ke arah nomor tak dikenal yang tertera di layar ponselnya. Tapi jantungnya berdegup kencang saat membayangkan kalau itu Satya, meski nomor ponsel bukan milik Satya. Dengan ragu dia menempelkan ponsel di telinganya setelah memencet tombol jawab.

“Halo,” sapanya dengan lirih. Dia menatap pohon akasia yang terlihat dari jendela kamarnya. Taman samping rumahnya memang langsung dapat diakses dari kamarnya ini.

“Ini Cean, ya?” Pertanyaan itu membuat Dewi terdiam. Suara itu mirip dengan Satya, tapi tidak mungkin Satya memanggilnya dengan nama Cean. Dewi kini mengernyitkan kening.

“Siapa ini?” jawabnya sedikit ragu. Kalau orang iseng akan dia maki-maki karena suasana hatinya sedang tidak ingin diajak untuk bercanda.

“Ehm ... aku Arkana.” Mata Dewi membulat mendengar ucapan pria asing itu. Jantungnya sudah berdegup kencang untuk saat ini. Dewi menggelengkan kepala. Ini tidak mungkin Satya, ini pria yang sudah menorehkan luka yang begitu dalam terhadap hati, masa lalu dan masa depannya. Pria yang sudah mengacaukan kehidupan percintaannya. Dan dia tidak akan

memaafkan pria sombong dan angkuh ini.

“Aku tidak ada urusan lagi denganmu!” Suara Dewi bergetar karena menahan emosi. Ingin rasanya dia menendang tulang kering pria itu. Selama bertahun-tahun perjodohan mereka, baru saat ini Arkana menghubunginya. Dan itu makin membuat luka hatinya semakin dalam. Ada keheningan di ujung sana setelah Dewi mengucapkan itu.

Dewi bahkan sudah akan menutup teleponnya saat terdengar dehemman pria itu. Dewi kini menyandarkan tubuhnya di bantal yang sudah ditumpuknya. Membuat dia lebih merasa rileks meski suasana hatinya makin buruk karena mendapatkan telepon dari Arkana.

“Aku ingin kita bertemu.” Suara itu terdengar begitu tenang tapi lirih. Kalau saja suasananya sedang berisik, Dewi tidak mungkin mendengar.

“Aku tidak mau! Urus saja urusanmu sendiri. Aku sudah punya pacar jadi aku sudah tidak mau bertemu denganmu. Dulu, sudah berapa kali aku dikecewakan sama kamu?” Napas Dewi terengah setelah mengatakan itu. Bayangan masa lalu yang membuatnya kebas akhirnya. Sejak usia 17 tahun, sebenarnya kedua orangtua mereka sudah merancang pertemuan. Dan Dewi selalu menurut. Hanya saja pria yang bernama Arkana itu tidak pernah muncul. Membuat Dewi menunggu dan merasa dipermalukan. Harga dirinya sudah terluka.

“Aku hanya ingin minta maaf, itu saja. Lagi pula aku

juga sudah mempunyai calon istri.” Entah kenapa mendengar jawaban Arkana itu membuat hati Dewi seakan mencelus. Tentu saja pria angkuh itu sudah memiliki calon. Dewi merasa bodoh karena sudah mengira kalau Arkana ingin mengajaknya melanjutkan pertunangan ini. Akhirnya Dewi mengusap wajahnya dengan tangan. Bingung akan situasi rumit ini.

“Aku tidak butuh permintaan maafmu. Bagiku kamu tidak pernah ada!” Dewi sedikit berteriak mengatakan itu. Lalu segera mematikan ponselnya dan melemparkan begitu saja ke atas kasur. Arkana makin membuat hatinya menjadi buruk.

Suara ketukan di pintulah yang membuat Dewi kini beringsut untuk turun dari atas kasur lalu melangkah ke pintu. Dia membukakan pintu dan Bayu sudah berdiri di sana.

“Mbak, Bay mau ngomong.” Bayu menerobos masuk begitu saja ke dalam kamar dan langsung duduk di atas kasur. Adiknya itu kini menatapnya dengan tajam.

“Mbak beneran nggak mau maafin Kak Arkan, ya?” Tentu saja langkahnya terhenti saat mendengarnya. Dewi kini berkacak pinggang di depan Bayu. Tidak suka kalau adik kecilnya itu ikut-ikutan mencampuri urusannya.

“Heh, Adik Kecil! kamu urusin saja tuh kuliah kamu. Ngapain juga ikuti urusin masalah orangtua.” Dewi kini menabok lengan Bayu yang membuat adiknya itu menggerutu.

“Yang pasti Kak Arkan itu baik, Mbak. Beberapa kali bertemu sama Bay juga,” jawab Bayu diplomatis. Membuat

Dewi kini mengernyitkan kening.

“Kamu kenal sama dia dari mana? Bukannya dia ada entah di mana itu, katanya nerusin kuliahnya.” Dewi menggeser tubuh Bayu saat dia menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

“Bay punya nomor ponselnya, kok. Kita sering *chatting*. Lagi pula Bay suka punya kakak ipar kayak dia. Keren!” Bayu mengacungkan kedua jempolnya membuat Dewi kini menoyor kepala Bayu.

“Lo mau nyakitin kakak lo? Dipermaluin seumur hidup sama pria songong itu?” Dewi akhirnya menggerutu dan membuat Bayu menggelengkan kepala, tanpa suara lagi. Bayu itu memang repliknya Ayahnya. Tenang dan datar.

Alunan suara Ed sheeran membuat Dewi langsung mencari-cari ponselnya. Itu nada dering khusus yang diaturnya untuk Satya. Segera, setelah menemukan ponsel yang ada di atas kasur Dewi hampir memekik saat melihat nama Satya yang tertera di layar.

“Halo!” jawab Dewi dengan semangat. Dia kemudian melihat Bayu mengangkat alisnya tampak mengamati. Dewi pun akhirnya memungungi Bayu.

“Dewi, aku ingin bertemu sama kamu.” Mendengar suara Satya, Dewi langsung menganggukkan kepala. Merasa bodoh karena terlalu bersemangat dan kini langsung menjawab dengan mengiyakan ajakan pria itu.

“Oke. Bisakah kamu keluar? Kita bertemu di mana?”

Maaf, ada yang harus kita bicarakan berdua sebelum aku berkunjung ke rumah kam—”

“Cean, kamu kok belum siap-siap?” Suara Satya terpotong oleh teriakkan Bundanya yang sudah berdiri di ambang pintu. Tentu saja mata Dewi membelalak. Dia ingat, hari ini kedatangan Arkana dan keluarganya. Tapi kenapa tadi Arkana malah meminta bicara berdua terlebih dahulu?

“Cean.”

“Dew!”

Panggilan dari dua orang itu membuat Dewi mengerjapkan matanya, lalu menganggukkan kepala ke arah Bundanya yang sedang memberi isyarat kepada Bayu untuk keluar yang tentu saja dituruti oleh adiknya itu. Bunda juga mengisyaratkan agar Dewi segera bersiap, kemudian berlalu dengan Bayu.

“Maaf, hari ini aku nggak bisa ketemu. Tunanganku dan keluarganya akan ke rumah.” Dewi mencoba menjelaskan. Dan hal itu membuat Satya terdengar menghela napas di ujung sana.

“Sepertinya ini akan sulit, Dew. Aku akan menghubungi kamu lagi secepatnya.” Dewi akhirnya menghela napas. Lalu dengan malas beringsut untuk berdiri bersiap-siap meskipun dia sangat malas.



"Nduk, sini deh!" Dewi mendekati Bundanya yang kini memasukkan wortel ke dalam sayur sop yang sedang dibuatnya. Dewi sebenarnya masih sangat lelah. Tubuhnya masih begitu kaku karena kemarin cukup lama berada di dalam pesawat. Dan sekarang pagi-pagi sekali sudah dibangunkan. Ada tamu istimewa, begitu kata Bunda. Padahal tamu itulah yang membuat semalam Dewi tidak bisa tidur nyenyak.

"Apa, Bun?"

"Kamu kenapa muram begitu? Wong mau ada calon suami ke sini, kok."

Dewi langsung menggelendot manja di lengan bundanya. *"Bun."*

"Apa? Manja gini biasanya sama Ayah." Bundanya kini mencolek hidungnya tapi Dewi langsung memberengut karena hidungnya sekarang terkena noda tepung.

"Bundaaa!"

Bundanya tersenyum geli. *"Kenapa? Kamu lagi jatuh"*

cinta, ya? Jatuh cinta itu sama Ayah kamu dijamin klepek-klepek. Kayak Bunda.”

Tuh kan bundanya bercanda lagi.

“Bunda, Cean serius. Cean nggak mau dinikahkan sama Arkana. Bunda kok kemauan anaknya malah nggak dianggap gitu?” Kali ini Bundanya mematikan kompor lalu berbalik ke arahnya.

“Siapa yang nyuruh kamu nikah sama Arwana?”

Dewi tertawa mendengar ucapan Bundanya. Tapi kemudian dia menatap wanita paruh baya itu. “Beneran, Bun. Cean masih sakit hati sama Arwana. Masa sama Cean sejak dulu kala nggak mau ketemu?”

Bundanya menganggukkan kepala lalu mengernyitkan kening. “Tapi kayaknya mereka ke sini mau gagalin pertunangan, deh. Karena kemarin Kak Kay telepon Bunda, itu si Arwana ... aduh, padahal cakep kayak begitu kok dikasih nama Arwana.” Dewi terkekeh geli mendengar ocehan Bunda.

“Nah itu, dia katanya hamilin cewek di luar sana. Duh, tahu kayak gitu Bunda nggak setuju kamu dijodohin ama Arwana itu. Memang sih cakep orangnya. Beneran. Bunda kalau masih muda mungkin mau.” Dewi masih terkekeh saat suara Ayahnya menyela mereka.

“Ngomong apa Bunda? Mau sama siapa?” Ayahnya muncul dari ambang pintu dan kini mendekati mereka berdua.

“Sama Azka Samudera dong.” Ayahnya melirik Dewi

lalu mengecup pipi Bundanya. Kedua orang itu memang selalu membuat Dewi iri.

“Udah ditelepon Kay?” tanya Ayah kemudian. Dewi mengamati Bundanya yang menganggukkan kepala.

“Iya. Katanya si Arwana itu udah punya pacar. Kasihan Cean.”

Dewi menghela napas lega. Tapi Ayahnya malah menggelengkan kepala.

“Enggak! Cean tetep nikah sama Arkana. Tadi Raka telepon kalau semua bisa dibicarakan lagi. Mereka sebentar lagi sampai.” Dewi langsung memberengut. Ini pasti akan sulit lagi. “Yang penting kamu ketemu dulu sama Arkan. Siapa tahu dia langsung jatuh cinta sama kamu. Selama ini ‘kan belum pernah ketemu. Kayak Ayah dulu ketemu Bunda langsung meleleh.”

Ucapan Ayah membuat Bunda mencubit perut pria itu. Tapi Dewi masih memberengut. Ini akan susah.

“Sayang, percaya sama Ayah.” Ayahnya menepuk kepalanya lalu melangkah keluar. Dewi pun menatap Bunda yang kini hanya mengangkat bahu.

“Iya, coba lihat dulu deh. Kamu pasti lebih cantik dari pacarnya si Arwana itu.”



Dewi melangkah mondar-mandir di dalam kamarnya. Dia sudah berganti pakaian dan sebentar lagi tamu mereka

akan datang. Telepon berdering saat Dewi melangkah ke arah pintu. Dia langsung merogoh saku celananya.

“Halo.”

“Hai, aku ada di jalan Mawar dekat masjid. Kamu bisa ke sini?” Suara Satya. Tentu saja Dewi langsung membelalak terkejut. Dia menatap bingung ke arah jendela.

“Tapi aku—”

“*Please*, Dew! Kita perlu bicara.” Dewi menatap bingung ke arah jendela kamarnya. Dia bisa keluar dari situ. Tapi sebentar lagi Bunda pasti mencarinya.

“Ngomong aja di telepon.”

“Tidak! Kebetulan aku sudah ada di sini. Pokoknya kamu ke sini dulu, ya. Nanti baru kita ke rumah kamu.”

Dewi akhirnya menghela napasnya. Lalu melangkah ke arah jendela. Dia membuka jendela yang bisa dibuka lebar itu dan menyelinap keluar. Dia mengendap-endap di taman yang langsung menuju pintu gerbang depan. “Aku menuju ke sana.”

“Aku tunggu. Cepat, ya.”

Dewi akhirnya berhasil keluar dari gerbang rumahnya dan langsung bergegas menuju jalan Mawar yang berjarak dua blok dari rumahnya. Kalau Ayahnya tahu dia tidak ada di dalam kamar, pasti nanti akan membuat panik. Jadi Dewi beregegas mengambil langkah seribu bahkan dia berlari. Kakinya terasa sakit karena tidak memakai sandal. Napasnya terengah saat

akhirnya dia sampai di jalan Mawar tapi tidak melihat sosok Sastya. Dewi langsung menelepon Satya lagi. Hanya saja setelah beberapa menit tidak ada jawaban. Dia pun menghela napas. Duduk di tepi trotoar depan masjid.

“Kamu di mana, sih?” Dewi kembali mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Dengan masih menelepon Satya. Tapi dia akhirnya mengakhirinya. Saat itulah ponselnya berdering. “Bunda?” Dewi mengumam saat menatap layar ponselnya.

“Ya, Bun?”

“Cean, kamu di mana, sih? Ini keluarganya Kak Arsen sudah datang.”

Mata Dewi membulat. Dia harus berlari lagi kali ini.

“Oh, anu bun ... sebentar, lagi beli permen di Bu Nanik.”

“Permen? Buat apa permen? Cepetan. Bunda tunggu, ya.” Sambungan diputuskan dan Dewi langsung berlari lagi. Sungguh, ini sesuatu yang menyusahkannya kalau harus bertemu dengan si Arwana itu.

Saat Dewi masuk lagi melalui jendela kamar, ponsel kembali berdering. Tapi kali ini bukan telepon melainkan pesan dari Satya.

“Maaf. Aku ada urusan sebentar. Tunggu aku!”

Dewi menatap putus asa pesan dari Satya. Dia tidak

bisa menemui Satya sekarang. Dia dengan cepat mengetikkan balasanannya.

"Aku juga sedang ada tamu."

Saat selesai mengirim pesan, tiba-tiba ketukan di pintu kamarnya terdengar. Dewi langsung membenarkan rambutnya yang berantakan dan menstabilkan napasnya yang masih terengah karena berlari. Kakinya juga terasa begitu sakit.

"Ya?"

"Oceania?" Suara pria. Dewi tentu saja membelalak dan mendekat ke arah pintu kamar yang masih dikuncinya.

"Ya."

"Aku Arkana." Dewi langsung memberengut. Saat dia akan menjawab, ponselnya kembali berbunyi.

"Jadi kita bisa ketemu jam berapa?" Itu adalah balasan dari Satya. Dia sedang membaca saat suara pria itu terdengar lagi.

"Aku ingin bicara berdua denganmu."

Dewi kini menatap pintu kamarnya. Pria di balik pintu itu memang sungguh sangat menjengkelkan.

"Kenapa nggak nunggu di ruang tamu? Nggak sopan kalau kamu ke sini."

"Aku disuruh orangtuamu. Lagi pula aku ada urusan penting. Jadi sebelum aku pergi aku ingin berbicara."

Dewi menghela napas. Dia menempelkan tubuhnya di pintu berwarna merah muda itu. “Aku tidak mau menemuimu.”

Dia menjawab sambil mengetikkan pesan lagi. *“Nanti, ya. Kalau tamu di rumah sudah pulang.”*

Tapi setelah mengetikkan pesan itu dia baru teringat kalau Satya belum tahu rumahnya secara pasti. Bukankah dia hanya menyebutkan kompleks perumahan saja?

“Ya sudah, kita bicara dari sini. Aku hanya ingin menegaskan kalau aku menyesal telah mengabaikanmu selama ini. Bukan maksudku begitu, maafkan aku. Aku masih bingung dengan semuanya, hanya saja aku sudah mempunyai wanita yang aku cintai. Kita sama-sama tidak mau situasi ini, jadi bisakah kita bicara dengan keluarga kita?”

Dewi mencibir. Sombong sekali pria yang ada di balik pintu kamarnya. “Dengar ya Tuan Arkana yang terhormat. Maaf, aku juga udah punya cowok yang aku cintai. Aku juga nggak mau kita dijodohkan. Titik. Satu lagi, aku tidak mau memaafkan kamu. Pergi sana!” Dewi menghentakkan kakinya dengan kesal.

“Bagus. Sekarang kita turun ke ruang tamu dan bilang sama kedua orangtua kita.” Suara memerintah itu lagi. Dewi sudah muak.

“Enggak mau! Kamu pulang saja sana! Aku nggak mau ketemu sama kamu.” Ada jeda yang panjang dan jantung Dewi berdebar.

“Aku sudah mau ke jalan Mawar lagi. Aku tunggu, ya.”

Dewi kembali mendapatkan jawaban pesan dari Satya.

“Baik.” Suara Arkana terdengar. Lalu suara langkah kaki mulai terdengar menjauh. Dewi mengusap dadanya. Merasa lega. Dia kemudian membuka kunci pintu kamarnya dan mengintip dari balik celah pintu yang terbuka. Jantungnya berdegup kencang saat dia masih bisa melihat sekilas. Hanya sekilas jaket berwarna coklat yang langsung hilang dari hadapannya.



Satya mengusap wajahnya dengan gusar. Saat sampai rumah kemarin, dia mendapat bogem mentah dari Papinya yang benar-benar marah dengan pernyataannya sudah menghamili kekasihnya. Sungguh, semuanya menjadi rumit. Tapi bagaimanapun juga Papi tetap menyuruhnya untuk bertemu dengan Oceania. Dengan alasan semua bisa dibicarakan lagi. Dan di sinilah dia berada. Dengan napas terengah sekali lagi berada di depan masjid. Tempat janjinya dengan Dewi, kekasih hatinya. Dia sempat heran saat Papinya tadi mengendarai mobil dan masuk ke dalam perumahan ini. Kebetulan atau memang itulah takdirnya. Wanita yang dicintainya satu kompleks dengan wanita yang dijodohkannya. Hanya saja Satya memang belum mengetahui secara tepat alamat rumah Dewi terletak di mana.

Satya berpamitan kepada Papi Maminya serta Om Sam dan Tante Hindia, kalau dia akan keluar sebentar. Dia juga memberitahu Oceania tidak mau turun. Pokoknya semua sudah *clear* antara dia dan Ocean. Satya bisa bernapas lega karena wanita itu juga sudah mempunyai kekasih.

“Satya.” Pria itu mengangkat wajahnya dan melihat Dewi menghampirinya dengan napas terengah. Dia langsung berdiri lalu secepat kilat meraih tangan Dewi.

“Rumah kamu di mana? Kenapa kamu terlihat lelah?” Dewi tidak menjawab pertanyaannya. Wanita itu malah kini mengamatinya lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh lebam yang ada di pipi kanannya. Satya sedikit meringis saat Dewi menyentuhnya, membuat Dewi kembali menarik tangannya dengan cepat.

“Sakit, ya? Kenapa?”

Satya mengangkat bahunya. Lalu menunjuk kursi dari kayu yang ada di seberang jalan. Kursi yang memang di gunakan untuk beristirahat.

“Kita duduk di sana!” Satya menarik tangan Dewi lalu mengajaknya duduk. Dewi menurut. Wanita itu terlihat cantik tanpa syal dan topi rajut.

“Kamu ngapain di sini?” Dewi menanyakan itu saat mereka sudah sama-sama duduk bersebelahan. Satya menyipitkan matanya.

“Aku mau bicara sama kamu dulu sebelum aku datang ke rumahmu. Ehm, aku mengaku sama Papiku kalau aku telah menghamilimu.”

Tentu saja mata Dewi membulat. “Jangan gila! Aku nggak mau kamu nipu kayak gitu.” Dewi terlihat muram. Tapi Satya mengulurkan tangan untuk menyibak poni yang

terjuntai di dahi Dewi.

“Aku hanya ingin kamu. Tidak ada wanita lain. Dan itu jalan satu-satunya yang bisa aku lakukan meskipun aku harus terkena bogem mentah dari Papi. Dan aku minta nanti saat di rumah kamu, kita bilang sudah bercinta dan kamu hamil.”

“Enggak mau!” Dewi kini menjauh darinya. Duduk di ujung kursi.

“Dew... *please!*” Satya kembali merajuk kepada Dewi. Tapi Dewi menggelengkan kepala lagi.

“Sesuatu yang awalnya salah pasti nantinya salah. Kita durhaka nggak sih sama orangtua kita, Satya?” Pertanyaan Dewi itu membuat Satya kini menatap Dewi.

“Aku memang merasa berdosa sama Papi dan Mami. Tapi aku tidak mau dinikahkan dengan wanita yang memang sejak awal aku tidak mau.”

Dewi terlihat menghela napasnya. Wanita itu tampak frustrasi.

“Tadi calon suamiku datang.”

Ucapan Dewi itu membuat Satya kini langsung menatap Dewi dengan serius. “Lalu?”

Dewi menggelengkan kepala. “Dia nggak mau nikah sama aku.”

Satya mengembuskan napas lega. Dia pun menggenggam jemari Dewi lalu mengecupnya dengan lembut.

“Kamu hanya tecipta untukku.”

Dewi masih menatapnya. “Tapi aku mau semuanya diawali dengan benar. Bawa orangtua kamu ke rumahku kalau memang kamu ingin menikahiku.”

Tentu saja ucapan Dewi membuat Satya kini menyugar rambutnya.

“Kita ke rumahmu sekarang. Setelah itu aku akan menelepon Papiku.”

Dewi terlihat bingung, tapi kemudian mengangguk. Mereka sama-sama berdiri dan bergandengan tangan.

“Rumah kamu jauh, ya?” Dewi menggelengkan kepala.

“Cuma dua blok dari sini. Tapi di rumah ada—” Dewi menghentikan ucapannya lalu menatap ke arah Satya, “sebentar, kamu ke sini naik apa? Angkot?” Mendengar pertanyaan Dewi, Satya menggelengkan kepala.

“Kebetulan aku ada kunjungan keluarga ke rumah temennya Papi.” Memang itulah kebenarannya. Satya tidak mau Dewi tahu kalau dia baru saja mendatangi tunangannya.

“Jadi Papi dan Mami kamu ada di sini?”

Satya menganggukkan kepala lalu mengajak Dewi melangkah. Saat itulah ponselnya berdering. Ponsel Dewi juga berdering. Mereka sama-sama mengangkat ponsel mereka. Dan menempelkan di telinga masing-masing.

“Iya, Pi.”

“Halo, Ayah.”

Satya langsung menjauh dari Dewi begitu juga sebaliknya.

“Yang sopan kamu, Satya! Segera kembali lagi ke rumah Om Sam. Kami semua menunggumu. Kamu harus menyelesaikan semuanya dengan sopan.” Satya akhirnya menghela napas.

“Baik, Pi.” Satya mengembalikan ponsel ke dalam saku dan melihat Dewi juga melakukan hal yang sama.

“Aku.”

“Papiku.” Mereka berbicara bersamaan, membuat Satya terdiam.

“Ladies first,” ucap Satya, Dewi pun mengangguk.

“Ayahku meminta aku pulang.” Tentu saja Satya paham.

“Aku juga dicari Papi. Kalau begitu nanti kita rundingkan lagi.” Dewi menganggukkan kepala dan segera menjauh.

“Kalau begitu aku duluan ya?” pamit Dewi.

Satya pun melambaikan tangan. “Pikirkan aku!” ucapnya membuat Dewi tersenyum. Lalu wanita itu berbalik dan berlari meninggalkannya. Satya menghela napasnya. Rasanya saat ini sangat sulit hanya untuk berdua dengan Dewi. Akhirnya dia melangkah mundur. Berbalik untuk mengambil jalan memutar agar sampai di rumah Om Sam agak lama.

Satya menghirup udara sebanyak-banyaknya. Ini perlu diperjuangkan. Detik ini dia ingin bertanggung jawab. Kalau harus meminta maaf, dia akan lakukan. Oceania juga tidak mau menikah dengannya. Langkahnya terhenti saat melihat Dewi yang baru saja keluar dari dalam rumah itu. Matanya membelalak terkejut melihat Dewi ada di situ. Ini maksudnya apa?



Hari ini akhirnya Dewi mengakhiri cuti panjangnya, dia sudah masuk lagi menjadi ahli gizi di Puskesmas tempatnya ditugaskan. Dewi tidak mau memikirkan lagi bagaimana Satya dan Arkana. Dua pria yang sama-sama misterius menurutnya. Tempo hari Arkana menghilang begitu saja dari rumahnya dan keluarganya Om Arsenna meminta maaf kepada keluarganya terutama kepadanya. Pertunangan mereka akhirnya diputuskan batal. Jelas saja Om Arsen sangat malu dengan perbuatan Arkana. Meski Dewi merasa sedih melihat raut wajah Tante Kay saat memeluknya. Hatinya terluka saat mendengar bisikan Tante Kay yang masih tetap menginginkannya menjadi istri Arkana. Tapi semuanya sudah berakhir, harusnya dia senang. Hanya saja sisi hatinya merepih, karena dia juga mengecewakan kedua orangtuanya serta keluarganya Om Arsen.

Satya sendiri juga sudah tiga hari ini tidak bisa dihubungi atau menghubunginya. Dewi menerka-nerka sendiri, sepertinya keluarganya Satya termasuk orangtua yang keras. Mengingat itu, Dewi sedikit pesimis kalau mereka bisa bersatu. Sekarang Dewi beralih lagi ke tugasnya melaksanakan

pendataan sasaran dan distribusi Vitamin A, kapsul Yodiol dan tablet besi (Fe). Dewi sedang menatap layar monitor di depannya saat suara langkah kaki terdengar.

“Cean! Astaga. Maafkan aku.” Suara Nina, teman sejawatnya dan juga sahabatnya kini menarik kursi yang ada di depan mejanya. “Aku nggak tahu kalau kamu ketinggalan, dan pas aku bilang ke ketua rombongan, kita udah mau pulang. Jadi nggak mungkin balik lagi jemput kamu. Aku sempat dengar dari Bunda kamu pas aku udah tiba di sini. Katanya, kamu ditolong sama cowok dan sekarang jadi kekasihmu.” Berondongan pertanyaan Nina membuat Dewi kini tersenyum lalu menatap sahabatnya itu.

“Sekarang semuanya udah baik-baik aja, kan? Aku udah di sini dan sehat walafiat,” jawab Dewi sambil tersenyum geli melihat mata Nina yang membulat. Sahabatnya itu langsung mencondongkan tubuh ingin bertanya lebih jauh lagi saat ketukan pintu membuat Nina mengurungkan niatnya. Ada pasien yang sudah tersenyum ke arah mereka. Nina langsung beranjak berdiri dan mempersilakan pasien seorang Ibu muda dan anaknya yang masih balita.

“Silakan, Bu. Bisa saya bantu.” Dewi langsung tersenyum saat sang Ibu menyerahkan file kepadanya. Dewi langsung membacanya. Sedangkan Nina perlahan keluar dari ruangan.

“Adek Adam, ya? Usianya baru dua tahun. Hai, Sayang.” Dewi melambai kepada balita yang kini tampak tertawa dalam

gendongan Ibunya itu.

“Saya disarankan sama dr. Rahma agar datang ke sini. Anak saya susah makan. Jadi suruh konsultasi.”

Dewi tersenyum maklum. Lalu kini fokus kepada pasien yang akan berkonsultasi itu.

“Adek Adam maunya *maem* pakai apa?” Dewi kini menatap Adam yang tengah memainkan kertas yang ada di atas meja. Adam tampak memperhatikannya lalu menepuk-nepuk permukaan meja.

“Ayam,” jawab Adam yang membuat Dewi tertawa. Dia suka gemas sendiri dengan balita-balita yang ditanganinya.

“Ayam enak, ya?” Adam menganggukkan kepala, lalu Dewi kini beralih ke arah Ibunya.

“Ayam nggak apa-apa, Bu, tiap saat dia mau. Tapi harus diimbangi dengan sayuran dan juga lauk pauk lainnya yang mengandung protein. Nanti saya kasih vitamin dan juga menu makanan yang bisa membuat Adam suka. Atau Ibu bisa juga membuat makanan itu menjadi cantik, biasanya anak seusia Adek Adam senang mengamati berbagai bentuk benda. Nasinya bisa dibuat bento dan bentuk-bentuk mainan, seperti mobil atau bisa juga bola.”

Ibu muda itu mengangguk tanda mengerti. “Iya, makasih sarannya.”

Dewi menganggukkan kepala dan menuliskan menu sehat untuk diberikan kepada sang Ibu.

“Adek Adam diminum vitaminnya, ya?”

Adam menganggukkan kepala dan sang Ibu kembali mengucapkan terima kasih saat beranjak dari duduknya. Berpamitan lalu keluar dari ruangan itu. Dewi kembali fokus ke layar monitor di depannya lagi. Saat itulah suara seseorang masuk ke dalam ruangan membuat Dewi mengalihkan tatapannya. Seorang *cleaning service* sedang berdiri di ambang pintu. Pria dengan kacamata tebal berbingkai hitam, wajahnya dihiasi kumis tipis serta topi yang menutupi rambutnya. Tangannya menenteng lap pembersih kaca.

“Maaf, Mbak, saya Seto. *Cleaning service* baru gantiin Mas Naryo. Boleh *ndak* Mbak, saya bersihin kacanya?”

Dewi mengernyitkan kening tapi kemudian menganggukkan kepala dan tersenyum ramah. “Silakan,” jawabnya lalu kembali fokus dengan pekerjaannya. Suara langkah kaki terdengar dan Dewi kembali menatap Seto. Pria yang kini membelakangi tubuhnya itu tampak familier. Hanya saja Dewi kembali menggelengkan kepala. Dia hanya merindukan Satya, pria yang sudah merebut hatinya dan mendekapnya erat.

Dewi akhirnya mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan nama Satya, dia ingin mendengar kabar pria itu. Kemarin saat melihat pipinya yang lebam, Dewi sudah merasa sangat khawatir. Dia akhirnya memencet nomor Satya dan menempelkan ponsel itu di telinganya. Ya, Dewi harus menghubungi Satya sekarang.

Ponsel Satya aktif, dia menunggu pria itu menjawabnya. Tapi suara gedebuk dengan keras mengalihkan Dewi dan dia menatap Seto yang tiba-tiba menabrak sebuah meja yang ada di ujung, dekat dengan jendela. Pria itu meringis dan mengusap-usap kakinya.

“Kamu kenapa?” Dewi akhirnya menatap Seto yang kini tersenyum malu.

“*Ndak* kok, Mbak. Maaf, saya permisi dulu.”

Dewi mengernyitkan kening saat melihat Seto keluar begitu saja, dia kemudian mengangkat bahunya. Saat akhirnya teleponnya tidak direspons, dia hampir akan mematikan ponselnya saat suara yang dirindukan beberapa hari ini mulai terdengar.

“Halo Dewi!” Jantung Dewi berdegup kencang saat mendengar suara itu.

“Satya, kamu gimana? Aku khawatir.” Dewi kini bersandar di kursinya.

“*I miss you*, Dew. Bisakah kita bertemu?”

Lagi-lagi Dewi mengernyitkan kening, ada yang salah dari jawaban Satya. Tapi kemudian dia refleks menganggukkan kepala. “Baik, kita ketemu.”

“Oke. Nanti aku jemput kamu di Puskesmas tempat kamu bekerja. *See*, ya.”

Sebelum Dewi menjawab, sambungan telepon sudah

diputus. Membuat Dewi mengernyitkan kening bingung karena Satya tahu tempat kerjanya. Akhirnya dia meletakkan ponsel ke atas meja dan saat itulah Seto kembali masuk ke ruangnya.

“Gimana kakinya?” Seto tampak membenarkan topinya dan hanya menggelengkan kepala.

“*Ndak* apa-apa kok, Mbak. Maaf ya jadi mengganggu.”

Ucapan Seto membuat Dewi tersenyum.”Makanya kalau kerja itu fokus, Mas.”

“Iya Mbak, sekali lagi maaf, ya.” Senyum Seto membuat Dewi terhenyak, ada sesuatu yang lain dan sepertinya dia pernah melihat senyum itu. Tapi Seto sudah membalikkan tubuh dan kembali membersihkan kaca jendela. Dewi akhirnya mengangkat bahu lagi, mungkin karena dia terlalu merindukan Satya.



Kenyataan itu menggerus akal Satya. Dan kebingungan kini melanda dirinya. Apa yang telah diketahuinya membuat dia menarik diri selama tiga hari ini. Baik dari sosoknya menjadi Arkana ataupun Satya. Dia seperti menerima siraman air dingin yang begitu menyakitkan saat tubuhnya tengah demam. Atau hunjaman keras berjumlah ribuan ke ulu hatinya. Selama tiga hari ini dia sudah menerima setiap kemarahan Papinya karena dia pergi begitu saja dari rumah keluarganya dr. Sam. Sore yang kelam dan membawa hawa buruk untuknya.

Dia sangat bodoh memang, kenapa selama ini dia dengan sangat keras menolak perjodohan dengan Cean, kalau ternyata Cean itu adalah Dewi, wanita yang sudah menggetarkan hatinya. Sore saat dia melihat Dewi di rumah Om Sam, Satya memang langsung bersembunyi. Dan kenyataan pahit harus ditelannya karena Dewi memang Oceania. Lebih tepatnya putri Om Sam yang sudah dijodohkan dengannya sejak kecil. Wanita yang dibuat malu olehnya sejak bertahun-tahun yang lalu karena dia menolak. Dan itu menyakiti Cean alias Dewi-nya. Hal itu membuat Satya bingung, dan merasa

cemburu dengan dirinya sendiri. Kalau Dewi tahu siapa Satya sebenarnya, ini akan menghancurkan semuanya. Jadi dia sudah membuat pilihan untuk saat ini.

“Hai, *sorry* lama.” Suara itu membuat Satya mengalihkan tatapan ke arah pintu mobil yang terbuka. Dewi masuk dan kini duduk di sampingnya. Satya memang menjemput Dewi di sini, ingin berbicara serius dengan kekasih hatinya itu. Satya tersenyum dan langsung mengulurkan tangan untuk mengusap pucuk kepala Dewi. Kerinduan ini sudah sangat menyesakannya. Dewi tampak begitu cantik saat senyum tersipu kepadanya.

“Makan di mana?” Satya kini membantu Dewi memakai *seatbelt*-nya lalu menyalakan mesin mobilnya.

“Ke Southbox aja, deh. Ada sop duran yang enak banget,” ucap Dewi yang antusias itu membuat Satya tersenyum. Dewi dan keceriaannya mengembalikan suasana hatinya yang muram.

“Oke, pake GPS aja, ya. Aku sudah sangat lama nggak di sini.”

Jawabannya itu membuat Dewi tersenyum. “Iya yang bule di Italia lama, ya.”

Satya hanya tersenyum tipis. Dia tidak mungkin membuat suasana hati Dewi yang sepertinya sedang baik itu menjadi buruk saat nanti dia harus mengatakan yang sebenarnya.



Bangunan yang terdiri dari dua lantai dan sepertinya terbuat dari daur ulang kotak kontainer yang kemudian diwarnai dengan berbagai macam warna ini memang asyik sebagai tempat nongkrong. Satya sendiri sudah tampak nyaman duduk di sini sejak dua puluh menit yang lalu dan mengamati Dewi memakan sop duriannya. Sedangkan dia sendiri memesan mie ayam.

“Jadi gimana Papi kamu? Masih tetap menjodohkan kamu?”

Pertanyaan Dewi itu membuat Satya kini menatap Dewi yang masih terlihat merona karena sinar matahari yang baru saja menyengat wajahnya itu. Dewi tampak segar, sehat dan ceria.

“Dew, aku mencintaimu.”

Pernyataan cinta yang tiba-tiba itu membuat Dewi menghentikan aktivitasnya. Lalu menatapnya dengan mata membulat. Mata cantik yang selalu membuat jantungnya berdegup kencang.

“Sat, aku udah nggak bertunangan lagi kok sama Si Sombong itu. Aku *free* dan sekarang aku mau serius sama kamu.”

Jawaban Dewi membuat Satya makin murung. Hatinya berkecamuk dengan berbagai kemungkinan. “Kamu

udah ketemu tunangan kamu itu?”

Dewi kini menggelengkan kepalanya. “Enggak mau! Meski dia udah minta maaf, sih. Cuma terlalu menyakitkan untukku. Tapi *it’s okay*, sekarang udah *clear* dan nggak ada masalah lagi karena——”

“Dew, temui tunanganmu dulu.”

Wajah Dewi tampak muram saat Satya menyarankan itu. Dia juga bingung bagaimana cara memberi tahu Dewi karena Satya sendiri takut menghadapi kenyataan.

“Kamu kok bilang gitu? Tadi bilang cinta sama aku. Sekarang malah dorong aku buat nemuin Si Sombong itu.”

Satya langsung mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Dewi. “Bukan gitu, Dew, tapi semuanya ini masih membingungkan buat aku dan kamu. Papi aku masih marah, dan Mami sakit. Aku——” Satya teringat Maminya yang memang sedang sakit, dan dia tahu itu disebabkan olehnya. Andai saja Satya bisa membuat ini mudah dengan mengaku kepada Dewi kalau dialah Arkana.

“Jadi kamu mau menyerah gitu aja?” Satya hampir memeluk Dewi saat melihat air mata menggenang di pelupuk mata Dewi.

“Dew, kamu nerima aku apa adanya? Gimana kalau aku sebenarnya orang jahat dan tidak lebih baik dari tunanganmu yang sombong itu?” tanya Satya. Pertanyaan itu membuat Dewi tersenyum lalu balas menggenggam jemarinya.

“Aku sayangny sama kamu, kalau ternyata kamu jahat tapi setidaknya kamu nggak jahatin aku sejak aku kecil. Jadi, kalau aku disuruh milih antara kamu dan Si Songong itu, aku akan milih kamu. Mending sama kamu ke mana-mana.”

Satya menghela napasnya. Ini akan menjadi saat yang sulit untuknya. “Aku tidak sebaik yang kamu pikir, Dew.”

Ucapan Satya itu tetap disambut Dewi dengan senyum cerah.

“Aku tahu karena di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. Udah, ah, kok jadi melankolis gini? Yang terpenting Ayah aku mau ketemu sama kamu. Jadi mau ya ketemu sama Ayah?”



"Aku ingin bertemu."

Dewi menatap pesan yang masuk pada ponselnya. Dia bahkan sudah akan menghapusnya saat dering ponselnya terdengar. Dengan malas Dewi akhirnya menjawab.

"Apa? Mau apa lagi kamu? Keputusan keluarga kita udah final, kan? Kenapa kamu membuat hidupku sulit?" Dia tidak peduli kalau ucapannya itu begitu keras, yang pasti Dewi tidak akan memaafkan pria yang meneleponnya itu. Arkana.

"Cean, aku mohon. Demi Mami, kita berdamai. Kamu boleh marah kepadaku setelahnya. Tapi aku akan menjemputmu untuk bertemu dengan Mami. Kita jenguk Mami yang sedang sakit. Setidaknya perasaan bersalahku berkurang. *Please.*"

Dewi memejamkan matanya mendengar itu semua. Kemarin, meskipun Satya setuju untuk bertemu Ayahnya. Tapi pria itu sepertinya terlihat menyembunyikan sesuatu. Dan harusnya hari ini Satya akan bertemu dengannya hanya saja telepon dari Arkana membuat semuanya kacau. Padahal

seharusnya Satya sudah menjemputnya. Ya, kemarin Satya mengantarkannya sampai depan rumah kemudian langsung pamit, dan hari ini Dewi kembali menunggu kedatangan Satya menjemputnya di Puskesmas. Dia tengah duduk di bangku yang ada di bawah pohon rambutan yang tumbuh rindang di halaman Puskesmas.

“Aku ada janji hari ini,” jawab Dewi dingin.

“*Please, Cean!*”

Akhirnya Dewi menghela napasnya. “Enggak!” Dewi langsung mematikan ponselnya. Tidak mau diganggu oleh Arkana lagi.

“Cean, kok belum pulang?” Suara itu membuat Dewi menoleh ke arah sampingnya dan menemukan Dokter Alvian, pria yang selama ini sudah menjadi sahabatnya karena orangtua mereka berteman. Pria dengan kulit putih dan lesung pipit di kedua pipinya itu membuat Dewi sedikit rileks. Alvian lalu duduk di sebelahnya.

“Lagi *ngadem*, Dok,” jawab Dewi cengengesan dan membuat Dokter Alvian tersenyum.

“Kamu ini, oleh-olehnya mana dari Venesia?” Dewi langsung menghela napas begitu mendengar tentang Venesia. Lagipula, dia sekarang sedang menunggu Satya yang sejak tadi belum juga terlihat. Tiba-tiba suara daun yang bergemirisik dan debu tebal membuat Dokter Alvian terbatuk, sementara Dewi langsung menutup hidungnya.

“Oh, maaf-maaf. *Ndak* tahu kalau ada orang di sini.”
Suara Seto, *cleaning service* yang baru itu membuat Dewi kini mengibaskan tangannya untuk menghalau debu. Seto berdiri di depan mereka dengan sapu di tangan.

Kalau nyapu tuh lihat-lihat,” hardik Dokter Alvian membuat Seto meminta maaf.

“Iya, Pak Dokter, maafin saya, ya. Mbak Dewi *ndak* apa-apa, kan?”

Pertanyaan Seto itu membuat Dewi menggelengkan kepala lalu menoleh ke arah Dokter Alvian yang sudah beranjak berdiri.

“Cean, aku ke toilet dulu, ya.” Dokter Alvian sudah melangkah menjauh sebelum Dewi menganggukkan kepala. Lalu dia menatap Seto yang masih mematung di depannya.

“Kamu ini! Ya udah, terusin aja.”

Dewi mempersilakan Seto untuk meneruskan pekerjaannya. Tapi pria berkacamata itu kini malah duduk di sebelahnya.

“Mbak Dewi pacaran ya, sama Dokter Alvian?”

Dewi langsung terkekeh mendengar ucapan Seto. “Dari mananya kamu kira aku pacar Dokter Alvian? Enggaklah, dia itu sahabat dari kecil, jadi udah kayak saudara gitu.”

Seto hanya menganggukkan kepalanya dan mulutnya membentuk huruf o. Dewi pun kini menatap ponselnya lagi.

Masih resah karena Satya belum muncul.

“Lha, ini Mbak Dewi nungguin siapa?”

Dewi menoleh ke arah Seto dengan kumis tipisnya itu.

“Pacar dong. Ih, kamu kenapa kepo?”

Seto tampak tersenyum malu-malu lalu mengusap tengkuknya.

“*Ndak* kok, Mbak, cuma pingin tahu aja. Cewek secantik Mbak Dewi gitu diam di bawah pohon rambutan takut kesambet,” ucap Seto membuat Dewi tertawa.

“Kamu itu lucu lho, Set.” Dewi kembali menoleh ke arah Seto yang sudah berdiri dari duduknya.

“Ya udah, Mbak, selamat nungguin Mas Pacar. Saya mau lanjut nyapu lagi.”

Dewi mengacungkan dua jempolnya ke arah Seto yang sudah melangkah menjauh. Tapi dia kembali resah karena Satya masih belum juga datang. Dewi langsung mengutak-atik ponselnya lagi. Terlalu lama kalau harus menunggu pria itu. Dia sudah beranjak dari duduknya saat ponselnya tiba-tiba berdering.

“Halo!” Dewi menempelkan ponsel di telinganya. Lalu mendengar suara di ujung sana.

“Dew, maaf aku nggak bisa datang, ini ada urusan yang harus aku selesaikan. Maaf, ya.”

“Oh, ya udah nggak apa-apa.”

“Nanti aku telepon lagi.”

Sebelum Dewi menjawab, telepon dari Satya sudah diakhiri. Dengan malas Dewi mengembalikan ponsel ke dalam tas selempangnya. Dia kembali menghela napas, sepertinya semua akan sulit untuknya. Di saat hatinya sudah memilih Satya, tapi pria itu sama misteriusnya dengan kotak hitam yang disodorkan begitu saja di depannya.

Dewi akhirnya melangkah keluar dari gerbang Puskesmas. Lalu saat akan menyeberang jalan, suara dering ponselnya membuat dia merogoh tas selempangnya lagi. Bersama dengan itu, suara klakson mobil serta hantaman keras di tubuhnya membuat Dewi seketika memekik histeris.



“Aduh!” Dewi memegang kepalanya yang terasa pening. Matanya begitu berat untuk membuka. Lalu bau obat yang begitu menyengat membuat Dewi kembali memejamkan mata untuk sesaat.

“Sayang.” Suara yang begitu lembut itu membuat Dewi kini membuka mata secara perlahan. Dan akhirnya pandangannya terlihat jelas. Ada Bundanya yang langsung mengusap rambutnya dengan penuh kasih sayang.

“Cean ada di mana, Bun?” tanya Dewi. Tatapannya menyelidik ke segala penjuru ruangan. Dia ada di rumah sakit, itu bisa disimpulkan saat ini setelah Dewi melihat semuanya. Sang Bunda yang kini duduk di samping brankar tempatnya terbaring membuat Dewi teringat. Tadi dia sedang mengambil ponsel di dalam tas, dan tiba-tiba ada hantaman keras hingga semuanya gelap.

“Kamu hampir saja ditabrak mobil. Tapi Alhamdulillah, ada yang menyelamatkanmu,” ucap sang Bunda yang kini menatapnya dengan teduh. Dewi mengernyitkan keningnya

tapi rasa pusing masih menderanya.

“Diselamatkan oleh siapa, Bun?”

Bundanya kini menghela napas, tampak sedih. “Ada di kamar sebelah, karena dia langsung menarikmu supaya nggak tertabrak. Dialah yang menjatuhkan diri ke atas aspal, lalu wajahnya membentur aspal. Kayaknya perlu ada jahitan di dahi dan entahlah, wajahnya terluka. Bunda nggak tega melihatnya.”

Dewi terkejut mendengar ucapan Bundanya, jadi ada yang berkorban demi menyelamatkannya?

“Tapi kenapa Cean nggak sadar kalau—”

Bundanya tersenyum dan mengusap wajahnya lagi. “Kamu pingsan saat melihat darah. Bukan darah kamu, tapi darah pria yang menyelamatkanmu.”

Dewi kembali terkejut, dia sangat ingin mengucapkan terima kasih kepada pria penyelamatnya itu. Dewi mencoba untuk menatap Bundanya yang kini sudah beranjak berdiri dan mengambilkan air mineral yang tersedia di atas nakas.

“Nih, minum dulu! Kamu kondisinya nggak apa-apa, kok. Kamu malah ada dalam lingkup perlindungannya. Hanya saja dia malah panik saat melihat kamu nggak sadarkan diri. Jadi kamu dibawa ke sini, padahal dia yang pendarahan. Aih, kayak drama korea aja, deh.” Bundanya malah terkekeh setelah mengatakan itu dan membuat Dewi menghela napas.

“Putri kesayangan Ayah udah sadar rupanya.” Suara yang sudah dihafal Dewi itu membuatnya kini mengalihkan tatapan ke ambang pintu dan mendapati sang Ayah masih mengenakan snelli kini melangkah ke arahnya. Dewi tersenyum saat Ayahnya mendekat dan mengecup keningnya.

“Bun, Cean udah bisa pulang, kok. Dia cuma syok, lagipula dia kan posisinya dilindungi oleh Arkan jadi ya nggak ada cedera apa pun,” jelas Ayah Dewi sembari menatap Bundanya yang menganggukkan kepala lalu beralih kepada Dewi.

“Arkan siapa?” tanya Dewi kemudian. Ada sesuatu yang sepertinya tidak dia ketahui.

“Oh iya, Bunda lupa, yang menyelamatkan kamu itu si Arwana.” Dewi terhenyak mendengar informasi itu. Dia menarik selimut warna putih yang sejak tadi menyelimuti dirinya. Tiba-tiba tubuhnya menggigil dengan sendirinya. Tidak mungkin ‘kan penyelamatnya adalah orang yang belum dia bisa maafkan hingga saat ini?

Beberapa saat kemudian, Ayahnya tergelak dan Bundanya menutup mulut saat Dewi masih belum bisa pulih dari keterkejutannya.

“Bunda, namanya Arkana,” ucap Ayah Dewi. “Ya udah Cean, sebelum pulang kamu jenguk dia di kamar sebelah. Tadi Raka sama Kay udah nungguin pas dijahit luka di dahi dan pipinya. Kasihan Arkana, kayaknya bakal punya bekas luka di wajah.”

Dewi menatap sang Ayah setelah mendengar penjabaran itu. “Memangnya separah itu ya, Yah?”

Ayahnya langsung mengagukkan kepala. “Iya, wajahnya sampai diperban kayak mumi. Kasihan.”

Dewi menelan ludah, tiba-tiba dia merasa khawatir dengan kondisi Arkana. Dewi pun mencoba bangun dari tidurnya, terhuyung sebentar tapi kemudian mengambil gelas yang berisi air mineral yang masih dipegang sang Bunda. Dia langsung meneguknya sampai tandas. Sepertinya takdir memang harus mempertemukannya dengan Arkana kembali meskipun di saat yang tidak tepat.



Membuka pintu berwarna putih itu dengan perlahan, Dewi menoleh ke belakang.

“Udah, masuk aja. Bunda mau nemenin Mbak Kay di sini.”

“Iya masuk aja, Cean. Arkana udah sadar kok tadi.”

Ucapan Bundanya dan juga Tante Kanaya, Maminya Arkana membuat Dewi kini menghela napas. Dia memang harus masuk dan mengucapkan terima kasih kepada pria itu. Akhirnya Dewi membalikkan tubuh lagi dan kini menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Saat tangannya mulai membuka pintu itu, perlahan dan memberikan akses untuk dirinya masuk ke kamar. Suara pintu terbuka lalu langkah kakinya membuat seseorang yang sedang berbaring

memunggingnya itu kini menoleh. Membuat Dewi hampir menjerit karena pria itu terbebat perban hampir seluruh wajahnya. Hanya rambut, mata dan bibirnya saja. Dewi menghentikan langkahnya. Jantungnya berdegup kencang saat sosok Arkana yang tadinya berbaring itu berusaha untuk duduk. Harusnya dia membantu Arkana untuk bangun, tapi Dewi masih terlalu canggung.

“Maaf, mengganggu.” Dewi kini mengusap tengkuknya untuk mengenyahkan rasa gugup. Lalu dia melihat pria itu tersenyum. Dari tempat Dewi berdiri, yang terlihat itu hanya deretan gigi putih serta bibir yang melengkung. Tapi kenapa jantungnya berdegup kencang saat melihat senyuman itu? Seperti pernah melihat senyum yang sudah memorakporandakan hatinya.



Satya membenarkan selimutnya. Lalu kini menatap tangannya yang masih terbebat selang infus. Sudah dua hari ini dia terbaring di atas brankar, dan tentu saja dia merasa bosan. Tapi Satya juga merasa bersyukur karena Cean alias Dewi-nya tidak apa-apa. Hatinya sudah mencelus saat melihat mobil yang akan menabrak Dewi itu melaju begitu saja. Untung dia dengan cepat dapat menarik Dewi sehingga tubuh Dewi tidak ditabrak mobil yang langsung tancap gas, melarikan diri. Satya terjatuh dengan keras ke atas aspal. Entah bagaimana kening dan wajah bagian kanannya menghantam keras permukaan jalan. Yang dia tahu, saat itu Dewi sangat syok. Bahkan Satya tidak menyadari kalau dahi dan pipinya berdarah karena Dewi tiba-tiba jatuh pingsan di pelukannya. Satya dibantu orang sekitar dan langsung dilarikan ke rumah sakit saat mereka yang menolong melihat wajahnya berdarah-darah. Harusnya mereka bisa diobati di Puskesmas, tapi karena semuanya panik, rumah sakit adalah tujuan mereka. Lagipula, Satya memang langsung menghubungi Ayah Dewi, Dokter Sam sehingga dia segera meminta orang untuk mengantarkan ke rumah sakit,

tempat Dokter Sam bertugas.

Dan sekarang Satya merasa beruntung karena wajahnya hampir terbalut perban semuanya, meskipun sebenarnya wajah bagian kanannya antara dahi, pipi yang terluka memerlukan jahitan. Tapi itu menguntungkannya saat dokter yang menanganinya malah membebat seluruh wajahnya. Itu bisa digunakan untuk mengulur waktu lagi. Ya, Dewi belum tahu siapa sebenarnya dirinya. Tempo hari Dewi hanya berdiri jauh dari brankar, dan tampak pucat pasi. Mengucapkan terima kasih dengan terbata-bata lalu segera keluar dari ruangan. Membuat Satya tersenyum, Dewi dengan segala tingkahnya memang sudah membuat hatinya menghangat.

“Jadi wajah udah ancur kayak mumi begini belum bilang juga sama Kak Cean?” Suara itu membuat Satya kini tersadar dari lamunannya. Lalu menatap adiknya, Vanessa yang baru saja mendengar ceritanya. Dia memang akhirnya bercerita kepada Vanessa, adik yang selalu dekat dengannya tentang situasinya saat ini. Di mana dia sudah mengetahui wanita yang dicintainya di Venesia adalah Oceania, wanita yang juga selama hidupnya ini ditolakinya untuk menjadi istrinya. Sungguh membuat rumit, dan Satya tentu saja meminta pendapat adiknya yang notabene seorang wanita.

“Jangan ngejek, ini tuh refleks. Kamu ‘kan tahu Kakak bingung kalau soal menghadapi wanita. Kakak bingung mau jelasin ke Cean itu gimana. Di satu sisi dia udah mencintai

Satya, cowok yang ditemuinya di Venesia. Terus, dia sangat membenci seorang Arkana yang memang layak dibencinya. Kakak bingung mau mulai dari mana dengan Cean kalau seperti ini.”

Ucapan Satya tentu saja membuat Vanessa kini menghela napas. Adiknya itu mengibaskan rambutnya yang panjang. Lalu mengedipkan mata lentiknya.

“Lah, terus Eca harus bilang apa? Itu kesalahan Kakak sendiri karena begitu angkuh menentang perjodohan dengan keluarga Dokter Sam. padahal, keluarga mereka itu baik semua. Heran aja kakak kok bisa menolak Kak Cean dengan begitu kejam.” Kali ini adiknya malah mencibir membuat Satya menghela napas. Rasa nyeri masih terasa di wajahnya. Tubuhnya juga masih terasa begitu pegal karena memar yang didapatnya akibat terjatuh ke aspal.

“Kamu itu nggak bantuin kakak, malah nyalahin kakak. Mana Kakak tahu kalau yang dijodohin itu ternyata bisa mencuri hati Kakak. Pokoknya kamu harus bantuin buat Kakak,” ucap Satya sambil menatap Vanessa yang menggembungkan pipinya. Adiknya itu kadang sukar diajak bekerja sama.

“Salah sendiri, sekarang repot, kan?”

Satya hanya bisa menghela napas dan menyandarkan kepalanya ke atas bantal. Dia masih bingung bagaimana cara mencari akal untuk mendapatkan maaf dari Cean dan agar wanita itu tidak merasa ditipu. Karena bukan hanya Satya atau Arkana, tapi ada seorang lagi yang makin membuat ini rumit.

“Itu terus muka mau diperban kayak mumi sampai kapan? Udah kering jahitannya, kan? Paling juga kayak Kenshin nantinya. Ada luka di pipi,” ucap Vanessa membuat Satya kini menatap adiknya itu dengan menggelengkan kepala.

“Sampai bisa nikah dengan Cean juga rela kayak mumi gini.”

Jawaban Satya membuat mata indah Vanessa melebar. Satya pun langsung mengaduh karena terkena cubitan di tangannya.

“Hisss, jangan bersandiwara lagi deh, Kak. Kasihan Kak Cean-nya, mending jujur. Selesaikan dramanya. Hilangkan Satya yang mungkin buat Kak Cean sedih, terus hadir sebagai Arkana yang *gentle*.”

“Jadi kakak harus bagaimana? Mulai dari mana?” Satya menatap Vanessa meminta jawaban dan adiknya itu menatapnya dengan serius.

“Mulai dari Arkana yang mengakui semuanya, jangan jadi pecundang dan pengecut, Kak. Perasaan itu dalam, loh. Jangan menggali kalau Kakak nggak bisa mencapainya.”



“Cean, udah masuk? Gimana keadaan kamu?” Suara sapaan itu membuat langkah Dewi terhenti. Siang ini dia baru saja menyelesaikan tugasnya, dan akan melangkah keluar dari halaman Puskesmas saat Dokter Alvian mencegatnya. Pria itu terlihat manis dengan *sweater* warna *cream* dan celana khaki senada. Dewi tersenyum.

“Udah kok, lagian nggak apa-apa.” Dewi kini menunjuk seluruh tubuhnya dan membuat Dokter Alvian kini bersedekap lalu mengamatinya.

“Iya, saat itu aku kalah larinya dari si Seto. Padahal aku juga ngelihat itu mobil.” Dokter Alvian kini menatapnya dengan serius. “Tapi nggak apa-apa yang penting kamu selamat. Si Seto gimana? Dia yang berdarah-darah kayak gitu. Aku ikut bantuin dia, tapi orang-orang udah bawa kalian ke rumah sakit.”

Dewi tentu saja membelalakkan matanya mendengar ucapan Dokter Alvian, maksudnya apa menyebut nama Seto terus? Bukankah yang menyelamatkannya adalah Arkana?

Tidak salah kan kemarin saat Ayah dan Bundanya juga mengatakan Arkana. Lagipula, saat Dewi menjenguk Arkana walaupun sebentar juga tidak ada tanda-tanda.

“Cean, kenapa wajah kamu jadi pucat gitu?” tanya Dokter Alvian yang menyadarkannya. Dewi kini mengerjapkan mata lagi lalu menatap Dokter Alvian dengan serius.

“Sebentar, Dok, tadi bilang si Seto yang nyelametin aku? Bukannya—”

“Iya, Seto *cleaning service* yang baru itu.”

Jantung Dewi langsung berdegup kencang. Sepertinya ada benang merah yang sudah terlihat jelas. Pantas saja dia merasa melihat sosok yang familier tapi....

“Cean, kamu beneran nggak kenapa-kenapa? Itu kok geleng-geleng sendiri?”

Dokter Alvian menatapnya dengan bingung. Tapi Dewi tidak sempat menjelaskan. Dia segera melangkah tergesa meninggalkan Dokter Alvian.

“Maaf, Dok, aku pamit duluan, ya.” Dewi melambaikan tangan kepada Dokter Alvian dan langsung menuju motor *matic* yang pagi ini dibawanya. Dia harus menemui seseorang.



Dewi membuka perlahan pintu yang sejak dari lima belas menit lalu hanya membuat dirinya berdiri di depannya. Kali ini dia sudah memantapkan hatinya. Langkahnya terhenti

saat sosok yang memang sudah membuatnya kesal sejak tadi menoleh ke arahnya. Jantung Dewi berdegup dengan kencang, pria itu masih terbebat perban tapi tidak sepenuhnya.

“Dew!” Dewi mendengar panggilan itu dan semuanya luruh sudah. Rasa sakit hatinya yang mengendap sekian lama, hampir seumur hidupnya kini perlahan menyerangnya lagi.

“Oh, jadi ini ya yang selama ini kamu lakukan kepadaku? Kamu menipu,” ucap Dewi saat wajah Satya sepenuhnya sudah terlihat dengan jelas. Perban itu kini hanya membebat kening dan pipi bagian kanan. Dewi bisa melihat dengan jelas siapa pria yang ada di balik perban itu. Bukan Satya-nya yang notabene kekasih hatinya, tapi Arkana yang sudah dibencinya selama ini.

“Dew, aku bisa jelaskan,” jawab Satya saat melangkah maju ke arahnya. Saat Dewi masuk tadi, pria itu memang tengah berdiri di samping brankar dan menatap jendela yang ada di depannya. Dewi refleks melangkah mundur. Tubuhnya terasa begitu lemas, orang yang selama ini dipercayainya adalah sosok yang selama ini juga dibencinya.

“Kamu menipuku, Sat! Oh, pantas saja beberapa hari ini ponsel kamu nggak bisa aku hubungi. Jadi kamu sibuk terbaring di sini karena kamu adalah Arkana.” Dewi menggelengkan kepala dengan kalut. Air mata sudah membasahi wajahnya saat ini. Hatinya mencelus saat menyadari Satya tidak membantah. Pria itu kini malah menunduk. Tampak begitu kalah. Masih terbalut pakaian rumah sakit, Satya tidak seperti sosok Satya

yang dikenal Dewi.

“Dew, aku bisa jelasin. Aku juga tidak tahu kalau kamu yang aku temuin di Venesia itu adalah Oceania, perempuan yang sudah terikat seumur hidup denganku,” jawab Satya dengan lirih. “Yang aku tahu kamu Dewi yang sudah mengambil hatiku. Aku jatuh cinta sama kamu di Venesia.”

Jantung Dewi berdegup kencang saat mendengar Satya mengucapkan itu. Kakinya tiba-tiba lemas dan Dewi sedikit terhuyung ke belakang. Secepat kilat Satya sudah berlari ke arahnya lalu menariknya untuk tetep berdiri kokoh. Napas hangat menerpa wajahnya. Gelenyar panas mengalir di seluruh tubuhnya. Tak bisa dimungkiri, kedekatan mereka saat ini membuat kerinduan di hatinya makin terlihat jelas. Satya melingkarkan lengan di pinggangnya, wajah mereka begitu dekat. Dan bibir itu ... Dewi tidak bisa mencegah saat pagutan itu terasa begitu hangat dan lembut. Ciuman tiba-tiba yang membuat sekujur tubuhnya terasa begitu panas untuk saat ini. Dia memang merindukan sosok Satya. Dan Kerusakan hatinya sudah dibuat, dia tidak bisa mundur lagi.



Satya memegang pipinya yang masih memerah dan terasa panas akibat tamparan tangan Dewi. Dia tidak menyangka wanita itu akan menamparnya begitu saja. Tapi dia tersenyum saat ini, perjuangan akan dimulai.

“Aku bukan wanita murahan, dan satu kali lagi kamu juga menyamar menjadi Seto, kan? Buat apa, Satya?” Bibir Dewi terlihat membengkak akibat ciumannya tadi. Sebenarnya Dewi menerima ciuman itu bahkan menikmatinya. Tapi saat pintu terbuka dan seorang perawat masuk untuk memeriksa luka Satya yang memang sudah mengering, Dewi langsung mendorongnya mundur. Dewi juga langsung menampar pipi kiri Satya. Hal itu membuat perawat itu langsung kembali melangkah keluar. Setelah itu Dewi malah duduk di sofa putih yang ada di depan brankar. Menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Aku juga tidak mengatakan itu, Dew. Kamu itu berharga,” ucap Satya diplomatis. Dia sudah duduk di atas brankar kembali lalu menatap Dewi. “Sebenarnya aku tahu

kamu Cean saat akan ke rumah kamu lagi. Aku melihatmu di sana, tapi aku takut, Dew. Aku memang pengecut, dan akhirnya menyamar menjadi Seto karena aku ingin menjagamu. Bukan bermaksud untuk menipumu, Dew, sungguh.”

Satya kini menghela napas lagi. Dia tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan semuanya. Dewi masih saja tetap diam di tempatnya. Tidak mau menatap matanya saat ini.

“Namaku Arkana Nuraz Aryasatya, tapi aku memang lebih dikenal sebagai Satya. Aku lebih suka nama itu. Jadi aku memang memperkenalkan diri sebagai Satya, jadi itu bukan kebohongan, Dew. Perasaanku di Venesia juga bukan suatu kebohongan. Aku tertarik sama kamu, lalu lama-lama perasaan itu menjadi sayang, dan akhirnya cinta.”

Mendengar ucapan Satya itu Dewi langsung menatapnya. “Jangan bilang cinta kalau kamu tidak tahu apa artinya. Kita sudah selesai, Satya. Oh bukan Satya, tapi Arkana. Aku benci sama kamu atas semua ini. Kamu yang sudah mempermalukanku sejak kecil. Kamu yang membuat hari-hariku terikat oleh perjodohan yang kamu tolak. Dan ya, kamu berhasil membuat perjodohan ini gagal. Jadi maaf, aku sudah tidak berniat lagi melanjutkannya.”

Tentu saja ucapan Dewi itu membuat Satya panik, dia langsung berdiri dari tempatnya. Dewi juga sudah beranjak berdiri dan berlari ke arah pintu. Membuat Satya langsung mengejarnya dan tepat pada waktunya saat Dewi memegang pegangan pintu, tangannya terulur untuk mendekap Dewi

dari belakang. Punggung Dewi menyentuh dadanya, hal itu membuat Dewi berusaha berontak. Tapi Satya langsung melingkarkan tangannya di perut Dewi. Memaku Dewi agar tidak bisa menjauh lagi.

“Dew, aku minta maaf atas kesalahan yang terjadi selama ini. Aku minta maaf atas penolakanku yang memang aku sengaja. Itu bukan karenamu, tapi karena Papi.” Napas Satya terengah saat mengatakan pengakuan itu, membuat tubuh Dewi terasa begitu tegang. Satya bisa menghirup aroma manis dari rambut Dewi saat dia menunduk dan mengecup rambut lembut itu.

“Aku memang salah sudah menyakitimu begitu dalam, tapi bolehkah aku minta sesuatu, Dew? Beri aku satu kesempatan lagi untuk memulai semuanya dari awal.” Satya kini memejamkan mata untuk mendengar jawaban Dewi. Jantungnya berdegup kencang, keheningan membuat semuanya menjadi tegang. Dewi tidak menjawab, dan perlahan tangannya terlepas dari pelukan. Dia membebaskan Dewi karena tahu wanita yang dicintainya itu sudah tidak bisa memberinya maaf lagi.

Dewi membalikkan tubuhnya, mata mereka bertemu saat Satya membuka mata. Ada luka di mata Dewi yang berlinang air mata. Dan itu membuat hati Satya mencelus. Dia terus saja membuat Dewi menangis. Satya memang bodoh.

“Aku belum bisa,” jawab Dewi tersendat. Lalu Dewi melangkah maju dan berjinjit untuk mengecup pipi pria yang

tadi ditamparnya. Membuat Satya terkejut. Secepat ciuman itu terasa, secepat itu pula ciuman itu pergi. Dewi sudah melangkah mundur.

“Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepadamu saat ini, yang aku tahu semua ini membuatku bingung,” ucap Dewi membuat Satya sadar kalau hati Dewi memang terluka begitu dalam.



Dewi menatap Satya. Dia menggelengkan kepala lagi. Baginya, Satya ada di Venesia, dan yang sekarang berdiri di depannya ini adalah Arkana. Pria yang angkuh. Dia tidak akan luluh dengan Arkana.

“Aku menyukai Satya, tapi belum mencintai. Bukankah kondisi Satya dan Dewi bertemu di sana adalah sesuatu yang dipaksakan? Perlu kamu ketahui aku dipaksa menyukaimu.”

Ucapan Dewi membuat tatapan Satya muram. Ada kabut gelap di matanya. Dan Dewi tahu kalau Satya tampak kecewa dengan ucapannya. Pria itu kini menunduk dan berkacak pinggang. Mengamati lantai kamar rumah sakit.

“Aku minta maaf atas semua yang kulakukan kepadamu selama ini. Sejak kecil, sejak aku mulai menolakmu. Itu memang semua atas kesadaranku sendiri. Tapi bukan karenamu, Cean, bukan. Pribadimu yang belum aku kenal, mungkin membuatku berkeinginan untuk menolakmu. Aku memang terlalu egois saat itu. Memikirkan kesenanganku sendiri. Aku ingin memberontak terhadap Papi. Tapi bukan

kepadamu,” ucap Satya. Kali ini terdengar lirih, sangat lirih. Tapi Dewi masih bisa mendengarnya.

“Aku tidak pernah mempunyai kekasih itu karena kamu. Selama usiaku 25 tahun ini. Aku belum pernah mempunyai kekasih juga karenamu. Ayah dan Bunda selalu memarahiku. Aku selalu menolak setiap pria menyatakan cinta. Entahlah, mungkin ini hukuman bagiku karena terlalu banyak menolak pria.” Dewi memang terlalu emosi. Air matanya sudah memanas. Sungguh, dia terlalu bimbang menghadapi ini semua. Wajah Satya kini terlihat memucat mendengar ucapannya.

“Aku disiapkan untukmu. Selama ini aku menjaga diri juga hanya untukmu. Tapi apa? Kamu memperlakukanku seperti sampah.” Dewi kini menggelengkan kepala. Lalu duduk di tepi kasur. Membiarkan Satya menatapnya dengan lebih jelas. Pria itu memang masih berada di ambang pintu. Tidak bergerak sedikit pun sejak tadi.

“Kamu menyukaiku. Itu terlihat dari matamu, Dew. Kamu tidak bisa membohongiku. Selama di Venesia dan Milan. Aku tahu kamu sudah meletakkan hatimu di hatiku,” ucap Satya yang sangat percaya diri itu membuat Dewi membeku. Dia tidak bisa bergerak saat melihat Satya melangkah maju mendekati dirinya. Tiba-tiba Satya bersimpuh di depannya. Membuat Dewi menunduk untuk menatap pria itu. Lalu Satya menunduk lagi. Menghindari tatapannya.

“Aku salah. Aku minta maaf. Tampak aku kalau itu bisa

menghilangkan rasa sakitmu karena tingkahku yang egois. Meski aku tahu kamu akan tetap membenciku.”

Dewi memejamkan mata mendengar kepasrahan Satya, pria yang sudah menjadi penyelamatnya ini. Dewi mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Satya. Dan pria itu terkejut karena tiba-tiba mengangkat wajahnya. Mata mereka bertemu. Ada kerinduan di sana.

“Sat, bukankah ini sia-sia? Semua yang kita jalani di Venesia adalah sebuah kepura-puraan. Dan ini tidak nyata. Yang nyata adalah kita sudah bertunangan tapi kamu menyakitiku.”

Satya memejamkan matanya. Tangan Dewi masih berada di rambut Satya yang lebat itu.

“Jadi aku sudah tidak ada kesempatan lagi?” Suaranya terdengar parau saat Satya mengucapkan itu.

“Aku tidak bisa memaafkan Arkana!” Satya membuka mata dan kini menatap Dewi dengan lembut.

“Tapi kamu masih bisa menerima seorang Satya, kan?”

Dewi kini menghela napas. “Satya orang yang aku cintai. Tapi tidak bisa menikah denganku. Jadi buat apa kita membahas ini?”

Satya kini mendekat, lalu menarik tangan Dewi untuk digenggamnya. Dewi tidak menolak. Dia malah membiarkan saja. Tapi tiba-tiba tangan Dewi yang berada di dalam genggaman Satya digunakan oleh pria itu untuk menampar pipi Satya, membuat Dewi membelalak terkejut.

“Ini hukumanku!” Setelah mengatakan itu, Satya kembali menggunakan tangan Dewi untuk menampar pipi yang satunya lagi. Membuat Dewi memekik, tapi kemudian membungkam mulutnya. Dia tidak mau Ayah dan Bundanya mendengar.

“Udah. *Please!*” Dewi akhirnya memegang tangan Satya. Menghentikan gerakan itu. Pipi Satya memerah dan lebam akibat kecelakaan kemarin kini bertambah parah.

“Terima aku sebagai Satya. Hanya untuk sepuluh menit. Setelah itu kamu berhak mengusirku,” ucap Satya lirih, membuat Dewi terhenyak. Tapi akhirnya dia menganggukkan kepala. Setelah melihat persetujuan Dewi, Satya secepatnya beranjak dan langsung menarik Dewi ke dalam pelukannya. Dewi ingin menolak tapi Satya menahannya.

“Husst. Ini aku Satya. Bukan Arkana. Aku merindukanmu.”

Akhirnya Dewi menyerah. Satya berhasil membuat sisi hatinya melunak. Satya kini melepaskan pelukannya. Lalu menempelkan dahi mereka berdua. Napas hangat menerpa keduanya.

“Dewi ... Sayangku. Sejak pertama kali aku melihatmu sebenarnya aku sudah jatuh cinta. Kamu yang tampak mungil di balik syal dan topi rajutmu. Kamu cantik.”

“Kamu sombong!” balas Dewi. Kali ini Satya tersenyum tipis.

“Aku memang pria angkuh dan egois.”

“Tapi kamu pria yang romantic,” ucap Dewi yang membuat Satya mengangkat alisnya.

“Romantis?”

Dewi tersipu. Tapi kemudian mengembuskan napasnya. “Aku bertemu dengan pria angkuh sekaligus perhatian.”

“Kamu menyukaiku?”

Dewi menganggukkan kepala. Kali ini Satya menarik diri. Lalu menatap wanita di hadapannya dengan intens. Satya mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya, membuat Dewi tersenyum.

“Aku juga menyukaimu. Dan karena kamu terus-menerus merengek ingin naik gondola. Aku jadi jatuh cinta kepadamu.”

Mata Dewi membulat mendengar ucapan Satya. Pipinya terasa panas. Dewi mengerucutkan bibirnya. “Jahat! Masa merengek minta naik gondola jadi cinta? Apa tidak ada alasan lain?”

Kali ini Satya tersenyum. Memamerkan senyum langka yang sangat jarang diperlihatkan pria itu.

“Iya, aneh. Bukannya kamu cewek aneh, kan? Dari pertama kali bertemu sudah tidak tahu malu minta dibayarin naik gondola.”

Kali ini Dewi tergelak. Mengingat tingkahnya yang konyol. “Habisnya aku putus asa. Dompot hilang, ketinggalan rombongan dan tidak bisa naik gondola. Percuma aku ke Venesia, kan?”

Satya menganggukkan kepala. Lalu menatap Dewi lagi. “Bolehkah aku menciummu?”

Pertanyaan Satya itu membuat Dewi menegang. Tapi Satya kini tersenyum.

“Sebagai Satya. Bukan Arkana.”

Sebelum Dewi bisa menjawab, Satya sudah mendekat dan langsung mengecup bibirnya. Refleks Dewi memejamkan mata. Tangan Satya menyentuh wajah Dewi lebih mendekatkan lagi. Lalu ciuman itu kini makin terasa intens. Mengirimkan gelenyar panas ke seluruh tubuhnya. Dan rasa hangat.

Satya sudah menarik diri kembali. Matanya terlihat berbinar saat mereka menjauh. Bibir Dewi masih terasa hangat dan lembap.

“Terima kasih untuk semuanya. Aku Satya, sangat beruntung bertemu denganmu. Kita tidak bisa lagi berpura-pura. Aku tahu kamu tidak bisa menerimaku menjadi Arkana. Karena Satya dan Dewi hanya ada dalam khayalan kita. Ya, kenyataannya aku di sini, Arkana. Yang akan menjadi suamimu. Tapi aku sudah terlalu menyakitimu.”

Dewi tiba-tiba menjauh. Menatap Satya yang kini menyugar rambutnya sendiri.

“Kamu tidak memaafkan aku sebagai Arkana, kan?”
Dewi langsung menggelengkan kepala. Dia memang tidak bisa.

“Baik. Selamat malam,” ucap Satya sembari membalikkan tubuh lalu melangkah ke arah brankar. Naik ke atasnya dan berbaring memunggungi Dewi. Hatinya merepih, tapi inilah cara yang terbaik untuk mereka berdua.



“Itu kesalahanmu sendiri. Papi tidak menyukai sikapmu yang sejak kecil memberontak seperti itu!” Satya menghela napasnya saat mendengar ucapan keras Papinya itu. Dia sedang berada di dalam ruangan kantor milik Papinya. Satya sudah sembuh, luka di kening dan pipinya kini memang masih terlihat tapi jahitannya sudah mengering. Satya mengernyitkan kening saat melihat wajahnya yang terlihat tidak sempurna lagi. Ada goresan panjang di pipi kanannya. Membuat dia terlihat tidak sempurna lagi.

“Pi, Arkan memang salah.” Akhirnya Satya mengucapkan itu. Menatap sang Papi yang kini menatapnya tajam.

Arsenna Rakasatya, sang Papi yang selama ini memang bersikap keras kepadanya. Tapi itu untuk membentuk dia agar tidak menjadi sombong. Tumbuh menjadi salah satu anak jutawan. Karena kekayaan dari Maminya juga sudah lebih dari cukup. Belum ditambah pundi-pundi uang yang dihasilkan Papinya sendiri. Satya mengerti kalau saja Papinya

tidak bersikap keras dan tegas kepadanya. Dia mungkin akan tumbuh menjadi anak manja yang tidak berguna.

“Harusnya kamu tahu. Tujuan Papi menjodohkan kamu dengan Cean untuk kebaikan kamu dan keluarga kita. Mami dan Papi selalu suka dengan keluarganya Sam. Dan yang pasti, untuk melindungi kamu dari wanita-wanita yang berusaha menguasai kekayaanmu. Kamu tahu ‘kan siapa kamu sebenarnya? Anak dari siapa?” Perkataan sang Papi membuat Satya menganggukkan kepala.

“Arkana tahu, Pi. Maafkan Arkan. Maaf selama ini sudah menentang Papi.”

Satya memang sudah introspeksi diri. Terhitung sejak kedatangan Dewi empat hari yang lalu ke rumah sakit. Setelah penolakan Dewi, dia sadar kalau selama ini tindakannya terlalu egois. Sehingga tidak sadar menyakiti banyak orang. Dia akan mengubah semuanya. Pertama dari orangtuanya sendiri.

“Jadi kamu beneran cinta sama Cean?”

Pertanyaan Papinya membuat Arkana langsung menganggukkan kepala. Dia sudah mencintai Dewi dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Itu sudah harga mati.

“Sesingkat Itu? Papi tidak percaya.” Satya menyugar rambutnya lalu beranjak dari duduknya. Kini, Satya mendekati meja kerja Papinya itu.

“Pi, Arkan mencintai Cean. Sangat. Bukankah Papi juga mencintai Mami tanpa alasan dan tenggat waktu?”

Sang Papi mengangkat alisnya. Tatapan angkuh itu sering dilihat oleh Arkana. Tapi kemudian Papinya tertawa. “Kamu memang anakku!”

Satya tersenyum menanggapi ucapan panutannya itu. “Anak Papi seratus persen!” balasnya.

Papi kini bersedekap menatap putranya. “Jadi kamu mau apa? Papi tidak mau membantumu untuk merayu Cean agar menjadi menantu Papi lagi. Itu urusanmu, Arkan. Papi mau lihat bagaimana perjuanganmu.”

Tantangan dari sang Papi kini disambut Satya. Dia mengulurkan tangan kepada Papinya.

“Baiklah. Arkan terima tantangan Papi!”



Setelah menemui Papinya, Satya kini membenarkan kacamata hitam dan topi yang dikenakannya untuk menutupi wajahnya agar tidak terlihat. Terutama saat ini, dia berada di depan mobilnya yang diparkirkan di halaman Puskesmas tempat Dewi bekerja. Dia harus berbicara dengan Dewi. Saat itulah dia melihat sosok Dewi keluar dari Puskesmas bersama seorang pria. Satya memicingkan matanya dan melihat siapa pria itu. Dokter Alvian. Pria yang sudah membuatnya cemburu sejak pertama melihat dokter muda itu terlalu dekat dengan Dewi.

Bahkan Dewi terdengar begitu *enjoy* saat berdua dengan Dokter Alvian. Amarah Satya langsung muncul begitu

saja, dia tidak memedulikan suara klakson yang mengiringi langkahnya menyeberang jalanan. Saat itulah Dewi dan Dokter Alvian melihatnya. Wajah Dewi memucat saat melihat Satya menyeberang dan sudah berderap menuju tempat Dewi berdiri.

“Arkana?” Dewi mengucapkan nama depannya yang membuat Satya langsung terdiam. Dia belum pernah mendengar Dewi memanggilnya dengan nama itu.

“Dew,” ucapnya terputus saat tiba-tiba Dewi melangkah ke arahnya dengan cepat dan membuat dirinya hampir terjengkang ke belakang karena dorongan keras tangan Dewi.

“Lo itu cari mati, ya? Belum puas kemarin udah dijahit dan terbaring di rumah sakit?” Rentetan pertanyaan itu membuat Satya kini menatap Dewi dengan tekejut. Wanita yang dicintanya ini masih mengkhawatirkannya. Satya hampir tersenyum saat suara Dokter Alvian menginterupsinya.

“Cean, ini siapa?” Dewi langsung menoleh ke arah dokter muda itu. Lalu seperti tersadar kini Dewi menjauh dari Satya.

“Ini ... hm, Satya.” Dokter Alvian beralih menatapnya saat Dewi mengatakan itu. Tentu saja dokter muda itu tampak mengernyitkan kening.

“Satya kekasihnya Dewi, dan tunangannya Cean, calon suaminya,” timpal Satya. Tentu saja jawabannya itu

dikarenakan dia sudah terlalu cemburu melihat Dewi begitu dekat dengan Dokter Alvian. Dia tidak bisa mundur lagi, Dewi adalah miliknya.

“Apaan, sih? Udah yuk, Dok, kita pulang!” Dewi sudah melangkah menjauh tapi tangan Satya segera meraihnya.

“Dew, aku perlu bicara.”

Tapi Dewi segera mencoba memberontak. Terlebih tangan Dokter Alvian juga menyentuhnya untuk membantu Dewi melepaskan tangan yang masih dalam cekalan tangan Satya.

“Lepasin!”

Satya menggelengkan kepala. “Enggak! Aku mau bicara sama kamu.”

“Tolong ya, hormati wanita.” Ucapan menohok Dokter Alvian itu membuat Satya akhirnya melepaskan lengan Dewi. Lalu melangkah mundur. Dia tidak mau terlihat berengsek di depan pria saingannya ini.

“Oke!”

Satya hanya melihat Dewi langsung menarik tangan Dokter Alvian dan melangkah menjauh. Dia sepertinya harus berjuang lebih keras.

“Dew, aku akan tetap mengejarmu, meski sampai ke ujung dunia.”



“Dew, mending jadian aja deh sama Dokter Tampan itu. Aku aja mau banget jadi bininya,” celetuk Nina yang membuat Dewi kini menatap rekan kerjanya itu. Dewi bisa tersenyum sebentar, tapi hatinya masih terus gelisah. Kemarin dia terlalu kejam dengan Satya. Meninggalkannya begitu saja, padahal dia tahu pria itu berusaha untuk meminta maaf. Di sisi lain, hati nuraninya berteriak karena Satya alias Arkana yang sombong itulah yang menyelamatkan nyawanya.

“Jadian apa? Dokter Alvian itu udah jadi sahabat sejak aku masih kecil. Kita udah sama-sama tahu nih dalaman masing-masing. Ibaratnya dia pipis masih belum bener aja aku tahu,” jawabnya asal membuat mata Nina yang kini sedang menatapnya itu membulat lucu. Tentu saja hal itu membuat Dewi tersenyum geli.

Nina menabok lengan Dewi membuatnya mengaduh, tapi kini memberesi ponsel dan dompet yang tadi berserakan di atas meja kerjanya.

“Kamu itu mesum, ih. Sampai pipis dibawa-bawa

segala! Eh, tapi memangnya kamu beneran nggak ada rasa sama Dokter Alvian? Cakep, cerdas dan mapan. Kurang apalagi toh, Dewi?” cerocos Nina terus. “Eh, aku lupa, kamu ‘kan udah punya jodoh sejak lahir, ya?”

Tentu saja pertanyaan Nina malah membuat perasaan Dewi jungkir balik lagi. Sejak semalam dia tidak bisa tidur. Bayangan wajah Satya selalu membuatnya merasa resah. Apalagi kemarin pipi pria itu terlihat jelas luka goresan dan jahitan sehingga membuat wajah tampannya tidak sempurna lagi. Dan itu semua karena kesalahannya.

“Udah ah capek, mau pulang,” jawab Dewi dengan segera beranjak dari duduknya. Dia menyelempangkan tasnya di bahu kanan. Saat itulah suara ketukan pintu terdengar, membuat mereka berdua menoleh.

“Cean, pulang bareng, yuk! Aku mau minta tolong. Antar aku cari kado, buat Mama. Bisa?” Wajah Dokter Alvian sudah terlihat jelas di ambang pintu. Tentu saja Dewi tidak bisa menolak. Dia menganggukkan kepala diiringi kerlingan mata oleh Nina.



“Yang ini bagus deh, Dok. Tante Uli suka warna biru, kan?” Dewi menunjuk gaun warna biru yang terpasang di etalase sebuah toko di dalam mal yang mereka kunjungi saat ini. Akhirnya, dia mengantarkan Dokter Alvian untuk mencari kado untuk Mamanya yang ulang tahun hari ini.

“Jangan panggil dokter kalau di luar! Dulu juga panggil aku Vian, kok,” jawab Dokter Alvian sambil mengacak rambutnya, membuat Dewi kini tersenyum.

“Suka lupa, deh. Ya udah, kita masuk ke dalam toko, yuk! Itu gaunnya cantik banget!” Dewi segera menarik tangan Dokter Alvian untuk masuk ke toko yang mereka lewati. Tentu saja Dokter Alvian menurutinya.

“Nah ini, Tante Uli pasti suka!” Dewi menunjuk gaun yang tadi menarik hatinya lalu menoleh ke arah Dokter Alvian yang sekarang sedang menatapnya.

“Kamu juga cantik.” Jawaban Dokter Alvian tentu saja membuat Dewi tertawa.

“Jangan gombal, deh. Apa kabar Dokter Rahma yang sedang melanjutkan spesialisnya?”

Pertanyaan Dewi membuat Dokter Alvian tersenyum kecut. Seorang pramuniaga mendatangi mereka saat Dokter Alvian menunjuk gaun biru itu. Dewi sedikit menjauh dari Dokter Alvian untuk memberi ruang. Tapi tangan Dokter Alvian terulur untuk menariknya mendekat lagi.

“Jadi, ada tambahan lagi atau mau langsung dibayar?” Pramuniaga itu menatap mereka berdua dengan senyum ramah. Membuat Dewi langsung menatap Dokter Alvian yang juga membalas tatapannya lalu tersenyum dengan manis.

“Kamu mau beli apa? Biar sekalian,” tawar Dokter Alvian.

Tentu saja Dewi langsung menggelengkan kepalanya. Dia tidak terbiasa menerima hadiah dari seorang pria.

“Enggak usah, ah. Lagian baju di rumah juga masih banyak yang belum aku pakai,” tolak Dewi secara halus. Tapi Dokter Alvian sepertinya tidak memedulikan jawaban itu karena Dewi kini sudah ditarik ke arah deretan *blouse* yang terlihat cantik. Dewi juga seorang wanita yang langsung meneteskan air liur kalau melihat baju baru. Hal itu membuat Dokter Alvian langsung tersenyum.

“Ambillah yang kamu suka,” ucapnya dengan tulus. Dewi menatap Dokter Alvian sekali lagi dan baru akan menjawab saat sebuah tangan tiba-tiba menariknya untuk menjauh dari Dokter Alvian.

“Kalau cuma baju saja aku mampu membeli seluruh isi toko ini buat kamu.” Suara itu tentu saja membuat jantung Dewi berdegup kencang. Dewi segera menoleh sumber suara. Pria dengan luka di pipi kanannya itu sudah berdiri di sampingnya dengan tatapan mengintimidasi.



“Ih, kamu malu-maluin tahu nggak?” Dewi menatap Satya dengan raut muka kesal. Saat ini Satya hanya bisa menghela napas karena berhasil membawa Dewi pulang, bukan bersama dengan Dokter Alvian. Seperti yang dibilang oleh Dewi, dia memang membuat malu wanita itu di toko.

Sebenarnya Satya tidak pernah mengira akan bertemu Dewi di sana karena sebenarnya dia sedang membeli kemeja untuk kerja. Ya, mulai besok dia memang sudah magang di kantor milik Papinya. Jadi Satya perlu baju kerja. Saat itulah dia melihat Dewi dan Dokter Alvian tampak mesra. Tentu saja hal itu membuat amarah Satya tersulut. Sampai pada akhirnya dimulailah kehebohan itu.

Satya hampir membeli semua baju yang ada di dalam toko sampai Dewi tiba-tiba langsung menariknya untuk keluar dari dalam toko. Dan di sinilah mereka berada. Di dalam rumah milik keluarga Dewi dengan Dewi menatapnya sebal.

Satya hanya mengangkat bahunya karena merasa itu bukan hal yang besar untuk diributkan. Dia hanya memainkan

rubik yang sejak tadi dibawanya. Mainan itu memang sudah menjadi kegemarannya sejak dulu. Tapi Satya melupakan saat pergi ke Italia sehingga baru kemarin dia menemukan mainan kesayangannya itu di kolong tempat tidurnya.

“Enggak malu-maluin. Kan wajar kalau aku mau membeli semua baju. Aku tinggal bayar,” jawab Satya sambil menatap Dewi yang kini sudah berganti pakaian menjadi kaus putih bergambar donal bebek dan celana *jeans* selutut. Dewi hanya mengikat rambutnya yang panjang itu begitu saja. Tapi hal itu membuat Satya menelan ludah beberapa kali. Ini godaan untuknya, Dewi terlihat begitu cantik.

“Eh, ada Nak Arwana! Ih, Cean kok nggak buatin minuman, sih?” Suara Bunda Dewi membuat Satya langsung beranjak dari duduknya dan mencium tangan calon mertuanya itu.

“Arkana, Bunda ... bukan Arwana,” koreksi Dewi yang langsung ditanggapi dengan tawa renyah dari Bunda Hindia.

“Lidah ini memang suka keseleo. Ya udah, sana buatin minum!” Bunda Hindia menatap Dewi yang masih bergeming duduk di atas sofa berwarna putih itu dengan malas.

“Udah mau pulang kok, Bun. Nggak usah dibuatin minuman nanti ngabisin gula,” jawab Dewi membuat Satya tersenyum kecut.

Bunda Hindia langsung menoleh ke arah Satya. “Lah, ngapain pulang, masih jam 5 sore. Nanti ikut makan malam

saja. Mau, ya? Bunda mau masak semur jengkol.”

Tentu saja mendengar ucapan Bunda Hindia membuat Satya hampir menggelengkan kepala karena dia tidak doyan jengkol, terlebih dia akan langsung alergi kalau memakan itu.

“Bunda, mana ada orang kaya mau makan jengkol? Dia pasti nggak doyan.”

Ucapan Dewilah yang membuat Satya kini menatap kekasih hatinya itu dengan tatapan menantang.

“Wah, saya sangat doyan sekali, Bunda. Terima kasih sudah mengundang makan malam,” jawab Satya yang langsung membuat mata Dewi membulat, tapi sang Bunda kini menepuk bahunya.

“Aih, Bunda jadi tersanjung. Pokoknya tunggu, ya.”



“Uhuk-uhuk!!” Satya kembali terbatuk saat mencoba menelan semur jengkol yang sudah terhidang di atas piring. Dia hampir saja menyerah saat ini, tapi Dewi tentu saja membuatnya tidak bisa melangkah mundur lagi. Dia ingin membuat Dewi tahu, kalau dia rela berkorban.

“Arkan, kamu kenapa? Dari tadi batuk terus?” tanya Ayah Dewi, membuat Satya yang baru saja meneguk air putih langsung menatap sahabat Papinya itu dengan senyum manis.

Ya, kini mereka berkumpul di meja makan, dan menu malam ini memang semuanya jengkol. Ada semur jengkol,

tempe goreng campur jengkol sampai roti jengkol juga ada. Hal itu membuat Satya tidak bisa berkutik.

“Enggak apa-apa, Yah,” jawab Satya sedikit malu. Membuat Ayah Sam akhirnya menganggukkan kepala dan kembali menyantap makanannya. Parahnya lagi, Bunda Hindia malah menambahkan semur jengkol ke atas piring Satya.

“Dimakan yang banyak, ya.”

Satya hanya bisa menganggukkan kepala dengan kaku. Ini memang konsekuensinya karena begitu sombong menantang Dewi. Tapi perutnya sudah bereaksi dan rasa mual itu kembali menderanya. Dia mencoba menelan satu kali lagi, tapi tidak bisa. Satya akhirnya mengambil air minum lagi dan meneguknya. Keringat dingin sudah menerpa wajahnya, saat itulah tatapan Dewi beralih kepadanya. Dewi yang duduk di sebelahnya tampak mengamati dengan cermat.

“Bun, Ayah. Boleh kan kalau aku bawa Sat ... hmm, maksudku Arkana untuk berbicara berdua saja di dalam kamar?”

Tentu saja pertanyaan Dewi itu membuat Satya langsung menoleh ke arah wanita itu. Tapi Dewi tidak menatapnya. Dia lalu beralih menatap kedua orangtuanya yang menganggukkan kepala dengan bijak.

“Silakan, toh kalian udah dewasa. Tahu mana yang harus dijaga, kan? Lagian Ayah suka kalau kalian udah akur gini. Jadi rencana pertunangannya bisa tetap lanjut, kan?”

jawab Ayah Sam.

“Iya ih, Bunda juga senang, loh. Akhirnya impian Bunda dapat mantu anaknya Kak Kay terwujud,” timpal Bunda Hindia.

Ucapan mereka berdua membuat hati Satya menghangat, tapi Dewi sudah menoleh ke arahnya lagi dengan tatapan dingin.

“Cean cuma pingin mengenal dengan lebih baik lagi.”

Seketika itu juga rasa mual langsung mendera Satya. Alerginya mulai beraksi.



“Minum ini!” Dewi mengulurkan beberapa butir obat kepada Satya.

Rasanya, tubuh Satya begitu lemas, seperti kehilangan banyak cairan. Dewi memang berhasil membawanya ke dalam kamar dan tentu saja Satya langsung memuntahkan semuanya ketika masuk ke kamar mandi yang ada di kamar Dewi. Satya memang selalu begitu kalau tidak cocok dengan makan yang membuatnya alergi. Perutnya menolak. Setelah drama muntahnya itu, dia terduduk di atas kasur Dewi. Satya langsung meminum obat yang diberikan Dewi kepadanya. Sementara Dewi kini duduk di sofa malas berbentuk boneka panda yang ada di samping kasur. Kamar Dewi begitu rapi dan juga wangi. Membuat Satya merasa nyaman.

“Kenapa nggak bilang sama Bunda kalau kamu alergi jengkol?” tanya Dewi dengan jengkel. Tapi Satya langsung tersenyum dan meletakkan gelas berisi air mineral ke atas nakas. Dia kini mengusap wajahnya dengan tangan lalu menatap Dewi yang masih saja tidak mau bersahabat dengannya. Raut wajah Dewi masih terlihat muram.

“Aku mencintaimu, Dew. Aku rela melakukan apa pun.”

Jawaban Satya membuat Dewi kini menghela napas panjang. “Kalau aku suruh kamu terjun ke jurang, kamu mau?”

Satya langsung menganggukkan kepalanya. “Siap!”

Hal itu malah membuat Dewi kini menutup kedua matanya. Tampak cantik seperti itu. Satya sendiri kini menyandarkan kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing.

“Kenapa masih bersikeras? Aku membencimu,” ucap Dewi.

“Aku tahu.”

Dewi membuka mata dan kini menatap Satya lekat. “Dari dulu kamu juga tahu, kan, kalau udah menyakiti seorang gadis? Aku masih sakit hati mengenai hal itu.”

Mendengar ucapan Dewi, kini Satya mencoba untuk beranjak bangun tapi kepalanya masih berdenyut yang mengakibatkannya jadi limbung. Tentu saja Dewi refleks langsung menghampiri Satya dan menyentuh lengannya.

“Aku antar kamu ke rumah sakit, ya. Atau aku bisa minta Ayah memeriksamu.”

Satya menggelengkan kepala. Dia tidak mau kelemahannya diketahui oleh siapa pun. “Jangan! Aku hanya perlu tidur, nanti juga sembuh.”

Dewi akhirnya menatap pria itu, lalu menganggukkan kepala. “Baiklah, kamu boleh tidur di sini. Sampai kamu merasa lebih baik.”



“Kamu belum bisa memaafkan Arkana?” Pertanyaan itu datang dari Ayah yang sangat bijaksana. Sejak dulu Dewi mengagumi sikap sang Ayah dalam menghadapi semuanya. Kalau cerita Bundanya, Ayahnya itu terkenal sosok yang dingin. Tapi selama mendidiknya sampai dewasa seperti ini pria itu adalah panutannya. Sangat sabar menghadapi sikap Bundanya yang memang absurd, tapi keluarganya sangat harmonis.

Saat ini Dewi tengah meringkuk di atas sofa yang ada di depan televisi. Dia membiarkan Satya untuk tidur di kamarnya. Bagaimanapun juga dia merasa iba melihat Satya sampai begitu. Terlebih hal itu dilakukan demi dirinya.

“Yah,” ucap Dewi sambil beringsut untuk membaringkan kepalanya di paha Ayahnya yang duduk di sebelahnya. “Cean bingung.”

Sang Ayah kini mengusap rambutnya dengan sayang. “Ayah tahu kamu masih sebal dengan sikap sombong Arkana. Tapi itu kan masa lalu, Cean. Lagipula kalian bertemu di Venesia itu bukan suatu kebetulan. Itu takdir. Kalau sudah

jodoh, kemana pun kalian pergi pasti akan bertemu.”

Dewi kini menghela napas lagi, menatap siaran berita yang ditontonnya. Ucapan Ayahnya memang benar. Ini takdirnya, hanya saja

“Kamu mencintainya, kan?”

Pipi Dewi merona saat mendengar pertanyaan itu. Dia kini mematikan televisi dan berusaha untuk beranjak dan duduk. Dewi menatap Ayahnya yang menunggu jawabannya dengan senyum di bibir.

“Apa benar cinta itu bisa terjadi meski kita belum sepenuhnya mengenal pria itu?” tanya Dewi, membuat Ayahnya tersenyum lagi.

“Bisa saja, kita bisa dikatakan sedang jatuh cinta saat melihat seseorang dengan rasa yang berbeda. Jantung berdegup kencang, dan ada desir halus menyusup di relung hati yang membuat nyeri. Itu alami terjadi.”

Dewi mencerna ucapan Ayahnya. Jantungnya memang sudah berdegup kencang saat bertemu untuk pertama kalinya dengan pria tinggi nan angkuh itu. Jadi, apakah itu bisa dinamakan cinta?

“Arkana gimana? Ayah nggak tahu kalau dia alergi jengkol.”

Pertanyaan itu membuat Dewi tersenyum, lalu bayangan wajah Satya yang pucat pasi melintas di benaknya. “Iya. Dia alergi ternyata, tapi udah minum obat dari Ayah

tadi. Dan sekarang dia tidur.” Dewi kini beringsut lagi ke arah Ayahnya dan kembali menyandarkan kepala di bahu pria itu.

“Jadi Cean harus gimana, Yah?”

Dewi merasakan kecupan hangat diterima di keningnya. “Semuanya terserah kamu. Biarkan hatimu yang bicara.”



Dewi membuka pintu kamarnya dengan perlahan. Hari sudah malam, sudah dua jam Satya tertidur. Dia mencoba untuk menjenguk pria itu di dalam kamar. Dan ternyata Satya sudah bangun dan baru saja akan turun dari atas kasur ketika Dewi masuk.

“Udah enakan?” Dewi kini menghampiri Satya yang baru saja membenarkan kemeja yang dipakainya. Pria itu masih pucat, ada sedikit rona merah di wajahnya.

“Udah. Makasih,” jawab Satya dan kini membiarkan Dewi untuk duduk di sampingnya. Tentu saja Dewi merasa canggung, tapi mereka harus bicara. Dewi memainkan pita ujung kausnya. Dia bingung untuk mengawali pembicaraan ini.

“Dew.” Suara Satya akhirnya membuat Dewi kini menatap pria itu. Ada semacam keteduhan dari manik mata Satya yang saat ini sedang menatapnya lekat.

“Aku minta maaf karena telah membuat kesalahan.” Satya menghela napas lalu kembali menatap Dewi. “Tapi

semua manusia juga membuat kesalahan, kan? Jadi maukah kamu memaafkanku? Dan kita mulai semuanya dari awal lagi?”

Tentu saja pertanyaan Satya itu membuat jantung Dewi berdegup kencang. Dia masih terlalu terkejut dengan pertanyaan itu. Tapi kemudian Dewi menganggukkan kepalanya.

“Meski sulit, karena luka itu sudah begitu dalam tertoreh. Hanya saja aku tahu, semua butuh waktu. Dan luka itu bisa disembuhkan hanya olehmu,” jawab Dewi dengan lirih. Dia langsung menundukkan kepala. Takut untuk menatap Satya.

“Benarkah Dewi, kamu memaafkanku?” Suara Satya terdengar begitu ragu, saat Dewi mengangkat wajahnya kemudian menganggukkan kepala. Satya langsung menariknya ke dalam pelukan. Menciumi puncak kepalanya dengan lembut.

“Terima kasih.”



Satya menyugar rambutnya. Sehari dia berkulat di balik meja kerja membuat tubuhnya terasa penat. Tugas baru sebagai asisten Arsenna Rakasatya alias Papinya sendiri membuat Satya menghela napas. Sungguh sangat berat. Tapi dia selalu bersemangat tiap kali mengingat Dewi. Wanita cantik itu sukses menjadi mimpi indah. Dia sangat suka melihat wajah Dewi yang kesal dan cemberut. Karena semakin Dewi kesal maka wajahnya semakin imut.

Kemarin adalah awal dari segalanya, dia sangat bersyukur Dewi mau memaafkannya dan menyambut uluran tangannya untuk memulai dari awal. Dalam artian mereka menjalani ini semua benar-benar dari nol. Atau bisa disebutkan mereka bagai terlahir kembali.

“Arkan, kenapa senyum-senyum sendiri?” Suara berat membuat Satya kini mengalihkan tatapan dari layar laptop di depannya lalu menatap Papinya yang sudah bersedekap di seberang meja.

“Siapa yang senyum?” Satya malu tertangkap basah

sedang membayangkan Dewi. Dan hal itu membuat Papinya mengangkat satu alisnya.

“Kamu belum berhasil membuat calon istri kamu takluk?” Pertanyaan itu membuat Satya langsung menegakkan tubuhnya. Tidak suka kalau diejek oleh Papinya.

“Belum, Pi. Tapi ini awal. Cean mau menerima permintaan maaf Arkan dan kita—” Satya mengangkat kedua bahunya, “berteman. Ya, kami berteman kalau itu yang boleh dikatakan saat ini. Semoga segera halal, Pi. Tunggu aja.”

Jawaban Satya membuat Papinya tersenyum sinis. Lalu melangkah untuk mendekatinya.

“Segera kapan? Percuma kamu jadi anaknya Arsenna kalau menaklukkan seorang wanita saja sangat lama.” Ejekan itu membuat Satya kini menyipitkan mata dan menatap Papinya.

“Memangnya kalau berhasil menikahi Cean, Arkana mau dikasih apa?” tantang Satya. Dia memang tidak bisa mundur lagi. Sang Papi tertawa penuh wibawa.

“Itu baru anakku. Kalau dalam satu Minggu ini kamu berhasil menikahi Cean, perusahaan yang ada di Bali jadi milikmu seutuhnya.”

Satya mengulurkan tangan kepada Papinya yang langsung mendapatkan respons.

“Oke, *deal!*”



Satya bersiul sembari memainkan kerikil yang ada di bawahnya. Dia sedang menunggu Dewi keluar dari rumahnya. Dia mendapatkan informasi dari Bayu, calon adik iparnya, kalau Dewi akan pergi dengan Dokter Alvian. Entah pergi ke mana. Padahal ini malam Minggu, tepatnya pukul 7 malam.

Kemarin Satya memang menyetujui syarat Dewi untuk memulai dari pertemanan. Dia tidak ingin memaksa. Biarlah secara perlahan mendekati Dewi. Tapi saat mendengar nama Dokter Alvian, rasa cemburu Satya mulai tersulut.

Saat itulah dia melihat mobil Dokter Alvian mulai mendekati tempatnya berdiri. Yaitu di depan rumah Dewi. Satya berdiri di depan mobilnya sendiri, menghalangi jalan sehingga mobil Dokter Alvian tidak bisa masuk.

Lalu mobil sedan warna merah itu berhenti. Dan pemiliknya pun keluar. Satya tetap memakai kacamata hitamnya saat Dokter Alvian melangkah ke arahnya.

“Maaf?”

“Cean sedang sakit, jadi dia menyuruhku mengatakan kepada dokter bahwa malam ini tidak bisa pergi.”

Alis Dokter Alvian mengernyit tampak khawatir. “Cean sakit apa?”

Satya mengibaskan tangannya di depan Dokter Alvian. “Sakit malaria. Sudah, sekarang pulanglah!”

Dokter Alvian tampak tak percaya tapi sikap ketus Satya mengusirnya membuat Dokter Alvian akhirnya menganggukkan kepala.

“Oke. Salam saja buat Cean.”

Satya bersedekap dengan angkuh di depan Dokter Alvian. Dan langsung berbalik saat mobil itu mulai meninggalkan rumah Dewi. Lalu dia dengan mantap melangkah ke arah teras. Memencet bel-nya lalu menunggu. Suara langkah kaki terdengar, sampai akhirnya pintu terbuka.

“Loh, Satya?”

Itu sambutan Dewi. Dia terlihat cantik dengan balutan gaun biru laut dengan motif bunga mawar merah.

“Yup, aku mau mengajakmu keluar.”

Dewi langsung menatap jam yang melingkar di tangannya.

“Aku ada janji sama Dokter Alvian. Mau menghadiri resepsi anaknya Bidan Rahma. Jadi maaf.”

Tapi Satya kini malah mencegat jalan di depan Dewi, tentu saja wanita itu tampak bingung.

“Ehm, tapi sayang sekali aku baru saja mengusir Dokter Alvian. Jadi aku yang akan mengantarkanmu.”

Mata cantik Dewi membulat mendengar penjelasan Satya. Wanita itu benar-benar tampak kesal. Kali ini Satya melepas kacamatanya.

“Punya hak apa kamu mengusir Dokter Alvian?”

“Aku tunangan kamu,” jawab Satya membuat Dewi kini menghela napas, lalu menatapnya dengan muram.

“Kita baru berteman, aku kan belum——” Tapi ucapan Dewi sudah dipotong oleh Satya.

“Aku antar kamu sekarang, daripada nanti telat!”



Dan di sinilah mereka berada. Tidak jadi ke resepsi karena akhirnya mereka terlambat karena perdebatan dan jalanan yang macet. Dewi terus-menerus marah kepada Satya saat di perjalanan. Tapi saat pria itu membelokkan mobil ke salah satu mal dan mengajak Dewi untuk nonton bioskop, raut wajah Dewi langsung berubah cerah. Justru malah Satya yang menggerutu karena Dewi mengajaknya menonton film horor.

“Apa bagusnya nonton film kayak gini?”

Satya mengambil *popcorn* yang ada di tangan Dewi lalu memakannya. Tapi Dewi hanya menoleh sebentar dan menatap ke depan lagi. Suasana yang gelap semakin membuat Satya menggerutu.

“Kamu nggak takut?” Satya kembali berbisik di sebelah Dewi. Dan kali ini Dewi mencubit tangan pria itu.

“Kamu berisik!”

Akhirnya Satya diam saja. Sampai pada akhirnya

tangannya sudah ada di bahu Dewi. Saat wanita itu tidak menolak, dia mulai mengusap-usap bahu wanita itu dengan perlahan. Lalu mendekatkan wajahnya dan saat bibirnya sudah akan menyentuh pipi Dewi, mata Satya mengerjap karena cahaya lampu yang tiba-tiba terang. Film sudah selesai. Satya sangat malu karena posisinya itu membuat Dewi langsung menatapnya dengan bingung.

“Kamu mau ngapain?”

Satya akhirnya menegakkan tubuhnya dan segera berdiri. “Mau ke toilet. Tunggu di depan, ya.”



Dewi ternyata memang menunggu di depan bioskop saat akhirnya Satya selesai dari toilet untuk mencuci muka.

“Lapar?”

Dewi langsung menggelengkan kepala. “Pulang!”

Satya langsung menggandeng tangan Dewi. Suasana yang ramai jelas menguntungkan bagi Satya karena Dewi tidak berani menolak.

“Kita makan dulu,” ucap Satya.

“Aku nggak lapar.”

“Minum kopi juga bisa.”

“Di rumah ada kopi sepuluh renteng!” Dewi tak mau kalah, membuat langkah Satya terhenti. Pria itu kemudian

menoleh ke arah Dewi.

“Aku sakit perut kalau minum kopi murahan. Aku lebih suka minum kopi di kedai kopi yang mahal,” jawab Satya dengan sombongnya. Tentu saja Dewi langsung memberengut.

“Dasar orang kaya!”

“Memang. Dan kamu akan jadi istrinya orang kaya.”

Dewi menggerutu lagi. Tapi tidak menolak saat Satya mengajaknya masuk ke salah satu kafe.

“Kopi hitam satu!” ucap Satya pada pramusaji, dia kemudian kembali menoleh ke arah Dewi. “Sayang, kamu apa?”

Dewi menggelengkan kepala. Mereka telah duduk di sofa bundar warna merah yang ada di dalam kafe.

“Air mineral saja,” jawab Dewi akhirnya.

Satya berdecak mendengar permintaan Dewi. “*Beef steak original* satu, jus stroberi dan pasta, ya.”

Pramusaji pun menganggukkan kepala kemudian berlalu dari meja mereka.

“Kamu harus makan. Aku tidak mau tunanganku tampak kurang makan begitu.”

Tentu saja Dewi langsung melotot mendengar ucapan Satya. Dan dia senang karena wajah Dewi makin imut.

“Tuan Arkana, ini namanya langsing. Bukan kurang

makan. Tolong bedakan, ya?”

Tapi Satya kini mengangkat dagunya dengan angkuh. “Tunangan milyuner itu tidak boleh kurus. Paling tidak, punya payudara yang memuaskan.”

Ucapan frontal Satya membuat Dewi berdiri dari duduknya tapi kemudian pramusaji membawakan pesannya.

“Makan dulu, ya,” pinta Satya. Dewi tampak bimbang tapi kemudian duduk lagi. Menatap Satya yang sudah mengiris-iris *steak* di depannya.

“Mau aku suapin atau—”

Dewi menggelengkan kepala. “Aku nggak lapar!”

“Dewi, kamu harus makan. Setidaknya kamu harus mempersiapkan tubuh kamu untuk kehamilan nanti.”

“Siapa yang mau sama kamu dan hamil?”

“Segera,” jawab Satya. Dewi lalu menatapnya dengan tajam. Sampai pada akhirnya mengambil *steak* yang ada di depan pria itu dan langsung memakannya.

“Akhirnya.” Satya tersenyum puas. Dia lalu menyesap kopi pahitnya.

“Kamu kenapa sih, maksa aku kayak gini?” Pertanyaan Dewi membuat Satya kini tersenyum.

“Karena aku mencintaimu. Dan sebagai Arkana, aku sanggup melakukan apa pun untuk mendapatkan kamu. Mau

taruhan?”



"Cean, kamu beruntung banget! Dapat calon suami udah kaya, ganteng lagi. Aduh, surga dunia."

Dewi menatap Nina yang sejak tadi memuji-muji Satya terus. Sejak kedatangan Satya saat mengantarnya sampai di Puskesmas, seluruh perempuan yang ada di tempat itu memuji Satya. Membuat Dewi menghela napas. Satya seolah sudah menjadi artis di Puskesmas ini.

"Surga dunia apaan?" Dewi kini menguncir rambutnya. Siang ini terasa gerah. Dia sejak tadi pagi mencari Dokter Alvian untuk meminta maaf karena semalam tidak jadi pergi bersama. Tapi Dokter Alvian sepertinya hari ini tidak masuk.

"Kalau aku yang dijodohin sama cowok macam Satya itu, walah, udah aku rela serahin kesucianku. Pantasan kamu kemarin ngomongin Dokter Alvian kayak nggak berminat gitu. Lah, udah ada yang ngikat cowok setampian itu!"

Ucapan Nina membuat Dewi tersedak. Dia sedang makan rujak di warung yang ada di depan Puskesmas. Sungguh,

temannya itu kadang juga tanpa basa-basi kalau bicara.

“Eh, *sorry*.” Nina menyeringai saat mengetahui Dewi tersedak lalu segera meminum es teh-nya.

“Kamu tahu kan si Satya? Hmm, maksudku Arkana itu, ternyata dia juga si Seto *cleaning service* baru kita. Dia nyamar gitu, katanya buat jagain aku. Huft, kok rasanya ada yang salah sama dia,” ucap Dewi, membuat Nina makin tersenyum dengan lebar.

“Itu namanya romantis. Iya, tentang itu aku dengar dari Dokter Alvian, katanya yang nyelamatin kamu itu Seto. Tapi kemudian dia bilang Seto menyamar dan ternyata tunangan kamu.”

Dewi menatap Nina dengan terkejut, dia tidak tahu kalau Dokter Alvian juga tahu kalau Seto itu adalah Satya.

“Aku belum cerita sama dia, kok dia tahu, ya?” Dewi menatap Nina yang hanya mengangkat bahu. Lalu suara ponselnya terdengar berdering. Dewi segera merogoh saku bajunya dan mengambil ponsel itu. Nomor tak dikenal terlihat di layar. Dengan ragu-ragu dia menjawab panggilan itu.

“Kak Cean, ya? Ini Nessa, Kak. Kak Arkana-nya sakit, nih. Kak Cean ke rumah, ya?”

Mendengar suara Nessa yang pastinya adik kandung Arkana itu langsung membuat Dewi beranjak dari duduknya.

“Sekarang di mana?”

“Di rumah, Kak. Padahal Mami sama Papi lagi ke Singapura. Nessa bingung.”

Dewi memberi isyarat kepada Nina kalau dia ada urusan dan langsung keluar dari warung.

“Kakak ke situ!”



Dalam waktu 30 menit, akhirnya Dewi sampai di kediaman Satya. Dewi langsung memencet bel yang ada di atas pintu. Suara langkah kaki terdengar dan pintu terbuka. Seorang wanita cantik membuat Dewi menatapnya dengan takjub. Lalu wanita itu tersenyum.

“Pasti Kak Cean, kan? Nessa,” sambut Nessa sambil mengulurkan tangan.

Dewi langsung menyambut uluran tangan Nessa.
“Cean.”

“Kak Arkana lagi di kamar. Dari tadi nggak mau makan sama minum. Badannya panas. Padahal Nessa mau ada urusan penting, nih. Nggak apa-apa Nessa tinggal?”

Dewi menatap Nessa dengan bingung. Tapi wanita itu langsung menepuk bahunya dan melangkah keluar.

“Kamar Kak Arkana ada di lantai dua, pintunya warna putih. Masuk aja. Udah ya, Nessa tinggal.”

“Eh?” Belum sempat Dewi menjawab, tapi Nessa sudah berlari ke arah mobil yang ada di halaman rumahnya

kemudian langsung masuk. Dewi menghela napas. Dia pun masuk. Baru kali ini Dewi memasuki rumah keluarga Satya. Rumah yang sangat besar menurutnya. Dewi akhirnya menaiki tangga yang menghubungkan dengan lantai dua.

Sampai di atas, dia melihat banyak pintu kamar. Menurut Dewi, rumah ini menyerupai mansion. Sangat besar dan luas. Dia melangkah menuju pintu-pintu itu. Lalu melihat pintu berwarna putih dan sedikit terbuka. Perlahan dia mendorong pintu itu hingga terbuka sepenuhnya.

“Satya,” panggil Dewi. Dan sosok yang dipanggilnya itu ada di atas kasur. Terbaring dengan lemah dengan berselimut tebal.

“Astaga, Satya!” Dewi akhirnya panik. Dia melangkah cepat ke arah kasur *king size* tempat Satya terbaring. Pria itu membuka matanya dan terkejut melihat Dewi ada di sana.

“Dew.”

Dewi langsung membungkuk dan menempelkan tangan di kening Satya. Lalu langsung menariknya kembali. Satya demam.

“Kamu sakit?” tanya Dewi. Tapi Satya menggelengkan kepala.

“Enggak. Cuma kurang tidur aja. Kamu sama siapa?” Dewi kini duduk di tepi kasur dan membuka selimut Satya.

“Kalau lagi demam kayak gini jangan selimutan, kecuali kalau kamu kedinginan.” Satya hanya menatapnya dengan

lemah dan menurut.

“Udah makan belum?” Satya menganggukkan kepala dengan lemah.

“Hei! Aku masih kuat, kok.”

Dewi melotot ke arah Satya. “Kuat apanya? Sakit kok ya masih sombong!” Mendengar ucapan Dewi, pria itu hanya tersenyum tipis. Tapi kemudian memejamkan mata kembali. Tampak kesakitan.

“Kita ke dokter, ya?” Dewi mulai mengulurkan tangan untuk menyentuh kening Satya lagi. Kali ini mengusapnya dengan lembut.

“Enggak. Jangan dokter!”

“Ya udah, kamu minum obat, ya.”

“Enggak mau,” tolak Satya.

Dewi kesal dengan kekeraskepalaan Satya. “Terus maunya apa?”

Satya kini menatap Dewi dan mengulurkan tangannya kemudian menggenggam jemari wanita itu. Sontak Dewi sedikit terkejut. “Aku hanya ingin kamu ada di sini. Temani aku,” jawab Satya lembut.

Dewi menatap Satya yang tampak pucat pasi itu. Tapi kemudian dia mengesampingkan egonya. Calon suaminya itu sedang sakit dan dia wajib merawatnya.

“Ya udah, aku di sini. Tapi makan dan minum obat, ya.

Aku udah bawain obat buat demam.”

Satya kini menganggukkan kepala. “Hmm, aku udah makan kok tadi. Sedikit.”

“Ya udah, minum obat. Lepasin tangannya dulu. Mau ambil obat.”

Satya akhirnya melepaskan genggamannya. Dewi beringsut untuk mengambil obat yang ada di dalam tas. Membukanya dan mengambil air yang sudah tersedia di atas nakas.

“Minum!” ucap Dewi. Satya berusaha untuk bangun dan kini meminum obat itu. Setelah itu, dia membaringkan tubuhnya kembali.

“Kenapa bisa sakit? Semalam langsung pulang, kan?” Dewi mengusap rambut Satya dengan lembut. Membuat Satya kini menatapnya.

“Semalam aku nggak pulang ke rumah. Nungguin kamu.”

Mata Dewi melebar mendengar informasi itu. “Nungguin gimana maksudnya?”

Satya tersenyum tipis lalu mengusap pelipisnya. “Aku tidur di mobil. Jam 3 pagi baru pulang.”

“Astaga! Kamu ngapain di depan rumah?”

Pertanyaan Dewi membuat Satya kini menyelusupkan kepalanya di lekuk lengan Dewi. “Aku ingin menjagamu.

Semalam Ayah sama Bunda nggak ada di rumah, kan? Bayu juga pulang larut malam. Jadi aku nggak mau kamu sendirian,” jelas Satya, membuat hati Dewi menghangat. Dia tidak menyangka Satya akan sangat perhatian seperti itu. Pria sombong yang semalam membuatnya keki ternyata

“Kamu kenapa nggak masuk aja ke rumah?”

Satya kini tersenyum tipis dan menatap Dewi yang kini sudah menunduk untuk menatap Satya.

“Memangnya aku boleh masuk? Semalam kamu kayak mau nendang aku gitu.”

Dewi tentu saja merasa malu mendengar jawaban Satya. Dia langsung mencari alasan. “Kesal, sih. Kamunya mesum dan sombong.”

Satya memejamkan mata. Tampak begitu lemah saat ini. “Tapi kamu suka sama aku.”

Dewi menunduk dan menatap Satya yang mengatakan itu. Saat Dewi akan memprotes, ternyata Satya sudah tertidur pulas. Dewi menghela napasnya lalu menunduk untuk mengecup kening Satya.

“Kamu ngeselin. Tapi aku cinta.”



Satya tersenyum kembali saat mengingat kejadian tempo hari. Dia merasa begitu senang saat terbangun Dewi ada di sampingnya. Menjaga dia dengan begitu sabar saat dia terserang demam. Dan perlahan dari situ mereka akhirnya mulai dekat, hal itu membuat Satya makin memantapkan hati kalau Dewi sudah mau menerimanya seutuhnya. Jadi tanpa harus banyak bicara dia akan segera mengajukan lamaran kepada Dewi.

Hari ini, sudah beberapa hari sejak dia sakit dan Dewi berada di rumahnya. Dia tidak bertemu lagi dengan Dewi karena kesibukannya dan juga kesibukan Dewi sendiri. Tentu saja dia merindukan calon istrinya itu.

“Hari ini terakhir tenggat waktunya. Kamu belum juga menaklukkan Cean?” Pertanyaan sinis itu membuat Satya mengalihkan matanya dari layar monitor yang sejak tadi membuat matanya pedas. Satya kini menatap Papi yang berdiri menjulang di hadapannya. Satya hafal dengan konfrontasi sang Papi, sikap yang selalu membuatnya

terantang tapi memang itu yang disyukuri Satya. Karena dia tidak pernah putus asa untuk meraih apa yang memang menjadi tujuannya.

“Papi tinggal siapkan berkas yang harus Arkan tandatangani untuk pengalihan tampuk kepemimpinan. Malam ini, Pi, Arkan akan melamar Cean. Dan Arkan yakin seribu persen pasti diterima. Oke, Papiku Sayang?” Satya tersenyum angkuh dan membuat Arsenna Rakasatya kini tersenyum lalu beranjak untuk melangkah mendekatinya. Tepukan keras diterima di bahunya.

“Tunjukkan kalau begitu, jangan cuma pamer saja!”



“Memangnya nggak dingin apa, renang kok sore-sore kayak gini?” Pertanyaan Dewi membuat Satya tersenyum dan menoleh ke arah Dewi yang baru saja di jemput di rumah keluarganya. Harusnya Satya sudah sejak tadi menjemput, tapi ada saja pekerjaan yang diberikan Papinya sehingga baru sore hari begini dia bisa menjalankan rencananya.

“Ayolah, Dew. Ini kan kencan pertama kita. Jadi nikmatilah,” jawab Satya sambil melajukan mobil dari arah Tugu Monas melalui Jalan Majapahit ke arah utara, lalu menuju jalan Gajah Mada dan langsung membelokkan mobil memasuki Gajah Mada Plaza. Tempat yang akan menjadi tujuannya kali ini.

“Aku takut naik ke lantai tujuh, itu kolam renang

ada di lantai tujuh, kan?” tanya Dewi, membuat Satya yang tengah menghentikan mobil menatap Dewi dengan senyum di bibirnya. Dia suka menggoda Dewi.

“Kan ada aku, jadi nggak usah takut.” Satya mencondongkan diri ke arah Dewi “Nanti peluk aku aja kalau kamu takut, oke?”

Mendengar ucapannya itu tentu saja Satya bisa melihat kalau wajah Dewi merona merah, tapi kemudian cubitan di tangan membuat Satya merintih.

“Dasar sombong!” sungut Dewi dengan kesal dan mendahului Satya untuk keluar dari mobil. Membuat tawa Satya makin lepas. Dia senang suasana ini.

Satya membawa Dewi ke kolam renang berbentuk bulat, di area ini memang terdiri dari kolam renang untuk anak dan dewasa. Satya makin senang karena suasananya lengang. Maklum ini *weekdays*, bukan *weekend* sehingga pengunjung tidak begitu ramai.

“Kamu mau ikut renang juga?” Satya menoleh ke arah Dewi yang sudah duduk di kursi. Kursi di bawah payung itu memang tersedia di setiap pinggir kolam.

“Enggak mau, dingin. Ih, kamu nggak romantis ngajakin kencan kok renang. *Candle light dinner* gitu, di hotel bintang lima,” gerutu Dewi.

Satya hanya tersenyum. Dia kemudian membuka kaus yang dikenakannya. Membuat Dewi mengalihkan tatapan.

Wanita itu tampak merona.

“Aku capek dan gerah. Renang bisa mengembalikan kesegaran, temenin calon suami nggak apa-apa dong, Dew?”

Dewi akhirnya mencibir tapi kemudian tersenyum, membuat kinerja jantung Satya tak beraturan. Senyuman Dewi itu bagaikan air di gurun pasir. Menyegarkannya di tengah dahaga.

“Ya udah sana, buruan renang. Aku mau menikmati suasana di *rooftop*. Ternyata segar juga ya di sini.”

Satya akhirnya tersenyum dan segera menceburkan diri ke dalam air. Rasa segar langsung menyapanya. Dia harus menjalankan rencananya. Setelah berenang bolak-balik dari ujung ke ujung, dan melihat Dewi tampaknya lebih rileks dia mulai menjalankan rencana itu. Di tengah gerakannya, dia tiba-tiba berhenti dan berada di tengah-tengah kolam renang.

“Dew! Tolongin aku!” teriak Satya ke arah Dewi yang langsung berdiri saat mendengarnya. Untung saja di kolam dewasa ini hanya ada dirinya yang sedang berenang sehingga tidak ada yang menatapnya dengan curiga.

“Kamu kenapa?” Dewi sudah mendekat ke tepi kolam. Membuat Satya mulai melakukan tipuannya.

“Kakiku kram, bisa tolong aku?”

“Astaga!” Secara mengejutkan Dewi tiba-tiba menerjunkan dirinya ke dalam air. Lalu berenang dengan cepat ke arah Satya.

“Pegang tanganku!” Dewi segera menggenggam jemari Satya tapi Satya malah menarik Dewi untuk mendekat dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Dewi.

“Satya!”

“Dew, jawab aku segera karena ini mendesak,” ucap Satya sembari menatap Dewi dengan menahan kakinya agar terus berenang. Dewi sendiri tampak bingung sampai kata-kata itu terucap dari mulut Satya. “Menikahlah denganku.”

Tentu saja hal itu membuat mata Dewi membelalak, bahkan Dewi hampir kehilangan keseimbangan berenangnya. Hanya saja Satya menahan tubuhnya, untuk tetap berada di dekatnya.

“Kamu gila!”

“Aku memang gila.”

Dewi menatap sekeliling kolam yang memang masih tampak lengang. Semburat lembayung senja membuat langit menjadi lebih cantik.

“Kenapa harus di dalam air, sih?” tanya Dewi. Ucapannya terhenti saat Satya akhirnya mengalah dan menarik wanita itu untuk menepi. Sampai di tepi kolam, dia membantu menaikkan Dewi untuk duduk sehingga kakinya masih ada di dalam kolam sedangkan tubuhnya sudah duduk di lantai dingin itu. Satya akhirnya naik juga dan duduk di sebelah Dewi.

“Karena aku ingin membuat yang berbeda. Biar keren!” jawab Satya dengan tersenyum lebar. Dewi yang sudah

basah kuyup kini memberengut.

“Nggak keren, adanya basah.”

“Dew!”

Satya akhirnya menggenggam jemari Dewi. Dingin bertemu dingin, lampu sudah dinyalakan dan langit mulai gelap.

“Dew, aku sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi, hanya ini caraku satu-satunya, Dew. Aku bingung harus mengajukan lamaran dengan cara bagaimana. Aku mencintaimu, setiap detak jantungmu sangat berarti untuk setiap detikku. Jadi, secara sederhana seperti ini aku Arkana Nuraz Aryasatya ... melamar Oceania Queen Dewi Samudera. Peluklah hatiku untuk selamanya.”

Untuk sesaat, Dewi hanya terdiam, hanya mata mereka yang saling menatap dalam keheningan dan ketegangan. Membuat jantung Satya berdegup begitu kencang. Dia tidak bisa menunggu lagi.

“Aku—” Dewi akhirnya menjawabnya. Wajah cantiknya terlihat begitu polos saat ini.

Satya masih menunggu dengan sabar, meski hatinya sudah berbesar hati tapi dia tidak bisa menerima kalau Dewi menolaknya.

“Aku, hmm, kamu bisa melihat jawabannya besok,” jawab Dewi akhirnya.

Satya menatap Dewi dengan bingung tapi wanita itu sudah menarik wajahnya untuk mendekat ke arah Satya dan satu kecupan mendarat di pipinya. Terasa begitu hangat, sehingga membuat jantungnya hampir melompat.

“Aku suka cara kamu.”



Jantung Dewi terus berdegup kencang, padahal sudah beberapa jam berlalu sejak lamaran tak wajar Satya. Hanya saja gelenyar dan juga kebahagiaan yang membuncah terus-menerus membuat Dewi tersenyum. Hari sudah sangat larut, tapi Dewi masih terjaga di atas kasur di dalam kamarnya. Satya benar-benar bersikap manis. Bahkan lamarannya yang terbilang singkat itu mampu membuat Dewi tidak bisa berkata apa-apa.

Dia baru aja akan memejamkan mata saat ponselnya berdering. Lagu Ed Sheeran kesukaannya mulai mengalun dengan indah. Dewi langsung mengulurkan tangan ke arah bantal. Ponselnya memang diletakkan di atas bantal di sampingnya. Saat itulah dia hampir memekik senang melihat nama Satya tertera di layar. Dewi langsung beranjak untuk duduk. Mengumpulkan selimut yang sejak tadi tidak digunakan dan hanya teronggok di ujung kakinya.

Dia menepuk-nepuk pipinya yang terasa panas. Dewi benar-benar tidak menyangka hanya melihat nama

Satya sudah membuatnya gugup setengah mati. Menguap sudah kebencian masa lalunya terhadap pria itu. Satya sudah menunjukkan kesungguhan hatinya. Dewi menempelkan ponsel di telinganya lalu berdehem sebentar sebelum menjawab panggilan telepon itu.

“Hai...”

“Dew. Astaga! *Sorry*, aku gangguin malam-malam begini. Tapi—” Ada keheningan sejenak di ujung sana membuat Dewi sendiri masih mengatur detak jantungnya agar lebih tenang.

“Aku tidak bisa menunggu, Dew. Setiap embusan napasku terucap namamu. Oceania Queen Dewi Samudera. *I love you.*”

Tentu saja ucapan Satya itu benar-benar membuat Dewi tersenyum senang. Dia bahkan menggigit-gigit ujung selimut yang sejak tadi dipegang untuk meredam histerianya.

“Dew, kenapa diam?” Pertanyaan Satya itu membuat Dewi tergagap dari tingkah konyolnya.

“Kenapa?” Dewi kemudian membenamkan kepalanya ke atas lututnya karena mengajukan pertanyaan yang tidak sinkron. Hal itu membuat Satya tertelak di ujung sana.

“Astaga! Ternyata bukan cuma aku saja yang tidak bisa fokus. Kita terdistraksi, Dew.”

Ucapan Satya itu membuat Dewi menganggukkan

kepalanya. “Aku juga.” Dewi menelan ludahnya, kegugupan langsung menderanya.

“Juga apa, Sayang?” Pertanyaan jail itu membuat Dewi merasa malu. Satya sudah berhasil menggodanya.

“Arkana Nuraz Aryasatya, jangan meggodaku!” Dewi akhirnya memberengut tapi tetap tersenyum saat mengatakan itu. Tiba-tiba terderngar gelak tawa dari ujung sana.

“Jadi?” tanya Satya.

Dewi kini membaringkan tubuhnya ke atas kasur, tangannya bertumpu di bantal. “Jadi apaan?”

“Dew, jangan buat aku menunggu. Kalau kamu tidak menjawab sekarang, dalam sekejap aku sudah akan berada di depan pintu rumahmu.”

“Kok ngancem, sih?” Dewi membalikkan tubuhnya dan kini menatap langit-langit kamarnya.

“Enggak ngancem, cuma aku sebentar lagi meledak kalau kamu masih belum memberikan jawaban. Dewi, Kekasih Hatiku, *will you marry me?*”

Sekali lagi lamaran tercetus dari mulut Satya. Walaupun mereka sudah dijodohkan sejak lahir, tapi mendengar lamaran itu dari Satya sendiri membuat Dewi tentu saja merasa dicintai.

“YES!”

Dewi langsung menutup mulutnya setelah mengatakan itu. Dia bahkan memukul-mukul bantal karena merasa malu.

Untuk sesaat keheningan membuat jantungnya makin tak beraturan. Tapi kemudian suara teriakan Satya di ujung sana membuat Dewi tertawa bahagia.

“Akhirnya, wanita paling cantik di muka bumi ini akan menjadi istriku. *Thank you, Sayang. I love you.*”



“Papi baru saja mendapat telepon dari Dokter Sam kalau Cean sudah menerima lamaranmu. Jadi sore ini kita melamar secara resmi. Dan beberapa hari ke depan kalian menikah. Papi sangat senang, akhirnya kalian bisa bersatu.”

Ucapan Papinya membuat Satya tersenyum dengan angkuh. Mereka sedang duduk di meja makan. Maminya yang baru saja masuk dan meletakkan nasi goreng kini menoleh ke arahnya.

“Beneran kan Arkan, Cean udah mau?” Tentu saja Satya menganggukkan kepala dan merasa terharu saat Maminya tiba-tiba memeluknya. Mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

“Alhamdulillah. Mami sayang sama kamu, akhirnya keinginan Mami terwujud. Makasih ya, Sayang.”

Satya menganggukkan kepalanya sekali lagi. Kebahagiaannya makin terasa karena bisa membuat wanita yang disayangnya tersenyum.

“Arkan mencintai Cean, Mami. Makasih udah menjodohkan dengan wanita tercantik di dunia ini,” ucap Satya membuat Maminya tersenyum.

“Jadi nanti, sebelum kita ke rumah keluarga Samudera, Papa akan memberikan pengalihan kepemilikan perusahaan yang ada di Bali. Taruhan kali ini memang kamu yang menang. Kamu benar-benar berhasil menyelesaikannya dalam satu Minggu. Arkan, kamu hebat! Bersiaplah, perusahaan di Bali menjadi milikmu seutuhnya.”

Satya tersenyum bangga. “Pi, Arkana mencintai Cean dengan tulus. Jadi bukan karena perusahaan itu aku mau berjuang. Hanya saja, aku tetap menerimanya dengan senang hati.” Satya membungkuk hormat yang disambut gelak tawa Papinya itu.

“Anakku ini, Mam!”

“Iya anak Papi, sombongnya sama!” timpal Mami Satya.

Satya ikut tergelak, sebentar lagi kebahagiaannya makin lengkap.



“Udah rapi, kan?” Tanya Satya pada adiknya.

“Cakep! Kakaknya Eca ‘kan yang paling cakep!”

Satya mencubit pipi Vanessa. Adiknya itu sejak tadi sudah heboh saat menemaninya memilih baju yang akan

dipakai untuk lamaran. Satya memang tidak menghubungi Dewi seharian ini, cukup menelepon Ayah Sam saja dan memberitahukan bahwa mereka akan datang ke rumah sore ini.

“Ca, doain Kakak, ya. Semoga lancar lamarannya.” Tentu saja ucapannya itu membuat adik cantiknya menggelendot manja di sebelahnya, bahkan sampai di dalam mobil milik Papinya saat ini.

“Pasti, dong! Buat Kakak kesayangan.” Vanessa kini menepukbahu Satya dengan semangat, tapi tiba-tiba ponselnya berdering. Membuat dia langsung merogoh saku celananya. Cincin yang sudah dibelinya tadi secara mendadak kini sudah dikantongi di saku jas yang dikenakannya. Kedua orangtuanya ada di jok depan di mana Papinya yang mengendarai mobil. Lamaran ini akan menjadi lamaran keluarga, dan nantinya baru akan dibahas tanggal mereka menikah.

“Halo.” Satya menjawab panggilan telepon itu. Vanessa menatapnya dengan penasaran. Mobil terus melaju menembus padatnya jalannya ibu kota.

“Arkan.”

“Ayah Sam. Ya, ada apa?”

Maminya langsung menoleh ke belakang, dan Papinya melirik dari kaca depan saat Satya menyebutkan nama calon Ayah mertuanya.

“Cean, Arkan! Dia menghilang!”

“Maksud Ayah?” Satya kini menatap Maminya tampak ingin sekali menanyakan ada apa. Tapi Satya terlalu syok untuk mencerna semua ucapan yang dikatakan Ayah Sam. Ponsel hampir terjatuh tapi Vanessa segera menangkapnya dan menggantikan Satya menjawab.

“Cean menghilang, Mi.”

“Astaghfirullah.”



Satya meremas kertas yang terdiri dari beberapa kata. Tepatnya surat yang diberikan Bunda Hindia setelah mereka sampai di rumah keluarga Dewi. Tadinya dia sudah panik dan akan mencari ke mana saja Dewi pergi. Ya, berbagai kemungkinan buruk sudah bersemayam di otaknya yang mengkhawatirkan kalau Dewi mengalami suatu kecelakaan. Tapi kemudian Bunda Hindia memberikan surat yang ditemukannya di kamar Dewi.

Di sinilah Satya berada. Di tepi pantai. Debur ombak membuat dirinya tidak menghiraukan suara yang lainnya. Matanya nanar menatap warna biru yang luas di depannya. Hatinya hampa dan kebas. Kenapa ini terjadi kepadanya?

Satya akhirnya membuka remasan kertas yang sejak tadi digenggamnya. Dia langsung pergi begitu saja setelah membaca surat yang ditulis Dewi. Sementara keluarganya masih berada di rumah Dewi, hanya saja Satya sudah tidak sanggup berpikir.

Dear Bunda dan Ayah yang sangat Cean sayangi.

Maafkan putrimu yang tidak bisa berpamitan secara langsung, ini terlalu menyakitkan buat Cean. Hari ini mungkin Cean akan menangis, tapi berilah Cean waktu. Semuanya bisa Cean atasi, haturkan maaf juga untuk keluarga Om Arsenna dan Tante Kay. Cean tidak bisa menjadi menantu keluarga mereka. Cean tidak bisa. Ayah sama Bunda mengerti, kan? Maafkan kepergian Cean kali ini. Cean butuh waktu untuk semuanya. Yang pasti Cean baik-baik saja. Jangan khawatir tentang hal itu.

*Putrimu yang tidak bisa membahagiakan,
Cean.*

Sekali lagi dia membaca tulisan tangan Dewi, Satya masih belum bisa menerima kenyataan kalau Dewi pergi dan menolaknya. Tidak ada penjelasan sedikit pun. Atau Dewi memang mempermainkannya?

Satya menggelengkan kepala sekali lagi. Lembayung senja mulai terlihat di ufuk barat. Matahari sudah terbenam, suasana temaram kini terpampang dengan jelas. Satya beranjak berdiri lalu meremas surat dari Dewi yang bahkan tidak menyebutkan namanya di dalam surat itu. Padahal semalam, dia sangat bahagia saat Dewi menerima lamarannya. Kebahagiaannya membuncah.

Satya masih mencerna apa yang salah dengan itu

semua? Kenapa Dewi tiba-tiba pergi begitu saja. Ponselnya tidak aktif. Sudah ratusan kali Satya mencoba menelepon. Tetap tidak ada sambungan dan itu membuatnya frustrasi.

“Dewi!! Ada apa denganmu?!” teriaknya putus asa. Beberapa orang yang berada di sekitarnya menatap dengan pandangan aneh. Tapi tidak dipedulikan olehnya. Satya butuh pelepasan. Dia terduduk lagi di atas bebatuan yang ada di tepi pantai. Terduduk lemas dan sudah hampir putus asa saat satu nama yang teringat dengan jelas di otaknya membuat Satya langsung kembali beranjak berdiri. Pria itu, yang harus ditemuinya saat ini. Pikir Satya dengan cepat.



Terhitung 2 bulan 3 hari 60 menit 39 detik. Satya kini melepas kacamatanya saat sosok pria yang sudah ditunggunya menghampiri mejanya. Alunan musik *jazz* yang mengalun di dalam ruangan kafe saat ini membuat hati Satya sedikit tenang. Meski selama ini sejak kepergian Dewi dia tidak pernah sedikit pun merasa tenang. Semuanya menjadi kacau balau, pekerjaannya berantakan. Bahkan sang Papi sampai memarahinya karena semuanya kacau. Akhirnya Satya memilih menepi di sini.

“Maaf menunggu lama.”

Satya berdiri untuk menyalami pria yang kini tampak makin berwibawa dengan balutan kemeja warna biru *navy* dan celana khaki, sangat rapi.

“Silakan!” Satya menunjuk kursi yang ada di depannya lalu dia juga ikut duduk kembali.

“*Espresso* atau *cappuccino*?”

Dokter Alvian menggelengkan kepala dengan sopan.

“Jadi, Anda mencari saya selama dua bulan ini?”

Pertanyaan Dokter Alvian membuat Satya menganggukkan kepalanya. Dia memang mencari pria yang dekat dengan Dewi, hanya saja dua bulan lalu ternyata Dokter Alvian sudah dipindahtugaskan ke kota ini. Hal itu membuat Satya akhirnya tahu kalau Dokter Alvian juga tidak tahu menahu kepergian Dewi karena beberapa hari sebelum Dewi menghilang, Dokter Alvian sudah tidak ada di Jakarta.

“Ya, bisa dikatakan begitu. Tapi sepertinya kebetulan aku beberapa Minggu di sini. Dan teringat kalau Anda ditugaskan di sini juga. Jadi ya tidak ada salahnya kita bertemu.” Satya mengangkat bahunya lalu menyesap kopi pahit yang tersaji di meja. Setidaknya kopi itu bisa menghilangkan rasa yang begitu menyesak di dalam dada.

“Hmm, bagaimana kabar Cean? Aku dengar dia sudah bertunangan atau bahkan malah sekarang sudah menikah denganmu?”

Pertanyaan tulus itu membuat Satya kini menatap Dokter Alvian yang memang tidak mengindikasikan kalau tahu permasalahannya dengan Dewi.

“Dewi menghilang di hari aku melamarnya secara resmi.”

Jawaban itu membuat Dokter Alvian mengerutkan kening. Tatapan pria itu tak percaya saat mendengarnya. “Tidak mungkin! Cean sepertinya sangat mencintaimu.”

Satya kini mengalihkan tatapan yang sejak tadi menatap motif ukiran meja kayu yang ada di depannya. Dia mengamati Dokter Alvian sekali lagi dan memutuskan pria ini bisa dipercaya.

“Maksud Anda?” tanya Satya.

Dokter Alvian tersenyum dan mengibaskan tangan di depannya. “Panggil saja Vian!” pintanya, lalu pria itu kini menghela napas. “Sore itu aku menyatakan cinta kepada Cean.”

Tentu saja Satya menjadi tidak nyaman mendengar ucapan Dokter Alvian. Tapi pria itu tersenyum dengan ramah.

“Jangan marah dulu, aku memang sudah mencintai Cean sejak lama. Hanya saja aku baru mempunyai keberanian saat aku sudah akan pergi. Lagipula aku tahu dia sudah mencintai pria lain. Dan aku senang, karena Cean sudah menemukan pria pelindungnya. Aku pun melangkah mundur.”

Dokter Alvian kini mengangkat kedua tangannya. “Dia bilang kalau dia mencintaimu,” lanjutnya.

Jantung Satya berdegup kencang mendengar penuturan Dokter Alvian. Dia mencondongkan diri ke depan. “Itu kapan?”

Dokter Alvian tampak mengernyitkan kening. “Ehm, awal bulan Juni, sebelum aku dipindahtugaskan kemari.”

Satya kini menyandarkan tubuhnya di kursi lagi. Merasa sangat lelah dengan pencarian Dewi. Bahkan dia beberapa

hari yang lalu sempat kembali ke Venesia. Menelusuri kembali jejak cinta mereka di sana. Tapi hasilnya nol karena tidak ditemukan reservasi atau apa pun yang mengatasmakan kekasih hatinya itu.

“Kalian ada masalah? Kenapa Cean sampai menghilang?”

Pertanyaan itu membuat Satya menggelengkan kepala. “Aku pikir saat dia menjawab ya, itulah puncak dari kebahagiaanku. Tapi esoknya dia menghilang dan tidak memberikan tanda apa pun kepadaku. Lewat surat dia pamit kepada kedua orangtuanya, tapi tidak menyebut namaku di sana. Hanya saja dia bilang kalau dia terluka. Apa yang aku perbuat?” Satya kini menatap Dokter Alvian dengan putus asa. Pria itu tampak menganggukkan kepalanya. Lalu menghela napas.

“Semuanya ada waktunya, kalau kalian berjodoh takdir pasti akan mempertemukan kalian kembali. Percaya padaku.”



“Monggo, selamat menikmati.”

Wanita itu merasa sangat senang melayani setiap pelanggan yang datang. Merasa bebas dan bisa menggunakan semua ilmu yang didapatnya. Meski tidak semuanya bisa disalurkan di sini. Dewi menghela napas saat mengamati setiap orang yang sedang menikmati hidangan di dalam kedai yang menyajikan makanan vegetarian. Dia berada di belakang meja kerjanya, merasa puas.

*“Mbak Wik, ini beneran menu yang disajikan? Soalnya ada permintaan dari perusahaan yang akan menyewa tempat ini untuk *meeting* nanti siang.”*

Dewi menatap Bayu yang kini tengah berdiri menjulang di depannya. Adiknya itu tampak manis dengan seragam pramusaji di kedai ini.

“Udah Mbak kasih ke koki kok menunya. Kan pimpinan perusahaannya meminta makanan yang sehat buat karyawannya.” Dewi menatap Bayu yang kini mengamati

tulisan menu yang sudah dibuatnya sejak semalam.

“Tapi kok tadi CEO-nya marah-marah ama si Tantri saat jenang ketela disajikan untuk makanan pembuka. Dia bilang kurang elegan. Aku juga baru datang, Tantri langsung komplain. Mana aku tahu?”

Dewi langsung beranjak dari duduknya. Dia tadinya menyapa pelanggan yang datang dari balik meja kasirnya ini. Dua bulan yang lalu dia memang merasa putus asa hingga akhirnya datang ke Yogyakarta, ke tempat adiknya menempuh pendidikan sebagai dokter. Dia meminta Bayu untuk tidak memberitahu siapa pun dan memang adiknya itu setia kepadanya. Setelah itu Bayu dan teman-temannya mengajaknya untuk gabung ke usaha bisnis makanan. Dan inilah hasilnya, kedai vegetarian yang terletak di kawasan Malioboro. Kawasan paling terkenal di Yogyakarta yang ramai dengan wisatawan dari mancanegara maupun dalam negeri setiap harinya. Semua itu bisa mengalihkan perasaan yang mendera hatinya. Rasa kecewa dan sakit hati.

“Mbak yang akan menemui CEO itu sendiri, dari perusahaan Argo Bintang, kan? Ada di mana mereka?”

Bayu menyebutkan nama ruangan yang disewa oleh perusahaan itu dan membuat Dewi langsung melangkah segera ke ruangan yang memang tersedia di kedai ini. Sebenarnya kedai dengan nuansa *outdoor* yang tak jauh dari lokasi Malioboro ini memang terlihat asri dengan masih diberinya sentuhan hijau dari tanaman yang tanam. Untuk konsepnya

sendiri memang mereka mengutamakan kedai yang membumi dan bernuansa alam. Hanya saja mereka juga menyediakan beberapa ruangan untuk bisa disewa kalau ada *meeting* atau acara keluarga yang lebih privasi. Sebenarnya Dewi sendiri merasa salut dengan adiknya dan teman-temannya yang bisa membuka usaha begitu besar. Untung saja salah satu teman Bayu mempunyai properti di kota ini, sehingga usaha ini bisa terwujud.

Dewi menghela napas saat sampai di depan pintu yang tertutup. Ini tempat *meeting*-nya, batin Dewi dan menyiapkan diri. Tangannya terulur untuk mengetuk pintu itu. Dewi membenarkan rambutnya, lalu berdoa dalam hati agar CEO angkuh itu tidak marah.

“Kami sedang ada *meeting* dan jangan ada gangguan.” Suara seorang pria membuat Dewi langsung menatap ke arah pintu yang sudah terbuka lalu dia tersenyum.

“Maaf, Pak, bisakah saya bicara sama CEO Anda, karena ini——”

Pria berkacamata itu mengernyitkan kening lalu menggelengkan kepala. “Maksud Anda tentang komplain makanan pembuka? Wah, saya tidak bisa, Mbak. Ini kesalahan kedai Anda. Kita kan tempo hari sudah——”

“Jo, ada apa?” Suara itu membuat wajah Dewi memucat dan dalam hitungan detik sosok yang dihindarinya selama ini ada di hadapannya.

“Dewi?”

Mata Dewi melebar saat pria dengan tubuh tegap yang sudah menghantui tidurnya selama ini ada di depan matanya. Satya tampak lebih kurus, itu terlihat dari wajahnya yang tirus, dan ada perbedaan dari wajah yang biasanya bersih. Kali ini ada cambang tipis yang menghiasi wajah itu. Dewi benar-benar tidak menyangka mereka akan bertemu. Seperti sudah diatur oleh otaknya, secara refleks dia berbalik dan berlari. Persetan dengan semuanya.



“Mbak Wik, bukain pintu!” Ketukan di pintu kamarnya dan suara Bayu terus menerus terdengar. Tapi dia tidak bisa menerima adiknya untuk saat ini. Satya memang tidak mengejarnya dan hal itu membuatnya lega saat dia berlari dari kedai menuju rumah yang ditempatinya dengan Bayu selama ini.

Menangis adalah satu hal yang bisa dia lakukan. Padahal bukan ini yang ingin dia lakukan. Dia tidak mau menjadi cengeng.

BRAK! Dewi hampir terlonjak dari atas kasurnya saat suara hantaman keras dan pintu itu terbuka.

“Kak, ini kan jadi rusak!”

“Dew!”

Dewi menatap Bayu dan Satya yang sudah ada di depannya. Pintu kamarnya kini terlihat rusak dan mata Dewi membelalak tak percaya.

“Bay, Mbak ingin di sini, sendiri.”

Tapi Bayu kali ini mengangkat kedua tangannya.

“Kalian perlu bicara, Mbak,” jawab Bayu dan langsung berlalu dari dalam kamar. Membuat Dewi menatap Satya yang kini masih berdiri tak jauh dari kasurnya, tampak begitu rapuh. Napas pria itu terengah, kemejanya sudah keluar dari ban celananya. Lengannya sudah digulung sampai siku.

“Dew, kenapa kamu pergi meninggalkanku?” Pertanyaan itu membuat Dewi kini memalingkan wajahnya, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Rasanya hari itu saat dia mengetahui yang sebenarnya kini terpampang lagi. Yang membuat ulu hatinya terasa begitu sakit.

“Kenapa kamu pergi tanpa memberiku penjelasan?” Suara Satya kembali terdengar, membuat Dewi mengusap air mata yang lolos dari matanya itu dengan punggung tangannya. Tangisnya akhirnya benar-benar pecah. Dia tidak bisa menatap Satya lagi. Hatinya hancur.

“Dew, *please*, lihat aku!” Kali ini suara Satya terdengar begitu lirih. Membuat Dewi akhirnya mengalihkan tatapannya. Pria itu ada di tepi kasur dan berlutut. Tatapannya sama-sama terluka.

“Apa yang bisa kamu jelaskan?” ucap Dewi tergu. Sudah cukup Satya menyakitinya selama ini.

“Aku tidak tahu apa yang bisa kujelaskan, Dew. Kenapa kamu pergi?”

Dewi kembali menangis terisak, dia tidak bisa

menjawab. Tapi dia tahu saat ini akan tiba. “Kamu sudah puas, kan? Sudah mendapatkan perusahaan yang menjadi taruhanmu? Teganya kamu!”

Amarah Dewi sudah tidak bisa dibendung lagi. Dewi beringsut untuk menjauh dan kini makin merapat ke tembok. Ranjangnya memang menempel di dinding kamar. Hal itu membuat Dewi merasa semakin terperangkap. Sedangkan Satya masih bersimpuh di lantai dingin kamar ini tampak begitu terkejut.

“Taruhan apa? Sejak kapan aku bertaruh?” Tapi penyangkalan Satya itu malah membuat Dewi makin tersenyum getir dalam tangisnya.

“Jangan berpura-pura bodoh! Kamu dan Papi bertaruh, kan? Kalau kamu berhasil melamarku, kamu akan mendapatkan perusahaan di Bali. Aku dengar semuanya, Sat. Semuanya. Kamu ternyata hanya memanfaatkanku.”

Dewi kembali terisak, kali ini dia menyatukan kedua lututnya dan membenamkan wajah di lekuknya. Dia tidak peduli lagi dengan semuanya karena Satya sudah menorehkan luka yang dalam untuknya.

“Astaga, Dew! Kamu dengar dari mana?” Suara itu terdengar begitu dekat, dan Dewi memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya lagi. Satya kini sudah duduk di atas kasur dan mereka hampir bersentuhan.

“Pagi itu aku datang ke rumahmu. Ya, aku pikir aku

akan memberimu kejutan, tapi perbincangan kalian di ruang makan terdengar dari ruang tamu saat aku melangkah masuk,” ucap Dewi lirih.

Sontak Satya membelalakan mata. Pria itu mengacak rambutnya dan kini tampak sangat susah untuk bicara. Hal itu menunjukkan kalau Satya memang melakukan taruhan itu.

“Pergi dari sini! aku tidak mau—”

“Dew, bukan itu yang aku maksud!” potong Satya. Dia sudah mengulurkan tangan untuk menarik tangan Dewi tapi wanita itu mengibaskannya.

“Pergi!” teriak Dewi lebih keras, membuat Satya akhirnya mengangkat kedua tangannya untuk menyerah.

“Oke!” Satya kini beranjak turun dari atas kasur, tapi pria itu tidak melangkah keluar. Dia masih berdiri menatap Dewi dengan putus asa.

“Aku mencintaimu sepenuhnya, Dew. Sejak pertama kali bertemu dan sampai detik ini. Aku hampir bunuh diri saat satu bulan yang lalu aku mencarimu ke Venesia dan tidak menemukan jejak kamu di sana. Semua pekerjaanku kacau. Aku akui memang menerima tawaran Papi, tapi itu bukan taruhan, Dew.”

Dewi hanya menatapnya nanar saat Satya mencoba menjelaskan semuanya. Haruskah dia percaya?

“Papi selalu memberi tantangan kepadaku, Dew.

Selalu. Dan aku menerimanya. Aku tidak pernah melakukan taruhan apa pun Dew. Sumpah.”

Kali ini Satya terlihat lebih tua dari usianya. Lingkaran hitam di sekitar matanya merupakan bukti nyata kalau tiap malam pria itu tidur tak nyeyak.

“Aku menolaknya, Dew. Aku tidak mau menerima perusahaan di Bali. Apalah artinya jika kamu tidak ada di sampingku. Aku rela kehilangan semuanya, Dew. Aku rela kalau itu bisa untuk mendapatkanmu.”

Sisi hati Dewi bergetar. *Benarkah?* Dia Ingin memercayainya, tapi Dewi masih ragu. Tapi tiba-tiba Satya menjatuhkan diri lagi ke atas lantai. Berlutut dan menatapnya dengan sedih.

“Takdir telah mempertemukan kita kembali, Dew. Satu bulan yang lalu aku pergi dari rumah, ke Venesia dan mencari jejakmu. Tapi kamu tidak ada di sana. Dan saat kembali ke Indonesia aku akan menabrakkan diriku ke sebuah mobil yang ternyata—” Satya kini menyugar rambutnya, “ternyata adalah malaikat penolongku. Pemilik mobil itu memberiku tumpangan, menyadarkanku untuk tetap berjuang mencarimu, Dew. Dan di sinilah aku berada. Dari kerja kerasku selama satu bulan ini aku bisa mendapatkan posisi di perusahaan Om Ridwan, pemilik mobil itu dan membawaku sampai ke sini. Yogyakarta, kota kedua yang akhirnya menjadi takdir kita. Masihkah kamu menyangkal takdir ini, Dew?”

Semua rasa yang kini bercampur aduk di hatinya

membuat Dewi mengerti. Sejauh apa pun dia berlari kalau memang sudah takdir semuanya tidak bisa dihindari. Dan Satya memang takdirnya. Entah siapa yang bergerak terlebih dahulu. Karena saat Dewi menyadari dia sudah berada dalam pelukan hangat Satya. Bibir mereka saling menyentuh, ciuman itu terasa begitu intens. Menceritakan setiap detik kerinduan mereka berdua. Inilah takdirnya.



Ciuman itu adalah awal segalanya. Dewi merasa rapuh. Kehangatan tubuh Satya dan rasa putus asa yang ditunjukkan pria itu membuat Dewi tidak menolak ketika Satya memberikan ciuman yang intens. Bahkan tubuh mereka sama-sama merapat. Detik itu juga Dewi tahu tidak bisa jauh dari Satya. Dan semuanya berjalan begitu cepat. Hari itu juga mereka kembali ke Jakarta dan menggemparkan semua keluarganya untuk segera menikah. Satu Minggu kemudian mereka akhirnya resmi menikah.

“Aku ingin kamu,” bisik Satya hangat di telinga Dewi membuatnya tersadar kalau posisinya saat ini sudah berbaring di samping suaminya. Napas mereka terengah.

“Arkan!”

“Cean!”

Mata mereka saling bertemu dan Dewi tahu kalau dia sudah rapuh. Ini yang tidak disukainya. Pesona Satya membuat Dewi tidak bisa berketik. Setelah akad nikah yang dilaksanakan

secara sakral di rumah Dewi, mereka pamit untuk pergi ke Venesia. Bahkan mereka berdua menolak mengadakan resepsi dengan mewah. Yang mereka butuhkan harus segera pergi berdua.

Pelukan dari kedua orangtua mereka yang menangis haru setelah akad, membuat Dewi merasa sangat tersentuh dengan tangis Mami Kay. Ayahnya juga memeluknya erat dan mengatakan inilah jodohnya. Akhirnya mereka sampai ke sini lagi, kota yang sudah mempertemukan mereka.

“Aku—” ucap Dewi yang teredam lagi oleh ciuman Satya. Bahkan tangan Satya yang terasa lembut dan hangat kini sudah mengusap tubuhnya. Membuat Dewi menatap Satya dengan terkejut. Pria itu pun tersenyum dengan manis.

“Kamu lelah, perjalanan panjang ini sudah membuat kita lelah,” kata Dewi. Kini mereka terbaring di dalam kamar hotel. Yang beruntungnya adalah kamar mereka pertama kali merasakan getar-getar itu.

Satya menggelengkan kepala. “Tidak kalau untuk ini.”

Kembali bibir Dewi dilumat oleh Satya. Dewi hanya bisa melingkarkan kedua tangannya di leher suaminya itu. Ikut terhanyut dalam cumbuan panasnya. Bahkan saat tangan Satya menyusup di balik kaus yang dikenakannya.

“Aku sayang kamu.”

Bisikan manis itu lagi. Satya melepaskan ciuman mereka lalu berpindah mencumbu sisi leher Dewi.

“Satya.” Dewi mendesah saat gelenyar panas itu mulai membuat tubuhnya terasa panas.

“Panggil namaku, Dew!” Suara Satya terdengar begitu parau, dan saat tangan itu mulai memilikinya secara posesif. Dia sudah siap untuk memberikan semuanya. Dia mencintai Satya.

Bajunya terlepas satu demi satu, mengekspos dirinya untuk memperlihatkan apa yang belum pernah dilihat oleh orang lain. Dan jantung Dewi berdegup kencang saat mata Satya menangkapnya dalam gairah yang sama. Memabukkan dan menginginkannya lebih.

“Miliki aku, Arkana Nuraz Aryasatya!” bisiknya lembut saat pria itu tersenyum dengan angkuh. Lalu terlepaslah baju yang dikenakan suaminya. Suara instrumen lembut mengiringi malam pengantin mereka. Di sini, di Venesia. Tempat takdir mempertemukan mereka kembali. Bertemu dengan sosok Satya yang bisa membuatnya jatuh cinta, dan menerima sosok Arkana sebagai suaminya. Karena kedua pria itu adalah jodohnya. Pria yang akan membawanya mengarungi perahu kehidupan sampai akhir hayat.

Dewi merasakan tangan Satya secara posesif mendekapnya dan juga memberikan rangsangan yang makin membuat Dewi mengerang. Larut dalam sukacita cinta dan gairah yang selalu menyatu. Karena inilah jodohnya.

“Oceania Queen Dewi Samudera, aku akan memilikimu sepenuhnya.”

Gaung suara penuh keposesifan itu mematri mereka berdua. Bukan hanya sekadar menyatukan tubuh tapi juga hati dan jiwa. Takdir itu memang manis.

B U K U M O K U